

"Aaa! Aku berteriak melihat suasana di sekitarku yang sangat berwarna dan memiliki kecepatan yang tak terbatas. Tiba-tiba aku sampai di suatu tempat tak terbatas yang tidak pernah kulihat. Tempat itu memiliki segalanya. Dunia yang tenang yang sangat ingin kukunjungi sebelumnya. Aku menikmati beberapa menitku di dunia tersebut, tetapi seketika aku pusing dan semuanya menjadi gelap. Ya! Benar! Aku kembali ke duniaku yang sangat kubenci.

Cuplikan dari cerpen "The Unstoppable World" oleh Danica Alexa E. L.

THE UNSTOPPABLE WORLD

EL
LUNAR
PUBLISHER

51



THE UNSTOPPABLE WORLD

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THE UNSTOPPABLE WORLD

SMA Negeri 30 Jakarta TA 2023/2024

EL
LU
NAR
PUBLISHER



The Unstoppable World

SMA Negeri 30 Jakarta TA 2023/2024

Editor : Mia An Nur Rahmah

Tim grafis

Tata letak : Rosalita

Sampul : Hanung N. Putra

200 halaman | 14 x 20 cm

Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Ellunar Publisher

Anggota IKAPI

Jl Ters Jakarta No 175A Bandung 40291

www.ellunar.my.id | ellunar.shop

ellunar.publisher@gmail.com | [@ellunarpublish_](https://www.instagram.com/ellunarpublish_)

Kata Pengantar

Alhamdulillah, bahagia tidak terkira ... kembali lahir kumpulan karya penulis hebat. Buku ini adalah karya para penulis terpilih dalam Workshop Bulan Bahasa SMA Negeri 30 Jakarta TA 2023/2024 yang berisi ragam ide serta kreativitas yang unik dan menarik.

Sekali lagi, selamat dan sukses terus dalam berkarya dan menulis bagi para penulis. Prestasi membanggakan ini insyaallah bisa memberikan manfaat dan inspirasi bagi semua yang membacanya.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berperan dalam proses penerbitan buku ini. Salam literasi! Terus berkarya!

Tjahyani, M.Pd.

Kepala SMA Negeri 30 Jakarta



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Kampung Kami, Harga Diri Kami.....	1
Zahra Ramadania - XI 8 (Karya Terbaik 1)	1
Juangku untuk Lestari.....	5
Raifa - XII IPS 2 (Karya Terbaik 2)	5
Kembali ke Diriku	9
Audy Ramadhitta Fanggi - X 8 (Karya Terbaik 3)	9
Di Kala Penindasan Memupuskan Asa	12
Muhammad Azha Fikri - XII IPS 1 Karya Terbaik 4	12
Empty House	15
Annisa Tri Larasati - XII MIPA 1 Karya Terbaik 5	15
Penasihat Terbaik	18
Chendy Zailimar I. - X 1.....	18
Cunicul	22
Suci Aprilia - X 1.....	22
Changed Lani's Life	25
Zayna Amala Derya - X 1	25
Mengulang Waktu	27
Arya Syahreza Harnoko - X 2	27
Sebungkus Maaf untuk Nirmala	30
Munifah Dwi - X 2.....	30
Bintang Kejora	34
Raisyah Dewi Sarahani - X 2	34

The Star That Found Its Spark	37
Annisa Farah Yumna - X 3	37
Grandpa's Music Studio	41
Chayara Alima - X 3	41
Unhappy Ending	45
Dwi Wulan Nuraini - X 3	45
Satu Suara	48
Deva Liona Florina - X 4	48
Misteri Berbintang	51
Raisya Meldy Puryanto - X 4	51
Second Chance	54
Risyda Qudsia - X 4	54
Terperangkap dalam Badai Marionet	57
Keira Bellisima - X 5	57
Pelukan Hangat untuk Mandhari	60
Syifa Rizqi Maulidina - X 5	60
Sepucuk Maaf	64
Aditya Diego Hakim - X 6	64
Brandon dan Keunikannya	67
Christian Damar Bonatio Simanjutak - X 6	67
Go To Cappadocia	69
Rainhart Pardede - X 6	69
Hujan Adalah Sahabatku	71
Annabell Christy H. - X 7	71
The Unstoppable World	75
Danica Alexa E. L. - X 7	75



Ice Skating.....	78
Hana Kamilah - X 7	78
Lost and Found.....	81
Falisha Putri Batrisyia - XI 1	81
Senyum Hangat.....	83
Kayla Putri Yuanita - XI 1	83
Tak Semua Harus Dipendam.....	87
Naifa Azminadila - XI 1	87
Nala dan Jam Tangannya.....	91
Azalia Sahda Eldebaran - XI 2	91
Neko dan Pintu Rahasia	94
Cindy Febriany - XI 2.....	94
Goresan Pena Mengubah Takdir	98
Naila Zahra - XI 2	98
Kisah yang Tak Sempurna.....	101
Sabina Allisa - XI 3	101
Sejuta Terima Kasih Untukmu.....	103
Mandha Mutia - XI 4	103
Dilema si Gembul.....	106
Ramadhani Saputri - XI 4.....	106
Perkumpulan Anti Bullying.....	109
Syafira Aulia W. - XI 4	109
Enosimania	113
Hera - XI 5	113
Dia, Mimpi, dan Berlin	116
Kayla Radifa Ilhamsyah - XI 5	116



When Happiness Comes	119
Nazwa Firlisya - XI 5	119
Perdamaian di Hutan.....	123
Fergie Ahmad Rabbani - XI 6.....	123
Bintang Bersinar	125
Sri Zhahirah Parrhesia - XI 6	125
Sudut Pandang Kota Bandung	128
Valshya Aura Putri Wibowo - XI 6	128
Alucia si Pemberani.....	131
Avrigh Aliena Farha - XI 7	131
The Tale of Kiki and Bubu: A Journey From Bullying to Harmony.....	134
Kayara Rayasha - XI 7	134
Asli Pejuang Diam	137
Raihan Anindhiya Saputra - XI 7.....	137
Hadiah untuk Azka	141
Pandu Firmansyah - XI 8.....	141
Lilin Ulang Tahun.....	144
Salwa Raihana Zafira - XI 8	144
Mengejar Cinta di Negeri Tirai Bambu	148
Angelica Octavia Siregar - XII MIPA 1.....	148
Ruangan untuk Vanya	153
Saffanah Rahmania - XII MIPA 1	153
Tiga Panglima Ibu.....	156
Chika Aulia - XII MIPA 2.....	156
Semenjak Saat Itu	160
Faiz Irtiawan - XII MIPA 2	160



Kehidupan Seorang Petani	163
Nazwa Salima - XII MIPA 2	163
Perpustakaan Bibi Matilda.....	166
Dinda Chintya Putri - XII MIPA 3.....	166
This Is the Memories	168
Durrotul Najla Putri Wibowo - XII MIPA 3.....	168
Kebenaran di Balik Kenyataan	171
Anak Agung Putri R. E. R. - XII MIPA 4.....	171
World's Imagination	176
Adinda Nurmeylia - XII IPS 1.....	176
Demon Between Us	178
Azira Aulia Putri - XII IPS 1	178
Before the Night Sky.....	182
Chika Putri Riandi - XII IPS 2	182
Tempat Pengasingan Sementara.....	184
Galuh Ratu Zafagita - XII IPS 3	184
Menghadapi Intimidasi: Perjuangan Seorang Pemberani.....	186
Lintang Lionny - XII IPS 3	186
Penyesalan dari Kana.....	187
Sarah Rahayu - XII IPS 3.....	187



Kampung Kami, Harga Diri Kami

Zahra Ramadania - XI 8

Karya Terbaik 1



Sebuah gubuk berdiri kokoh di kampung ini. Meski sudah tua puluhan tahun termakan usia, gubuk ini masih sama persis. Sejak aku kecil dahulu, atapnya terbuat dari kayu terbalik jerami di

atasnya, walaupun sangat tipis kami sangat menikmatinya. Akan tetapi tak bisa dimungkiri, saat panas akan kepanasan, saat dingin akan kedinginan. Jika hujan turun, gubuk ini hanya sedikit meneteskan air di berbagai sisi. Susah memang, tetapi tak tahu mengapa hati selalu bersyukur berada di sini.

Di dalam gubuk tak kalah sederhananya. Terdapat satu tikar lebar sampai sudut-sudut gubuk itu terbuat dari kulit kayu rotan. Di atas dinding tampak jam serta bingkai foto kaligrafi dan keluarga Kiai Fatih—guru mengaji kami. Ya, gubuk ini adalah tempat mengaji anak-anak di kampung. Lalu tambah temaram sedikit gelap, tetapi nanti kata Kiai Fatih

akan segera diganti untuk kenyamanan anak muridnya membaca Al-Qur'an.

Selama proses belajar, aku duduk manis sembari menunggu Kiai Fatih dan teman-temanku yang lain datang. Aku menatap jendela, melihat langit cerah dan biru itu yang tak luput awan menemaninya. Aku tersenyum, tak sengaja hatiku selalu mengucap rasa syukur.

"Dor!"

Aku tersentak dan hampir saja terjungkal ke depan dikarenakan temanku mendorong bahu. Dia adalah Intar, anak laki-laki pemberani, tetapi juga jahil. Dia teman dekatku.

"Walaikum salam," ujarku ketus.

Intar menyengir sambil menggaruk tengkuknya. "Hehe. Asalamualaikum, Ali."

"Walaikum salam. Kenapa sih kamu suka sekali mengejutkan orang?"

"Senang saja." Cengirannya makin lebar, membuatku mendengkus lelah.

"Asalamualaikum" Salam seseorang di sana datang dari Sukma, teman dekatku juga. Dia termasuk anak yang periang dan tidak bisa diam. Sukma menghampiri kami berdua, ikut duduk. Sebelum itu, dia mengambil meja lipat baca seperti kami lalu meletakkan kitab suci di sana.

Sekitar 30 menit kemudian, gubuk sudah ramai. Kiai Fatih juga sedang menjejakan murid satu per satu agar fasih

dan tartil membaca Al-Qur'an. Baru saja bagianku membaca, tiba-tiba di depan sana terjadi keributan. Lantas hal tersebut menyita perhatian kami. Segeralah Kiai Fatih ke luar dan memeriksa keributan tersebut.

"Ada apa ini?" tanya Kiai Fatih.

"Pak Kiai, orang ini datang-datang ingin menebang pohon-pohon kampung kami. Padahal mereka sudah menebang banyak di kampung sebelah. Dia juga katanya ingin menggusur wilayah ini, termasuk pupuk pengajian itu," ucap Kak Tara seraya menunjuk gubuk kami.

Refleks kami mengikuti arah yang ditunjuknya lalu merasa panik, takut, marah, dan sedih.

"Kamu ini siapa?" tanya Kiai Fatih.

Orang itu menyeringai. "Saya Erik, kepala politik suatu organisasi. Tujuan saya di sini atas perintah atasan saya untuk mengusir orang-orang di wilayah ini dan mengubahnya menjadi Taman Modern."

Semua orang terkejut bukan main mendengar itu. Ada yang langsung menangis, ada juga yang secara terang-terangan membantah.

"Tidak boleh! Kampung ini milik bersama, tak ada yang memilikinya!" bantah Kiai Fatih.

"Masa bodoh! Kami hanya mengikuti perintah. Minggir!" Orang itu mendorong Kiai Fatih. Kami marah melihat itu.



"Teman-Teman, ayo jaga tanah kita semua! Ayo serang mereka!" ucap Intar.

Dengan senjata pasir dan batu-batu kerikil di jalanan, kami langsung melempari mereka. Akhirnya dia pergi terbirit-birit sembari mengajak rekan-rekannya. Kami pun menang mengusir mereka.

"Kampung kami, harga diri kami!" ucap kami semua.



Juanguku untuk Lestari

Raifa - XII IPS 2

Karya Terbaik 2



“Miaw!” Aku mengeong, meminta rasa iba dari manusia yang berlalu-lalang di sekelilingku dengan perut kelaparan. Aku melangkah di sudut jalan yang ramai.

Perkenalkan namaku adalah Mike. Nama ini diberikan oleh majikanku sebelum membuangkuku ke jalanan. Nasibku mengenaskan, tetapi setidaknya lebih baik dibanding kucing-kucing jalanan lain yang disiksa atau menjadi pelampiasan emosi manusia.

“Woah ... hai, Kucing Manis!”

Aku menoleh ke atas dan melihat seorang gadis yang berjongkok sambil mengelus kepalaku. Aku membiarkannya menyentuh kepalaku dan mendengkur dengan nyaman. Gadis ini adalah Lestari. Dia rutin datang kemari dan membawakan banyak makanan lezat untuk kucing-kucing jalanan sepertiku.

"*Miaw*" Sambil mengeong, aku menggosokkan kepala dan tubuhku ke tubuh Lestari, menandakan bahwa aku sudah sangat lapar dan meminta makanan kepadanya.

Dengan senyuman lembut, Lestari mengambil tas sekolahnya dan mengeluarkan banyak makanan kucing. Tepat setelah Lestari membuka makanan itu, aku segera memakannya dengan lahap dan mengeong puas. Lestari hanya tertawa kecil melihat tingkahku. Sambil mengelusku dengan lembut, Lestari banyak bercerita soal kehidupannya seolah-olah dia tidak punya teman bercerita dan hanya kami para kucing jalanan yang menjadi temannya.

"Setelah itu, di sekolah ... oh, astaga! Lihat jamnya, aku harus segera pulang sebelum ibuku mengomel." Lestari berhenti bercerita setelah melihat jam tangannya dan bergegas pergi. Sementara aku menatap Lestari yang berjalan pergi dan melanjutkan makanku yang belum usai.

Keesokan harinya, Lestari kembali datang di waktu yang sama seperti biasa. Dirinya tersenyum lembut dan mengelusku sambil memberikan aku makanan. Namun, ada sesuatu yang berbeda, tubuh dan cara berjalan Lestari terlihat aneh. Aku juga melihat terdapat luka lebam di tangan dan wajahnya. *Apakah ada yang menyakiti Lestari?* Aku bertanya-tanya dalam hati. Sepertinya dia telah disakiti oleh seseorang di sekolahnya.



Waktu terus berjalan dan sudah saatnya Lestari untuk pulang, tetapi kali ini aku secara diam-diam mengikuti Lestari ke rumahnya. Lestari berjalan melewati gang dan beberapa lorong sampai tiba di tujuan. Rumahnya ternyata tidak terlalu jauh. Dengan tekad yang kuat, mulai sekarang aku berniat akan melindungi Lestari. Meski hanya kucing jalanan, aku juga memiliki rasa iba kepada orang yang telah membantuku, terutama gadis baik seperti Lestari. Semenjak itu, aku sering mengikuti Lestari ketika pulang. Aku mengikutinya diam-diam dan akan berada di depan rumahnya sampai matahari tenggelam di barat dan suasana menggelap.

Hingga suatu hari, saat aku mengikutinya pulang, Lestari tiba-tiba saja bertemu segerombolan orang yang mendorong sekaligus memukuli Lestari sambil tertawa-tawa dan merendahnya.

"Argh! Berhenti! Kumohon?" Lestari terdesak dan meminta tolong serta menjerit kesakitan.

Sementara itu, manusia-manusia jahat lain di sekeliling Lestari makin semangat menyakitinya. Dengan marah, aku mengirim dan mencakar kaki salah satu manusia yang menyakiti Lestari.

"Meaors!" Aku mencakar dengan marah pada mereka.

"Argh! Kucing siapa ini?" Dengan geram, mereka melemparku.



Dengan marah, aku terus bangun dan menyerang mereka meski kalah jumlah. Di saat-saat terakhir, aku melihat Lestari yang berhasil lari. Aku lega, setidaknya di akhir hidupku ini aku dapat menyelamatkan Lestari dari orang-orang jahat. Sambil menatap langit yang menggelap, aku menghabiskan napas terakhirku.



Kembali ke Diriku

Audy Ramadhitta Fanggi - X 8
Karya Terbaik 3



Andai saja pada masa SMA aku tidak merundung seseorang, mungkin kehidupanku tidak seburuk sekarang. Kehidupanku yang dahulu menyenangkan, berbanding terbalik dengan

sekarang yang menjadi seperti neraka. Hal-hal yang dahulu bisa aku dapat hanya dengan menunjuk tangan, sekarang harus kudapatkan dengan bekerja keras mati-matian. Aku sadar ini karma yang aku dapatkan dari merundung anak itu dahulu semasa SMA. Semua hal yang aku lakukan dan ucapkan kepadanya nyatanya kembali lagi ke diriku.

Dalam kehidupanku yang monoton ini, aku hanya bisa terus bekerja untuk memenuhi kehidupanku. Selain itu, aku juga harus bekerja keras untuk membayar utangku karena ditipu oleh teman dekatku. Padahal dahulu dia yang mengajakku berkenalan, tetapi di akhir malah dia yang meninggalkanku. Kondisiku yang mengenaskan begini

membuat semua temanku menjauh, seakan-akan mereka tidak pernah mengenalku. Orang tuaku bahkan mengusirku karena mendengar rumor yang disebarkan teman-temanku bahwa aku adalah seorang perundung di zaman SMA.

Ya, rumor itu benar adanya. Sewaktu SMA dahulu, ada seorang anak lelaki yang setiap hari memakai pakaian lusuh ke sekolah. Dia sangat pendiam. Orang lain pasti tidak tahu dia hidup dan belajar ke sekolah setiap hari. Aku tertarik padanya. Aku sapa dia secara spontan dengan lembut dan mengajaknya berteman. Namanya Deva. Dia ternyata anak yang baik dan lugu. Dia tidak tahu bahwa aku menipunya.

Keesokannya, setiap jam istirahat, aku selalu menyuruh Deva untuk membeli makanan menggunakan uangnya dan membawakan makanan itu ke belakang sekolah untukku dengan embel-embel “teman”. Makin lama, makin jelas aku merundungnya. Aku memalak, mencemooh, dan bahkan memukul Deva. Aku mengancam Deva, kalau dia sampai mengadu ke orang lain, dia akan tamat saat itu juga. Deva pun menurut dengan ketakutan. Dia terpaksa menurut hingga sampailah batasnya, dia memutuskan untuk pindah sekolah di semester 2 kelas 11.

Saat mengingat masa-masa itu, aku selalu berharap agar dapat kembali ke masa itu dan mengubah alur hidupku. Aku selalu merasa sesak ketika hendak tidur dan setelah bangun tidur karena teringat kelakuanku di masa lalu. Aku



menyesal. *Deva, mohon maafkan aku. Aku sangat menyesal. Andai saja waktu itu aku tidak merundungmu, mungkin nasib kita berbeda saat ini. Sekali lagi, aku minta maaf, Deva, batinku.*

Pagi hari yang membosankan muncul. Aku harus bangun dan bersiap untuk bekerja. Cuaca di luar sangat mendung. Dingin, aku menggosok tanganku untuk menghangatkan diri. Aku melihat sekeliling sepi sekali, hanya ada kendaraan yang lewat. Tentu saja karena ini masih pukul 4.00 pagi. Sepagi ini aku sudah harus berjalan untuk bekerja.

Di saat berjalan lurus, aku melihat ke depan. Tepat di bawah lampu jalanan, aku melihat sosok yang kukenal. Itu Deva.



Di Kala Penindasan Memupuskan Asa

Muhammad Azha Fikri - XII IPS 1

Karya Terbaik 4



Di suatu rumah terdapat sebuah keluarga berjumlah lima anggota yang terdiri dari ayah, ibu, Lana, Rina, dan Rani. Lana sebagai anak pertama, Rina sebagai anak kedua, dan Rani sebagai anak terakhir. Keluarga ini terbilang cukup harmonis jika dilihat orang luar walaupun sebenarnya tidak juga.

Didikan dari sang ayah cukup keras kepada anak-anaknya, terutama pada anak pertama yaitu Lana. Tidak jarang umpatan kasar dilontarkan saat Lana melakukan kesalahan, sedangkan ibu tentunya selalu membela anaknya. Rina dan Rani hanya bisa terdiam saat hal itu terjadi lalu ibu menyuruh mereka memasuki kamar.

"Kamu itu sebagai abang harusnya menjadi contoh bagi adik-adikmu. Jangan hal bodoh saja yang bisa kamu perbuat!" ujar ayah kepala Lana.

"Sudahlah, hal sepele seperti itu saja sampai dimarahi. Kasihan itu Lana, biarlah dia introspeksi diri sendiri nantinya," ucap Ibu membela.

"Ibu selalu saja membela anaknya. Sudahlah, memang harus pakai kekerasan biar dia sadar!" sahut Ayah seraya menampar Lana.

Plak!

"Ayah! Sudah cukup. Lana, kamu obati luka itu di kamar, ya," kata Ibu sambil menghentikan Ayah yang sedang kesal.

"Baik, Ibu. Maaf ya, Ayah," ucap Lana sambil menunduk. Dia berjalan ke kamarnya.

Hari esok pun tiba. Di saat Lana sudah berangkat ke sekolah sendiri, kedua adiknya masih bersiap-siap. Ayah hanya ingin mengantarkan Rina dan Rani agar Lana yang sudah SMA bisa mandiri. Sebelum berangkat, Ibu berpesan kepada Rina dan Rani untuk membantu abangnya dan menanyakan apa yang diperlukannya.

Ayah pun bertanya kepada Ibu. "Lana sudah berangkat, Bu?"

"Iya, sudah. Dia, kan, berangkat lebih pagi," jawab Ibu.

"Baguslah. Rina, Rani, ayo cepat berangkat nanti kalian telat!" seru Ayah.

Mereka pun berangkat dengan sang Ayah sambil memikirkan perkataan Ibu tadi.

Lana merupakan anak yang pendiam di sekolah, jadi dia sering menjadi sasaran perundungan oleh teman sekelasnya.



Byur!

Sebuah ember yang berisi air tergujur ke seragam Lana saat dia memasuki kelas. Berat rasanya hati Lana untuk menjalani hari seperti ini, tetapi dia harus tetap sekolah agar tidak dimarahi ayahnya lagi. Lana merasa kecewa, sedih, dan gelisah setiap saat sampai berpikir apa sebaiknya dia menyerah agar teman-temannya senang dan ayahnya tidak marah-marah lagi. Pikiran itu terus memenuhi kepala Lana sampai sekolah pun berakhir.

Sesampainya Lana di rumah, ternyata tidak ada orang. Tak lama, dia mendapat kabar bahwa yang lain sedang pergi ke mal untuk membeli peralatan sekolah. Ibu pun menanyakan apa yang Lana butuhkan untuk kebutuhan sekolahnya. Lana menjawab, dia hanya butuh ketenangan. Seketika dia berlari ke luar rumah untuk menenangkan diri.

Ayah, Ibu, Rina, dan Rani sampai di rumah lalu menemukan surat dan tidak menemukan Lana. Isi surat tersebut adalah pesan terakhir Lana.

Terima kasih, Ayah, Ibu, Rina, dan Rani.
Maaf Lana tidak bisa menjadi contoh yang
baik, tapi Lana sudah berusaha sebaik
mungkin. Maaf telah merepotkan kalian
juga. Lana pamit.



Empty House

Annisa Tri Larasati - XII MIPA 1
Karya Terbaik 5



Aku hanya bisa menangis sambil menatap prihatin Ibu yang jatuh tersungkur karena baru saja Ayah menamparnya.

"Apa maumu, hah?" ucap Ayah bernada tinggi.

"Aku hanya ingin kamu mencari pekerjaan dan berhenti bermain dengan perempuan di luar."

"Halah, aku tidak perlu mencari pekerjaan! Kamu sudah bekerja."

"Setidaknya jika kamu punya pekerjaan, keuangan kita tidak akan seperti ini, Mas."

Ayah hanya diam lalu pergi begitu saja meninggalkan Ibu.

"Mas, kamu mau ke mana? Mas?" Air mata Ibu pun mengalir di saat sang suami tidak mau mendengarkan ucapannya.

Ya, seperti itulah pemandangan di rumahku setiap hari. Ibu dan Ayah selalu bertengkar lalu berakhir Ayah yang

meninggalkan rumah dan tidak pulang selama beberapa hari. Oh, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Jasmine. Aku kelas 11 dan bersekolah di SMA Nusa Bangsa. Aku anak tunggal di keluargaku. Padahal aku ingin sekali mempunyai adik, tetapi orang tuaku tidak ingin menambah anak lagi. Aku pernah memohon kepada mereka, tetapi Ayah berkata, “Kita pergi saja sudah tahu susah dan kamu memaksa menambah satu orang lagi di keluarga kita?” Aku hanya bisa terdiam mendengar itu.

Saat ini, aku sedang berada di sekolah. Sesuatu hal yang kedua orang tuaku tidak tahu, aku adalah korban perundungan di sekolah. Kata-kata yang kurang nyaman selalu terdengar di telingaku sejak aku kelas 10 sampai sekarang. Aku tidak memberi tahu orang tuaku karena tidak ingin Ibu merasa khawatir. Sementara kalau Ayah tahu, nanti bukannya aku yang dibela malah Ayah juga akan memarahiku.

“Aku mohon kembalikan tasku!” pintaku.

“Hahaha! Tas seperti itu saja maksa banget dikembaliin!” ucap Lisa, teman satu kelasku yang selalu merundungku.

“Hanya tas itu yang aku punya. Mohon kembalikan.”

“Hahaha!”

Aku hanya bisa menangis dan berusaha meraih tasku, tetapi anak yang lain menahan tanganku supaya aku tidak bisa mengambilnya.



Singkat cerita, aku sudah berada di rumah dengan perasaan yang campur aduk. Sedih, kecewa, dan marah pada diriku sendiri.

"Nak, kamu sudah pulang? Hei, ada apa denganmu? Kenapa menangis?" tanya Ibu seraya melihat keadaanku.

Sambil memeluk Ibu, aku berkata, "Ibu, aku tidak akan sekolah lagi."

"Kenapa memangnya, Sayang? Ke mana tasmu?"

"Tasku diambil temanku, Bu."

"Kenapa tasmu diambil, Sayang? Jangan bilang kamu di-bully di sekolah?"

Seketika aku terdiam mendengar ucapan Ibu.

"Jadi benar kamu di-bully, Sayang? Sejak kapan? Kenapa kamu tidak memberi tahu Ibu?" tanya Ibu sambil menangis.

Aku langsung menceritakan semua kejadian yang kualami selama ini. Ibu hanya bisa menangis mendengar ceritaku.

Sejak itu, akhirnya aku dipindahkan ke sekolah lain oleh Ibu. Aku pun menjalani hari-hariku seperti biasa, tetapi Ayah sampai sekarang belum pulang. Aku hanya tinggal berdua dengan Ibu. Aku berdoa semoga Tuhan terus melindungi Ayah di mana pun Ayah berada.



Penasihat Terbaik

Chendy Zailimar I. - X 1



Beberapa orang berpendapat bahwa takdir sudah terikat dengan diri kita. Ada juga yang berkata bahwa takdir seperti jam berjalan sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Itu semua membuatku berpikir,

bagaimana takdir menemukanku? Akan seperti apa takdirku nanti? Apakah aku bisa menjadi apa yang selama ini orang-orang harapkan tentangku?

Aku Elora, putri dan anak pertama di Kerajaan Euthoria. Aku sangat berbeda dengan putri lain pada umumnya karena aku merupakan bangsawan pertama dalam sejarah yang dikaruniai kelebihan. Aku bisa melihat pengalaman masa lalu seseorang hanya dengan memegang tangannya. Di sisi lain, aku memiliki kekurangan, yaitu keras kepala dan tidak mau kalah dengan sesuatu yang salah karena bisa dibilang aku sangat mencintai keadilan untuk menjadi pemimpin kelak.

Semua bermula dari hubungan pertemananku dengan gadis desa bernama Sophia. Awal kami bertemu juga tidak baik. Saat itu, aku sedang menyelinap dari istana untuk bermain ke desa. Kemudian aku melihat satu kejadian yang benar-benar membuatku marah. Aku melihat Sophia sedang dikelilingi oleh laki-laki asing yang membuatnya merasa ketakutan. Tidak banyak yang kudengar dari percakapan perkumpulan orang itu selain kata-kata hinaan kepada Sophia.

“Dasar perempuan tidak berkelas!”

“Pantas tidak ada yang mau berteman dengan dia, sifatnya saja munafik!”

“Apa tidak malu ya dengan penampilannya itu?”

Tak kuasa membendung amarahku akan perkataan para laki-laki itu, aku langsung berteriak. “Hei! Siapa kalian? Beraninya berkata seperti itu kepada perempuan? Jika tidak bisa melawan yang setara denganmu, jangan jadikan seseorang korbanmu! Sekarang pergi!”

“Kamu tidak apa-apa? Apa ada yang terluka? Kenapa mereka mengatakan hal-hal seperti itu padamu?” tanyaku.

Tanpa respons dari gadis itu, aku sudah tahu jawabannya karena aku tidak sengaja memegang tangannya. Namanya Sophia. Gadis yang hidup sebatang kara dengan adiknya. Ia sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan



mempunyai tanggung jawab untuk menjaga adiknya. Lalu bagaimana bisa ia hidup di desa dalam Kerajaan Euthoria?

Euthoria terkenal dengan kemewahan dan kekayaan. Sophia bisa berada di Euthoria karena kecerdasannya yang luar biasa. Ia mendapat bantuan biaya untuk bersekolah di sini. Sebagai anak yang bersekolah dengan modal biaya bantuan membuatnya diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya di sekolah yang terkenal dari keluarga bangsawan. Hampir setiap hari ia mendapatkan ejekan bahkan sampai di rumahnya juga masih tetap dihina.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menolongku, tapi maaf ... apa aku mengenalmu?" tanya Sophia.

"Maaf, maaf. Aku lupa berkenalan denganmu. Aku Elora. Salam kenal."

"Salam kenal, Elora. Aku Sophia."

"Sophia, aku ingin bertanya. Mengapa kamu diam saja tadi?"

"Hehehe ... aku cukup takut jika harus berurusan dengan anak bangsawan. Jujur, aku sangat kagum dengan dirimu yang sangat berani tadi."

"Terima kasih. Sebenarnya aku juga takut bila harus berurusan dengan orang lain, tapi jika kita tidak melawan rasa takut kita nanti membuat kita hancur."



“Aku pun bercita-cita agar bisa menjadi salah satu pekerja di kerajaan untuk melawan orang-orang jahat yang menyerang orang tak berdaya.”

Sejak saat itu, aku menjadi lebih percaya dengan Sophia. Kami berteman akrab hingga sekarang. Aku sudah tahu lengkap tentang pribadi Sophia hingga membuatku percaya untuk menjadikannya penasihatku di kerajaan.



Cunicul

Suci Aprilia - X 1



Pagi yang sibuk di ibu kota Negeri Cunicul terdapat banyak keragaman kelinci dari warna bulu, ukuran tubuh, dan cara mereka bersosialisasi. Namanya Ruby, sang kelinci cokelat. Ia merupakan kelinci betina

yang pintar dalam hal akademis. Ia menjadi salah satu murid berprestasi di sekolahnya dan memiliki keuletan dalam belajar.

Meskipun dengan prestasi tersebut, masih banyak yang memandang Ruby sebelah mata dikarenakan ia tumbuh dari keluarga yang kurang mampu dan penampilannya sangatlah tertinggal jauh. Namun, ia memiliki satu orang sahabat yang bernama Koko, sang kelinci putih yang amat menyukai makanan dan musik.

Sayangnya, persahabatan mereka harus terpisah oleh jarak karena Ruby pindah ke ibu kota untuk meneruskan sekolah menengah atas. Akan tetapi tidak menjadi masalah,

pertemanan mereka makin erat dengan terus berkomunikasi via telepon. Ruby bersekolah di salah satu sekolah favorit yang berada di selatan, yaitu Negeri Joni. Ia masih butuh beradaptasi ekstra di lingkungannya yang sungguh berbeda dengan kota lamanya.

Setelah beberapa hari menjalani masa sekolahnya, Ruby mulai mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari sekelompok murid. Mereka mengejek Ruby, mulai dari penampilan hingga warna bulunya. Awal-awal mereka memang menggunakan kata-kata saja, tetapi makin lama didiamkan makin menjadi-jadi. Hal itu membuat Ruby sadar bahwa mereka memang hobi mengganggu dirinya maupun murid-murid lain.

"Hei, Kelinci Cokelat. Apakah kamu tersesat? Tak seharusnya kamu pergi ke belakang tubuh ibumu sambil berlindung!"

"Bagaimana ada seekor kelinci jelek di daerah sini? Justru kamu merupakan bahan ejekan di sini. Hahaha! Kelinci jelek sepertimu harusnya tidak berada di sekolah ini. Dengan latar belakang keluargamu yang tidak mampu, mana mungkin kamu bisa mengalahkan kami!"

Sungguh perkataan yang jahat. Mendengar itu, Ruby segera meninggalkan mereka agar tidak makin sakit hati.

Dengan semua caci maki yang Ruby dapat, ia berusaha bangkit dari kesedihan dan tekanan itu. Ia terus menorehkan



prestasi untuk menjadi bukti kepada orang-orang yang sudah menganggapnya sebelah mata. Hingga di akhir tingkatan kelas, nama Ruby berada di urutan awal sebagai penerima beasiswa. Ia pun diterima di universitas terbaik ibu kota. Sungguh pengalaman yang tidak mudah baginya untuk bisa sampai di titik sekarang. Akhirnya Ruby bisa membuktikan bahwa ia akan berhasil.

Sementara nasib perundung Ruby berbanding terbalik. Mereka terjerat kasus penggunaan obat-obatan berbahaya hingga putus sekolah, tidak ada yang tahu untuk ke depannya.



Changed Lani's Life

Zayna Amala Derya - X 1



Namanya Lani. Lani adalah anak yang baik dan pintar. Walaupun begitu, Lani sering dirundung oleh teman-temannya karena fisiknya yang gendut. Hal itu membuat Lani tidak percaya diri dan takut berteman

dengan orang lain. Tidak sedikit teman-temannya yang memanfaatkan Lani untuk kepentingan pribadi mereka. Sering kali menjadi bahan ejekan membuat mental Lani tidak kuat lagi. Ia ingin memberi tahu ke guru, tetapi menurut Lani itu sia-sia hingga ia pun memutuskan diam. Saat ini, ia duduk di bangku kelas 6 SD.

Pada suatu hari, seperti hari biasa Lani belajar di sekolah. Ia belajar dengan sungguh-sungguh. Ketika ia sedang serius mengerjakan tugas, tiba-tiba Daffa datang dan mengejeknya.

"Oi, Gendut! Kamu kayak gajah!" teriak Daffa sambil menggembungkan pipinya seolah-olah meniru fisik Lani.

Kemudian disusul oleh teman-teman Daffa yang mengolok-olok fisik Lani.

Lani menunduk sedih, ia hanya bisa terus tegar menghadapi tawa teman-temannya.

Setibanya di rumah, perasaan Lani masih sedih. Ia merasa fisiknya adalah fisik yang dibenci oleh orang lain. Lani beranggapan bahwa ia akan terus seperti ini. Ia pun menangis karena sudah tidak kuat menghadapi segala yang ia alami.

Keesokan harinya, teman-teman Daffa kembali mengolok-olok Lani. Kali ini mereka membawa foto gajah seakan-akan menyamakan fisik Lani dengan gajah dan memamerkannya di depan Lani. Lani hanya bisa menahan tangisnya dan duduk mendengar ejekan mereka. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan mereka.

Suatu ketika ada soal yang diberi oleh guru. Kali ini Lani tahu jawabannya. Saat ia melihat sekitar, teman-teman kelasnya tampak kebingungan atas pertanyaan tersebut. Lani pun berdiri dari kursinya dan menjawab pertanyaan guru. Seketika jawaban Lani membuat seluruh temannya bertepuk tangan. Lani menyadari jika ia terus melakukan ini, Daffa dan teman-temannya tidak akan mengolok-oloknya lagi. Seiring berjalannya waktu, Lani memiliki banyak teman dan menerima pujian. Akhirnya Lani merasa percaya diri.



Mengulang Waktu

Arya Syahreza Harnoko - X 2



Nama saya Nathanael dan saya ingin menyerah. Pertama-tama, kita balik ke dua minggu kemarin waktu saya menjadi siswa di SMA Negeri 30 Jakarta. Saya menjadi salah satu korban perundungan di sekolah.

Ada geng bernama The Notorious Five yang terdiri dari Udin sebagai ketua dengan empat anggota lain. Mereka terkenal suka merundung siapa pun yang mengganggu mereka. Sementara guru tidak bisa apa-apa karena mereka juga melakukan pemerasan kepada semua guru. Sayangnya, saya menjadi sasaran mereka yang baru hanya karena saya menatap mereka dengan salah.

Hanya ada beberapa fakta tentang mereka. Mereka pernah membuat satu siswa keluar dari sekolah karena menjadi sasaran perundungan. Para murid tidak pernah melaporkan mereka kepada polisi karena takut. Sewaktu

menjadi sasaran mereka, tentunya saya agak takut. Walaupun begitu, saya masih melanjutkan hidup.

Dua minggu saya di sekolah itu bagaikan penyiksaan. Salah satu contohnya, saya pernah dipermalukan di depan sekolah. Hampir setiap hari saya dirundung secara verbal maupun fisik.

Sampai suatu hari, saya pulang dari sekolah dan Ibu bertanya, "Mengapa tubuhmu dipenuhi memar?"

Saya pun menjawab, "Hanya jatuh dari tangga, Bu." Tentu saja saya berbohong karena saya juga takut apa yang akan terjadi jika saya menceritakan semuanya.

Keesokan harinya, kedua orang tua saya sedang pergi ke luar kota. Saya sudah tidak tahan lagi dan ingin menyerah. Keadaan fisik saya pun melemah. Kepala saya pusing hingga jatuh pingsan. Tak lama, saya pun sadar dan kembali terbangun. Sebelum itu, pandangan saya berwarna putih. Saya melihat sekitar dan mengenali suatu gambar. Saya mengecek kalender, di situ menunjukkan tanggal 8 sebulan kemudian. Situasi ini bagaikan mengulang waktu. Dengan begitu, saya membuat rencana untuk mengeluarkan mereka dari sekolah.

Pertama-tama, saya menemui teman lama saya yang juga pernah dirundung oleh The Notorious Five. Saya berkunjung ke rumahnya dan berjumpa dengan dia. Waktu dia sedang pergi ke toko untuk membeli makanan, saya



mengajaknya ke rumah saya terlebih dahulu. Kemudian saya bercerita situasinya kepada dia.

“Ben, aku balik dari masa depan ke masa lalu. Aku punya rencana untuk membuat geng yang mengganggu kita itu keluar dari sekolah ini. Rencanaku simpel, kita hanya memerlukan seluruh sekolah untuk mengajukan protes kepada guru-guru sehingga membuat mereka keluar dari sekolah ini.”

Benny pun setuju dan rencana saya.

Langkah pertama yang harus kami lakukan adalah merekrut murid sebanyak mungkin sehingga bisa mengajukan protes ke OSIS dan guru. Sampai seminggu terlewati, kami sudah merekrut sebanyak 75% warga sekolah sehingga kami dapat mengadakan rapat OSIS dan guru. Tujuan akhir kami adalah bersatu dan mengeluarkan geng tersebut dari sekolah.

Begitulah cerita ini berakhir. Semua orang di SMA Negeri 30 Jakarta senang dan tidak diganggu dengan geng itu lagi.



Sebungkus Maaf untuk Nirmala

Munifah Dwi - X 2



Nirmala namanya, murid kelas 11 A di sebuah sekolah menengah atas. Sifatnya baik, ramah, dan bertanggung jawab. Dia sangat menyukai melukis karena menurutnya melukis adalah salah satu cara

mengekspresikan diri. Sayangnya, dia kerap kali mendapatkan perilaku tidak baik dari teman sekelasnya.

Dia bernama Aluna, orang berada atau bisa dibilang kaya. Akan tetapi sifatnya sombong, sangat berbeda jauh dengan Nirmala. Aluna selalu merundung siapa saja yang terlihat lemah. Dia bahkan menghasut teman-teman lainnya untuk memfitnah seseorang. Aluna merasa dirinyalah yang paling berkuasa di kelas 11 A.

"Aku sebagai ketua kelas selalu saja meminta maaf kepada mereka yang dia *bully*. Sebenarnya aku tidak mau menjadi sahabatnya, tetapi jika aku tidak menjadi sahabatnya, dia akan mem-*bully* aku selamanya," ucap seorang siswa yang

pernah dirundung oleh Aluna hanya karena suka memakai jaket berwarna kuning.

Bel istirahat berdentang, para murid berlarian dan bermain di halaman sekolah. Tidak dengan Aluna, dia berjalan dengan sombongnya. Tak lupa dia mengibas rambut panjang terurainya ke arah Nirmala yang asyik memakan bekal.

“Eh, Nirmala. Makan apa itu? Banyak ya jajanannya?” ucap gadis bermulut pedas itu mengejek Nirmala. “Yakin itu panjang kamu makan hasil uang halal?”

Sontak Nirmala terheran dengan kata-kata Aluna yang tak bisa dia cerna. Kemudian Nirmala mengangkat alis dengan berani. “Apa yang kamu maksud dengan uang haram, hah?” ucapnya.

Aluna hanya pura-pura bingung dan tidak mau tahu lagi. Dia memang kerap kali menghina pekerjaan ayah Nirmala sebagai sopir angkot. Aluna mengatakan bahwa sopir angkot biasanya sering mencopet penumpangnya untuk mendapatkan uang tambahan. Pernyataan ini tentu mengiris hati Nirmala, dia tak terima ayahnya dikatai seperti itu.

Tak lama, waktu sekolah pun berakhir. Aluna langsung menelepon sopirnya untuk menjemput. Namun, untuk kali ini dia terpaksa pulang sekolah dengan berjalan kaki karena sopir yang biasa menjemputnya tidak bisa datang. Dia



bergegas pulang dengan *headset* di telinganya sambil bersiul riang.

Ketika sedang menyeberang, Aluna tidak tahu bahwa lampu merah akan berubah jadi hijau. Sementara dari arah selatan, truk berkecepatan tinggi melaju hendak menabrak Aluna. Aluna terkejut melihat truk tersebut. Tanpa dia sadari, ternyata Nirmala sedang menyaksikan kejadian itu. Nirmala pun langsung berlari dan mendorong Aluna.

Bruk!

Truk itu menabrak seorang gadis. Ya, gadis itu ialah Nirmala. Nirmala membiarkan dirinya tertabrak truk dan Aluna selamat. Aluna pun terkejut dengan apa yang dilihatnya. Seketika air matanya mengalir.

"Nirmala, bangun! Mengapa kamu rela menyelamatkan diriku?" jerit Aluna tersedu-sedu.

Kerumunan warga yang melihat kejadian itu bergegas menelepon ambulans.

Saat di rumah sakit, Nirmala langsung ditangani oleh dokter. Namun, Tuhan berkehendak lain.

"Maaf, Bapak, Ibu ... saya sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain. Yang sabar, Bapak, Ibu," ucap seorang dokter kepada kedua orang tua Nirmala.

Aluna yang mendengar percakapan tersebut sontak menangis tersedu-sedu. Dia menyesal karena pernah bersikap tidak baik kepada Nirmala. Nirmala, maafkan aku



yang sudah menyakiti perasaanmu. *Aku tidak tahu kalau malah kamu yang menyelamatkan aku pada hari itu. Maafkan aku, Nirmala*, ucapnya menyesal di dalam lubuk hati.

Sebulan berlalu dari kejadian kematian Nirmala. Aluna terus dihantui rasa bersalah kepada Nirmala. Dia sangat menyesal dan berjanji tidak akan merundung siapa pun. Kini dia menjadi anak yang baik dan ramah. Dia juga selalu mengunjungi makam Nirmala dan memberi surat di makamnya.

Dear, Nirmala

Hai, Nirmala. Bagaimana kabarmu di surga? Pasti indah di sana. Aku yakin kamu ditempatkan di surga. Nirmala, sekarang aku sudah menjadi anak baik dan tidak mem-*bully* anak-anak lain. Sekali lagi, maafkan aku. Aku sangat menyayangimu, Nirmala. Aku harap kita akan bertemu lagi di lain semesta dan menjadi sahabat baik.

Aluna



Bintang Kejora

Raisyah Dewi Sarahani - X 2



Semilir angin malam mengembus ke dalam kamarku. Aku terdiam di meja belajarku, menatap bintang yang tersebar di langit malam. Namaku Anastasia Kejora, umurku baru saja menginjak 16

tahun. Aku seorang pelajar seni yang bercita-cita menjadi seniman. Aku selalu mengagumi bintang karena ia bersinar terang di kala gelapnya langit malam. Apakah aku bisa menjadi bintang? Dengan segala kekuranganku ini, apakah aku bisa? Tangan kananku yang tidak sempurna sedikit menghambatku dalam mengerjakan karya seni, tetapi itu tak menjadi masalah bagiku.

Hari Sabtu merupakan hari yang sedikit mendebarkan bagiku, ada pengumuman pemenang lomba melukis tingkat kota. Aku berangkat dari rumah pagi-pagi sekali karena tidak ingin terlambat. Sesampainya di sana, aku bertemu dengan

Wony dan Yeri, teman sekelasku yang juga berpartisipasi di lomba tersebut.

"Hei, Jora!" Mereka memanggilku begitu kami berpapasan di koridor.

"Hm, iya. Ada apa?" sahutku.

"Kamu juga ikut lomba ini?" Wony memasang wajah sinis.

"Iya, memangnya kenapa?" Aku sudah berfirasat buruk, mereka memang suka sekali mengejekku karena kekuranganku ini.

"Kamu sudah pasti kalah. Tangan kananmu saja tidak bisa digunakan lagi," ucap Wony.

"Iya tuh. Udahlah pulang lagi sana, kamu sudah pasti gagal kok," imbuah Yeri sambil tertawa.

Aku kesal, mereka selalu meremehkanku. Memangnya kenapa dengan tangan kananku? Walau tidak bisa digunakan lagi, tangan kiriku masih ada.

"Hei, kalian lupa, ya? Kan, tangan kiriku masih bisa digunakan. Kalian tidak percaya? Akan kutunjukkan nanti jika aku bisa menang." Aku langsung meninggalkan mereka berdua dan pergi menuju ke ruang utama.

Aku duduk di salah satu bangku paling depan. Acara berlangsung hingga tiba saatnya pengumuman pemenang. Jantungku berdebar lebih cepat daripada sebelumnya. Aku hanya bisa terus berdoa. Sejenak aku memikirkan bagaimana



jika aku kalah dan mereka akan lebih merendahkanku? Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Namun, tidak disangka bahwa aku mendapatkan juara pertama. Aku masih tidak percaya ini benar-benar terjadi. Aku dipanggil ke atas panggung untuk diberi penghargaan.

"Selamat kepada Ananda Anastasia Kejora atas prestasinya meraih juara pertama di perlombaan melukis kali ini. Adakah yang ingin disampaikan?" MC memberikan mikrofon kepadaku.

"Saya sangat tidak menyangka bisa memenangkan lomba melukis ini. Dengan segala kekurangan saya, saya bisa menyelesaikan karya ini. Saya sangat bersyukur masih bisa diberi kesempatan untuk melanjutkan karya-karya seni lainnya. Saya ingin membuktikan bahwa kekurangan bukanlah suatu hambatan dalam meraih mimpi. Bersinarlah terang seperti bintang walau berada di kegelapan malam. Terima kasih," ucapku.

Semua orang bertepuk tangan dan sangat menghargaiiku. Sementara Wony dan Yeri duduk dengan wajah malu. Pentingnya untuk tidak meremehkan bakat seseorang. Kita tidak tahu bahwa orang lain mungkin lebih hebat dan kuat. Jadilah bintang di gelapnya langit malam, dariku Bintang Kejora.



The Star That Found Its Spark

Annisa Farah Yumna - X 3



Ketahuan. Aku ketahuan.

Ini mustahil. Aku sudah menyembunyikannya

dengan sangat baik hingga saat ini, tetapi mengapa?

Mengapa hal ini bisa terjadi?

Aku hanya ingin menjalani kehidupan saat ini dengan

tenang. Persetan menunggu sampai kelulusan tiba. Hari pertamaku sekolah saja sudah seperti ini. Ibu, aku takut. Aku tidak ingin siapa pun mengetahui masa laluku. Jika ... jika saja aku tidak mendengarnya, maka

"Hei! Tunggu! Bisakah kau berhenti untuk sejenak saja?"

Aku berlari sekuat tenaga. Melewati satu koridor ke koridor lainnya. Menuruni satu anak tangga ke anak tangga lainnya. Indra pendengaranku dipenuhi dengan suara gema hasil dari diriku yang sedang berlari. Tanpa tahu arah tujuan, aku terus berlarian. Tak peduli ke mana arah angin membawaku pergi.

"Apa kau tidak lelah terus berlarian seperti ini? Kumohon! Jika kau berhenti sekarang, aku akan mengejarmu lagi!"

Kakiku perlahan mulai berhenti melangkah. "Bisakah kau berpura-pura tidak mengetahui apa-apa? Demi kebaikan kita berdua," pintaku tanpa menoleh ke arah belakang.

"Mengapa aku harus berpura-pura? Aku mengetahui fakta bahwa kau adalah aktris terbaik di kota yang diberitakan telah menghilang—" balasnya yang kemudian terpotong olehku.

"Sudahlah! Itu semua sudah terjadi di masa lalu. Sudah sepatutnya kita melupakannya, kan?" Aku benar-benar tidak ingin melanjutkan perbincangan ini.

"Kau salah. Masa lalu bukan ada untuk kita lupakan. Masa lalu ada untuk kita terima kenyataannya," sahutnya.

"Dan kenyataannya adalah Marilyn Gray, aktris ternama di kota telah menghilang untuk selamanya! Kau tidak akan mengerti perasaanku. Semenjak skandal itu tersebar, hari-hariku menjadi hancur! Baik dunia nyata maupun dunia maya, semuanya mengucilkanku yang tidak bersalah. Akting adalah hidupku, tidak akan datang hari di mana aku akan membencinya," ucapku sambil menangis.

"Sekarang aku memutuskan untuk hidup sebagai gadis SMA biasa, tetapi kenapa ... kenapa aku harus bertemu dengan orang sepertimu?" teriakku.



Untuk beberapa saat, orang yang mengejarku tadi bergeming sampai akhirnya ia membuka mulut, "Namaku Noah. Noah Miller. Kau pasti pernah mendengar tentang keluargaku, bukan?" tanya Noah usai memperkenalkan diri.

"Ada perlu apa pewaris agensi militer selanjutnya sepertimu denganku?" balasku lelah.

"Marilyn Gray, bagaimana kalau kau membiarkanku mengubah kehidupanmu?" tawar Noah. "Jika kau menerima perjanjianku, aku akan menghapus semua masa kelammu di masa lalu. Aku akan mencari kebenaran demi pembuktian bahwa kau tidak bersalah dan menemukan siapa di balik hal yang tidak menyenangkan itu," lanjutnya dengan antusias.

"Apa yang akan kau dapatkan dariku jika aku menerima perjanjian ini?" tanyaku heran. *Apa untungnya dari menolong diriku untuk keluarga Miller?* batinku.

"Jadilah bintang yang kembali bersinar di atas panggung seperti dulu lagi," balasnya optimis, tidak menghiraukan apa yang baru saja aku ucapkan.

"Apakah ada untungnya bagimu?" tanyaku kembali memastikan.

"Dengan kau kembali bersinar di atas panggung pertunjukan, tentu saja keuntungan akan terus datang tiada henti. Maka dari itu, Marilyn Grey, maukah kau bekerja sama denganku? Aku akan pastikan semua impianmu terwujud di



tangan keluarga Miller,” ucapnya sambil mengulurkan tangan kepadaku.

Entah mengapa hatiku mengatakan bahwa aku harus membalas uluran tangannya. Ucapannya membuatku yakin bahwa masa depan yang ia janjikan akan terwujud, masa depan ketika aku menemukan sinarku kembali.

“Aku Marilyn Grey, memohon bimbinganmu untuk ke depannya,” jawabku dengan tangan yang sudah terkait dengan tangannya.



Grandpa's Music Studio

Chayara Alima - X 3



Namanya Alam Ziyen.

Kedua orang tua dan kakaknya yang bernama Zidane Askara bisu. Di keluarga tersebut, ialah satu-satunya yang dapat berbicara. Ayah dan Ibu menitipkan Alam ke Nenek

dan Kakek, di situlah ia diajarkan berbicara. Kehidupan Alam bisa dibilang berkecukupan sedari kecil. Sekarang umurnya 19 tahun. Ia sedang menekuni hobinya, yaitu bermain gitar.

10 Tahun Sebelumnya

"Alam, bersihkan barang-barangmu. Sebentar lagi kita berangkat." Ibu berbicara ke Alam menggunakan bahasa isyarat.

"Baik, Bu." Alam juga menjawab dengan bahasa isyarat.

Alam mulai membersihkan barang-barangnya dengan Zidane. Tepat hari ini, Alam dan keluarganya akan pindah

rumah dikarenakan ayah Alam mempunyai pekerjaan baru di Kota Bandung.

Sesampainya di sana, karena hanya Alam yang dapat berbicara, Alam menghampiri para tetangga tetangga baru mereka. "Permisi, Pak dan Bu. Kami pindahan baru dari Jakarta," sapa Alam.

"Iya, Nak. Kamu umur berapa? Pintar banget sudah berani berbicara ke kita-kita!" ujar seorang ibu-ibu.

"Umur saya 9 tahun, Bu. Mohon maaf, orang tua dan kakak saya bisu. Jika ada apa-apa, Ibu boleh ke saya saja ya, Bu." Alam berbicara dengan nada yang sopan.

"Oh, gitu. Syukur deh, jadi gak berisik," kata ibu itu dengan kasar.

Ayah Alam pun menanyakan, "Apa yang dikatakan ibu itu, Nak?" dengan bahasa isyarat.

"Tidak apa-apa, Yah. Ibu itu cuman bilang, senang sekali ada tetangga baru." Alam takut jika perkataan dari ibu itu akan menyakiti perasaan ayahnya.

Ting-tong!

Setelah beres-beres rumah baru mereka, tiba-tiba bel berbunyi. Alam pun bergegas membuka pintu. Ternyata itu adalah anak dari ibu tetangga yang tadi bernama Fathir. Ia ingin mengajak Alam bermain. Alam langsung izin ke orang tuanya, tetapi ibunya menyarankan untuk mengajak Zidane ikut serta.



Fathir bilang, “Maaf ya, ini khusus anak kelas 4 aja. Ajak kakakmu lain kali aja, Lam.”

Akhirnya mereka berkeliling sekitar di perumahan yang luas itu. Hingga tak terasa sore pun tiba. Mereka masih saja asyik bermain sepeda. Saat itulah Alam menemukan sebuah rumah kayu yang di depannya dimainkan musik klasik yang menenangkan. Alam langsung menghentikan sepedanya.

“Alam, ngapain? Serem tahu! Ada kakek-kakek yang tinggal di situ!” ujar Fathir.

Tak lama, sang kakek yang dimaksud keluar dari rumah tersebut. Sontak mereka mengayuh sepeda dengan kencang.

Kesokan harinya adalah hari pertama Alam masuk sekolah baru. Ternyata Alam satu sekolah dengan Fathir. Akan tetapi ada yang aneh dari Fathir, ia mengajak Alam ke toilet sekolah dengan lima teman Fathir lainnya. Alam pun ikut saja karena ia pikir ini adalah cara yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan teman baru. Setibanya di toilet, tiba-tiba Alam disiram dengan air dan didorong hingga jatuh oleh teman Fathir lainnya.

“Alam, kamu mau mau aja sih kita kerjain! Siapa yang mau temenan sama anak yang orang tuanya bisu?”

Alam pulang dengan bajunya yang basah. Ia pun berhenti sebentar di rumah kayu dari kakek misterius tempo hari seraya menangis. Namun, tiba-tiba kakek tersebut menghampirinya.



"Sini masuk, Nak," ajak kakek itu. "Makanya, jangan mudah percaya dengan anak-anak itu. Mereka memang nakal!" lanjutnya sambil memberi Alam secangkir *hot chocolate*.

Ternyata di dalam rumah kayu itu adalah sebuah studio musik yang sangat menenangkan. Sepulang sekolah, Alam selalu mampir ke studio musik kakek tersebut. Di situlah ia belajar bermain gitar. Sampai sekarang, Alam aktif di *band* sekolahnya.



Unhappy Ending

Dwi Wulan Nuraini - X 3



Brak!

Aku tersungkur ke dalam salah satu bilik toilet. Punggunku sakit sekali. Mereka semua menatapku dengan kesal, lalu tiba-tiba salah satu di antaranya menyiramku dengan

seember air kotor dan bau.

"Rasain tuh!" Mereka tertawa. Kakiku ditendang, rambutku ditarik ke belakang.

"Ngapain lo tadi ngobrol-ngobrol sama si Regan?" Ketua dari geng itu bertanya padaku.

Belum sempat aku menjawab, temannya sudah lebih dahulu memprovokasi. "Udah pastilah dia mau godain si Regan, Cel!"

"Bener tuh!" sahut yang lain.

Tiba-tiba pandanganku kabur dan semuanya menjadi gelap. Aku tak sadarkan diri. Badanku sakit semua. Aku mencoba membuka mata secara perlahan, menyesuaikan

dengan cahaya sekitar. Aku sadar ini di ruang kesehatan. Pakaianku sudah berganti menjadi seragam olahraga.

"Sudah sadar? Bagaimana keadaanmu?" Seseorang muncul dari balik tirai. Dia adalah Bu Mira, petugas kesehatan sekolah ini.

Aku tersenyum. "Sakit semua, Bu."

"Kenapa kamu tidak lapor saja sih? Dasar mereka itu! Kamu mau terus dirundung seperti ini?" tanya Bu Mira sedikit kesal denganku.

"Ya mau bagaimana lagi, Bu? Mau lapor juga percuma, yang ada saya makin babak belur sama mereka."

Kriett! Tiba-tiba terdengar suara pintu yang terbuka, lalu muncullah sosok lelaki dengan seragam lengkapnya. Dia adalah Regan. Tatapan ibunya tertuju padaku. Aku hanya tersenyum.

"Lo kalau digangguin sama mereka, lawan dong!" ucap Regan gemas. "Gimana keadaan lo?" Setelahnya, nada suara itu berubah menjadi lebih lembut.

"Oke, kok," jawabku seadanya.

"Huh ... ini tas lo, terus ini makanan." Regan meletakkan tas dan menyodorkan makanan yang dibawanya padaku. "Dimakan!" perintahnya datar.

Ini sudah sangat sore, matahari makin tenggelam. Tadinya Regan ingin mengantarku pulang, tetapi aku menolaknya. Rumah kami berlawanan arah dan jaraknya



sangat jauh. Aku memutuskan untuk pulang dengan berjalan kaki, hanya perlu waktu satu jam. Aku melewati pinggir jalan raya, memasuki gang-gang kecil dan bawah jembatan.

Ctarr! Brak!

Aku terkejut, tiba-tiba ada keramaian yang datang dari belakangku. Sekelompok anak remaja tampak dengan wajah tidak senang berjalan sambil membawa palu, pisau, kayu, dan bambu. Aku panik, sedangkan mereka makin dekat. Tak lama, aku terjatuh. Sekarang aku berada di antara mereka.

Dua kelompok remaja sedang tawuran. Tak ayal aku pun terkena sabetan dari senjata tajam. Tuhan, apakah aku memang harus mengalami hal seperti ini? Apa aku tidak pantas bahagia? Mungkin aku memang ditakdirkan untuk tidak bahagia.



Satu Suara

Deva Liona Florina - X 4



Perbedaan, satu kata yang memiliki sejuta arti. Aku tak pernah mengerti mengapa Indonesia menyebut kata itu sebagai kekayaan negeri kami. Bagiku, perbedaan hanyalah perusak yang hadir di tengah-tengah kami. Satu

perbedaan dapat menimbulkan 1.000 kebencian bahkan merusak keluargaku. Akankah ada hari ketika segala perbedaan kita menghilang? Mungkinkah hari itu menjadi hari yang paling damai?

Pada Sabtu sore, hujan mulai mengeroyok Kota Malang. Wangi tanah memenuhi kota ini, membuatku bernapas tenang. Hari-hari yang aku lalui terasa sama, seakan-akan hari yang sama terus menghampiriku. Mulai dari buruknya *busway* yang tak kunjung datang hingga seorang pria yang berlari membawa kardus dan kemudian duduk di sebelahku. Wajahnya seolah-olah tidak asing, entah dari mana aku pernah melihatnya. Untuk sesaat, mata kami bertemu.

Dia mulai berbicara, "Kau Anggita, ya? Kau ingat aku teman sekelasmu waktu SMA?"

Memori lama sekilas muncul di pikiranku. Memori buruk tentang perbedaan konyol itu. Hezel, nama yang membuatku selalu tak percaya diri.

"Aku sudah lama sekali ingin meminta maaf atas kejadian itu. Aku mungkin baru diberi kesempatan sekarang. Aku benar-benar menyesal."

Hujan turun dari mataku. Tak pernah aku pikirkan kata maaf dapat berdampak seperti itu kepadaku. Mungkin bagi beberapa orang, perundungan secara verbal bukan hal besar. Akan tetapi mendengar kata maaf yang tulus dari seseorang yang pernah berbuat salah kepada kita akan terasa seperti menghirup wangi tanah saat hujan.

Sejak hari itu, aku mulai berkomunikasi dengan Hezel. Dia bercerita bahwa setiap Sabtu dia suka mampir ke kolong jembatan, menghampiri anak-anak yang membutuhkan atau lebih tepatnya menolong. Sabtu ini, aku ikut Hezel ke kolong jembatan. Aku melihat banyak perbedaan di antara anak-anak.

Sebulan, dua bulan, tiga bulan ... kami menghampiri berbagai golongan terbelakang. Selama tiga bulan dari kegiatan kecil kami, terbentuklah komunitas kecil. Perbedaan tak lagi membuatku kesal. Aku tak pernah lagi memandang perbedaan menjadi suatu hal yang negatif.



Satu suara dari Hezel yang membuat mata dan pikiranku terbuka tentang perbedaan. Aku ingin mengubah suatu perbedaan ini menjadi kebaikan yang bisa dirasakan semua orang.



Misteri Berbintang

Raisya Meldy Puryanto - X 4



Deburan ombak menabrak batu karang, angin menaritari di sekelilingku. Aku termenung sambil memegang gelang-gelang dengan aksesoris bintang, membuatku tidak tertarik. Gelang ini merupakan

hadiah dari kakekku di hari ulang tahunku. Aku sempat protes kepada kakekku karena gelang ini lebih cocok untuk perempuan.

"Apakah Kakek tidak mengingat kalau aku laki-laki?"

"Kegunaan dari gelang ini apa?"

Itulah beberapa pertanyaan yang kini kupikirkan. Duduk di pinggir pantai berjam-jam membuatku bosan. Aku pun memutuskan untuk pulang ke rumah Kakek.

Kakek menyambutku dan mengajakku ke taman di rumahnya. Beliau memberi tahu maksud dari gelang itu. Gelang bintang adalah gelang turun-temurun, terdapat misi

yang harus diselesaikan. Misi tersebut akan menjadi tanggung jawab orang yang diberi gelang itu.

Wangi aroma terapi semerbak di kamarku. Malam menjadi waktu terlelah, suasana ini menuntunku untuk tidur.

Brak!

Tiba-tiba aku jatuh di suatu perkebunan, membuatku bingung. *Apakah ini adalah misiku?* batinku. Di kebun tersebut terdapat anak perempuan yang menatapku dengan mata kosong. Aku mendekati dia untuk mengajaknya berkenalan.

"Hai! Kalau boleh tahu, siapa namamu?" tanyaku seraya mengulurkan tangan padanya.

Dia merasa ragu dengan kehadiranku. Tak lama, dia membalas jabatan tanganku dan berbicara, "Aku Hana."

Tak disangka perempuan ini cukup ketus kepadaku. Beberapa saat kami mengobrol. Yang kutangkap adalah perempuan ini berada pada konflik di lingkungan sekolah, yaitu perundungan. Hatiku sepanas neraka rasanya mengetahui bahwa ada yang terkena perundungan. Aku sangat membenci itu.

Akhirnya aku mencoba untuk menolong Hana. Tepat pada jam istirahat, aku akan menampakkan diri kepada pelaku perundungan. Sepulang sekolah, aku terus menunggu. Tiba-tiba seperti ada sesuatu yang terbakar dan



menuju ke arah kiri, seakan-akan memberi tahu bahwa di sana ada pelaku yang merundung Hana.

Aku mendatangi pelaku perundungan itu dan melayangkan berbagai pertanyaan hingga menimbulkan sedikit cekcok. Di tengah obrolan itu, Hana menyuruhku untuk menyelesaikan masalah dengan kekeluargaan. Pelaku perundungan itu pun meminta maaf. Dengan menangis, Hana menerima maaf tersebut.

Tringgg! Suara alarmku berbunyi. Aku terbangun dan mengetahui bahwa itu ternyata misi dari gelang bintang. Gelang berbintang ini tampak berwarna hijau yang berarti misiku di negeri sana sudah selesai. Gelang ini akan berwarna merah jika terdapat misi yang harus diselesaikan.

Aku bangun lalu berterima kasih kepada kakekku karena telah memberi gelang ini, setidaknya aku telah bermanfaat karena membantu seseorang di negeri tersebut. Satu lagi yang terlewatkan dalam negeri itu adalah aku lupa pamit kepada teman karibku, yaitu Hana.



Second Chance

Risyda Qudsia - X 4



"Karalyn, kudengar ada seorang pria tampan mencarimu dari jurusan hukum!"

"Bukankah dia adalah hakim muda yang sedang terkenal itu?"

Bisikan-bisikan rumor menjalar di antara mahasiswi fakultas farmasi. Itu sangatlah mengganggu ketika sedang mencari tempat sunyi untuk belajar. Aku tidak peduli pada hakim muda apakah itu, mungkin saja mereka salah mengira bahwa itu aku. Lebih baik sekarang aku pergi ke perpustakaan, tempat pelarian terbaik bagiku.

Perjalanan ke perpustakaan kampus memiliki suasana tersendiri. Tiap jalannya dipenuhi oleh orang kutu buku, bukan hal yang asing lagi di kampus ini. Namun, aku ke sini karena ingin kabur saja dari para cewek menyebalkan itu. Aku mengelilingi lorong-lorong perpustakaan yang berisi buku-buku di antara raknya, membuat jiwaku tenang. Kuhabiskan

waktuku untuk mencari buku yang kuinginkan selagi menunggu kelas berikutnya.

Ada sebuah buku yang membuat mataku gatal ingin membacanya, dengan kover berwarna cokelat dan tulisan *Lady Bacteria and Doctor* di atasnya.

“Uh ... itu cukup tinggi untuk kugapai!” keluhku.

Sambil memikirkan solusi, aku melihat ada bangku yang dapat kupakai di sebelah rak buku sejarah hukum. Kuambil dan menaikinya perlahan karena sepertinya bangku itu sudah tidak mampu menahan keseimbangan tubuhku.

Benar saja. Dalam kurun waktu kurang dari dua menit, bangku itu sudah kehilangan keseimbangannya dan membuat diriku jatuh. Refleks kupejamkan mata dan terlintas dalam benakku. “Apakah aku akan mati di sini?”

Untung saja ketika jarak tubuhku dengan lantai tinggal sedikit lagi, ada seseorang yang menangkapku dari belakang.

“Ya Tuhan, terima kasih Kau telah menyelamatkan aku,” ucapku sambil membuka mata dan mencoba berdiri lagi.

Aku tidak bisa berkata-kata, sosok yang menyelamatkanku ternyata hakim muda yang dibicarakan semua orang. Lebih buruknya lagi, dia adalah sosok yang aku kenal. Lelaki yang pernah merundungku saat SMA, namanya Davian. Walau dia tidak merundungku separah yang lain, tetap saja hal itu berhasil membuat semua orang takut



mendekatiku. Dia menahan lenganku agar aku tidak bisa kabur. Kali ini dia membuat ekspresi sedih.

“Aku tahu bahwa kamu punya banyak pertanyaan, tapi kali ini saja ... dengarkan aku.”

Aku sadar trauma masa lalu membuatku mengeluarkan keringat dingin dan ketakutan. “Baiklah, a-aku akan mendengarkan,” jawabku terbata-bata.

Davian mengatakan bahwa dia menyesal atas hal yang terjadi di masa lalu. Dia juga mengungkapkan alasannya merundungku yang didasari oleh rasa iri dan perlahan egois mengenai perasaannya kepadaku.

“Tolong beri aku kesempatan kedua darimu, Karalyn.”

Aku awalnya merasa skeptis, tetapi melihat kejujuran di mata Davian membuatku ingin memaafkan dan memberinya kesempatan kedua. Aku pun mulai membuka hatiku padanya. Dia juga berusaha keras memperbaiki sikapnya terhadapku.

Perlahan, tetapi pasti kami menjadi lebih dekat. Aku mulai memiliki suatu perasaan kepadanya. Perundungan memang membuatku menjadi trauma, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memberinya kesempatan kedua.



Terperangkap dalam Badai Marionet

Keira Bellisima - X 5



Pagi yang cerah menyapa langit dengan warna-warni semangatnya, menyusurkan sinar matahari yang hangat mengusir dingin malam hingga ditelan pergi. Akan tetapi semerbak kecemasan menyelip ke dalam napas

Adrian. Seorang pemuda yang menjadi pelaku utama dalam aksi perundungan kejam yang melibatkan beberapa kelompok remaja di kotanya. Keadaan makin terasa rumit dan konflik makin merajalela, seperti badai yang tak kunjung mereda.

Adrian berdiri di tengah kerumunan. Pandangannya terhenti pada sajian kekerasan yang menghebohkan di depannya. Ia adalah salah satu pemeran utama dalam aksi perundungan berkelompok ini dan sekarang ia merenung dengan ragu di tengah kebingungannya. Adrian yang semula merupakan seorang anak yang rajin dan berprestasi di sekolah, tiba-tiba terjerumus ke dalam pergaulan teman-

temannya yang terlibat dalam aksi perundungan. Di sana, ia merasa seperti sehelai daun yang terbawa arus tanpa kendali.

Pertemanan sesaat yang telah mengubahnya menjadi *marionet* dalam tarian kegelapan. Pergaulan ini menghancurkan nilai-nilai dan prestasinya. Di satu sisi, tekanan dari teman-temannya yang mendukung kekerasan tersebut begitu kuat. Mereka merasa kekuatan geng mereka harus dijaga dengan cara apa pun. Di sisi lain, dalam hati Adrian tebersit perasaan bersalah dan keinginan untuk menghindari pertumpahan darah.

Takdir membawanya kembali ke rumah, tempat sang Ibu sedang menunggunya dengan tatapan penuh keprihatinan. Ia kembali pulang setelah terlibat dalam aksi perundungan. Wajahnya penuh lebam dan luka. Saat melihat Adrian, Ibu terkejut dan tidak dapat menyembunyikan air mata kekhawatiran. Ibu merasa ada yang tidak beres dan mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan penuh perhatian, Ibu bertanya, "Apa yang terjadi, Adrian? Apa yang ada dalam pikiranmu?"

Adrian tertegun sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk berbicara. Dengan suara tergegap dan penuh kebingungan, ia menceritakan keterlibatannya dalam aksi perundungan dan kebingungan yang melandanya. Ibu merasa tersentuh mendengar putranya yang berjuang dengan dilema moral ini.



Ibu meraih tangan Adrian dengan lembut dan berkata, "Anakku, kekerasan bukanlah jalan yang benar. Kita bisa mencari solusi yang lebih baik bersama-sama!"

Kemudian, akibat dari keterlibatan Adrian dalam perundungan, pihak sekolah harus menghadapinya dengan serius. Ia mendapat ancaman dikeluarkan dari sekolah yang menjadi puncak ketidakpastian dalam hidupnya. Kekhawatiran, kebingungan, dan perasaan yang terjebak seperti badai yang melanda hidupnya. Hal itu menghancurkan segalanya, seperti halnya badai merusak segala sesuatu di jalurnya.

Meskipun Adrian menghadapi konsekuensi yang serius, Ibu dengan tekad yang besar memohon agar sekolah memberinya kesempatan kedua. Adrian melihat perjuangan dan tekad Ibu untuk mempertahankan masa depannya. Ibu seperti banteng yang kuat, mempertahankan anaknya dalam badai konsekuensi dan menghadapinya.

Di tengah kebimbangan tekad ini, Adrian terinspirasi oleh ibunya yang telah berjuang untuk masa depannya. Adrian pun mulai memperbaiki diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik serta mengejar prestasi dan beasiswa, seperti sinar matahari menerangi jalan kehidupannya yang baru.



Pelukan Hangat untuk Mandhari

Syifa Rizqi Maulidina - X 5



Mandhari tersentak. Buku kesayangannya tersiram air warna hitam yang membuat isinya pun tenggelam dengan gelapnya warna. Tidak terlihat lagi huruf-huruf indah yang rapi, warna *stabilo* untuk menandai kata

penting, dan gambar lucu guna menghiasi lembarannya. Ekspresi Mandhari terlihat menahan tangis. Lagi-lagi, Mandhari menjadi korban amukan teman kelasnya, Laras.

Laras adalah manusia paling menyebalkan yang pernah Mandhari temui. Semua yang dilakukannya sungguh menguji kesabaran Mandhari. Untungnya, Mandhari hanya bisa bertemu Laras di sekolah. Selebihnya, Mandhari jarang keluar rumah dan bermain dengan teman sekolahnya. Ia kurang nyaman dengan lingkungan pertemanan di sekolahnya. Kebanyakan dari mereka kalau tidak berambut pirang, memasang behel KW, beraroma tubuh yang tidak sedap, dan

pemarah. Seolah-olah murid pintar, bersih, wangi, dan terawat adalah hal yang langka di sini.

Semua itu terbilang wajar karena Mandhari berasal dari kota. Ia diharuskan pindah ke sekolah desa yang bisa dikategorikan rendah kualitas pendidikannya. Tak dapat dimungkiri, Mandhari sangat ingin kembali ke sekolah lamanya. Teman yang saling menyayangi, berbagi, dan mendukung, semuanya ada di sekolah lama. Tak urung Mandhari sering menangis di malam hari saking rindunya dengan teman lama.

"Harusnya lo yang jalan ke ruang guru tadi, bukan gue. Lipstik gue jadi dihapus, kan, sama Bu Dewi!" Laras mendengkus sebal.

Orang normal biasanya sadar diri bahwa ia yang salah karena memakai lipstik di sekolah dan tidak menyalahkan orang lain. Sementara Laras? Ya, ia memang agak lain. Walaupun mata Mandhari berkaca-kaca, tangannya bergerak membalas Laras. Dilemparnya buku berwarna hitam tadi mengenai muka Laras. Laras yang melihat buku hitam melayang langsung histeris, tak menyangka ada balasan dari Mandhari.

Mandhari tersengal-sengal, terkejut juga. Ia tak menyangka tangannya berani membalas. Jantungnya berdegup kencang. "Tuh, biar sekalian dibilas sama dosa-dosa lo," ucapnya sebal. Kemudian ia berjalan meninggalkan



kelas, masa bodoh dengan teriakan Laras yang memanggil-manggil namanya. Ia berjalan ke toilet.

Di dalam toilet, Mandhari menatap kedua tangannya yang bergetar. Ia terduduk di kloset yang tertutup lantas memeluk dirinya sendiri. Perlahan, tetapi pasti air mata mulai mengucur membasahi pipinya. Ia menangis dalam diam, lumayan lama ia berada di posisi seperti itu. Mandhari menangisi bukunya yang sudah tak bisa ia selamatkan lagi. Semua kenang-kenangan dari masa SMP bersama teman tersayanginya sudah tak bisa ia baca di malam hari guna menyelimuti tubuhnya dalam kenangan yang hangat.

Sudah benar-benar tak sanggup lagi, Mandhari pun bergegas ke ruang guru untuk melaporkan kelakuan Laras padanya tadi. Sebenarnya, ia dari awal sudah mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari Laras. Salahnya ia adalah tidak bercerita pada siapa pun, termasuk kedua orang tuanya. Hanya teman lamanya yang ia beri tahu. Di sinilah puncaknya, Mandhari sudak tidak bisa menoleransi perlakuan Laras terhadapnya.

Saat itu juga, Laras dipanggil ke ruang kepala sekolah. Wajahnya terlipat, masih ada bekas hitam di bajunya karena terkena warna dari buku kesayangan Mandhari. Mandhari tidak ingin menatap wajah Laras, terlalu sakit mengingat perlakuannya. Mandhari menatap ke arah lain, menganggap Laras tidak ada di sana.



Berdasarkan hasil sidang di ruang kepala sekolah, Laras diskors selama tiga bulan. Keputusan itu juga sudah berdasarkan semua pertimbangan yang ada. Orang tua Mandhari tentu terkejut mendapati kabar anaknya menjadi korban perundungan, terlebih sudah meninggalkan bekas luka. Akhirnya Mandhari pindah kembali ke sekolah lamanya. Hasil yang membahagiakan untuknya.



Sepucuk Maaf

Aditya Diego Hakim - X 6



"Van, lo kenapa kok diam?
Ada masalah?"

Aku pun seketika tersadar dengan perkataan temanku, Diah. "Gak kok, gue lagi pengen diam."

"Oh, kirain kenapa.
Kalau ada masalah, cerita aja.

Gak usah malu-malu," sahut Diah.

Sebenarnya aku bukannya tidak punya masalah, melainkan lebih kepada rasa penyesalan. Penyesalan tersebut selalu terlintas di kepalaku. *Apakah aku telah berbuat dosa?* batinku.

Penyesalan tersebut bisa terjadi karena aku telah mengejek salah satu murid di kelasku yang bernama Lola. Aku tahu bahwa dia pernah mencuri uang kas kelas, tetapi apakah dia pantas diperlakukan seperti itu?

Saat itu sedang jam istirahat. Diah menghampiriku dan membahas murid yang sudah keluar dari sekolah itu. "Van, lo

tahu, gak? Si Lola tadi pengen bundir tahu, tapi gagal. Katanya, Lola sekarang lagi dirawat di RSJ.”

Deg!

Hatiku sangat kacau dan aku merasa isi kepalaku berlarian. Aku langsung meninggalkan Diah dan pergi menuju kamar mandi. Aku menangis di dalam salah satu bilik. Dengan tekad yang kuat, aku pun memutuskan untuk pergi menemui Lola dan meminta maaf atas perbuatanku. Menurutku, meminta maaf adalah satu-satunya cara supaya masalah tersebut terselesaikan. Apakah Lola bisa memaafkanku?

Sepulang sekolah, aku langsung pergi menuju rumah Lola yang dekat dengan sekolah, bisa ditempuh sekitar lima menit saja. Rumahnya tampak kosong, seperti tidak ada keluarganya di sana. Aku mencoba untuk mengetuk pintu rumahnya hingga ada yang menjawab, “Sebentar!”

Aku sangat terkejut ternyata ada orang di dalam rumah tersebut. Setelah pintu rumah terbuka, orang yang membukakan pintu adalah ibunya.

Aku pun bertanya kepada ibunya, “Apakah ada Lola di rumah, Tante?”

Ibunya menjawab, “Ada, tapi si Lola gak mau keluar kamar, Nak.”

“Tante, tolong sampaikan ke Lola kalau saya ingin mengucapkan minta maaf,” ucapku seraya pergi



meninggalkan rumah Lola tanpa mengucapkan salam. Aku sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, yaitu kemarahan dari ibu Lola yang telah mengetahui siapa pelaku perundungan yang dialami Lola.



Brandon dan Keunikannya

Christian Damar Bonatio Simanjutak - X 6



Perkenalkan nama saya Esran. Saya bersekolah di SMA 1 Konoha. Saya mempunyai teman bernama Brandon yang sangat unik. Saking uniknya, dia selalu diingat namanya oleh semua guru. Satu sekolah bahkan

mengetahui namanya.

Keunikan Brandon bukan karena gaya belajar atau keahliannya, melainkan perilakunya. Brandon sering kali memasang status WhatsApp alay dan berbau sedih. Dia juga sering berganti pacar, sesering mengganti pakaian. Bisa dibilang keunikan Brandon mungkin masih hal-hal yang membahagiakan, tetapi semua itu hanya terlihat di sekolah dan media sosialnya.

Dalam kehidupan nyata, Brandon sebenarnya adalah salah satu contoh dampak lingkungan yang tidak baik. Dia sering bergaul dengan orang-orang yang tidak sekolah. Di balik tingkah lakunya yang sering memasang status

WhatsApp alay dan sedih, dia adalah seorang pemalak junior yang andal.

Namun, seketika Brandon terserang penyakit parah yang mengakibatkan dirinya lumpuh dan tidak bisa bersekolah. Hal tersebut menghilangkan keunikan dan kejahatannya. Di dunia ini setiap perbuatan kita pasti ada buahnya, termasuk yang dialami teman saya, yaitu Brandon.



Go To Cappadocia

Rainhart Pardede - X 6



Halo, saya Alberto. Umur saya 21 tahun. Saya tinggal di Jakarta, tepatnya Jl. Hajiten I No. 3 RT 12/1. Teman-teman, setiap orang pasti mempunyai cita-cita. Nah, cita-cita saya adalah saya ingin sekali pergi ke

Cappadocia bersama pasangan saya. Belum kenal dengan pasangan saya? Nama pasangan saya adalah Ibeth. Sekarang saya ingin menceritakan kisah saya dengan Ibeth.

"Ibeth ...," ucap saya dengan lembut.

Ketika kami sudah menatap satu sama lain, dia terkejut melihat saya yang tinggi, putih, dan tampan.

"Tuhan, apa Engkau mengirim malaikat kepada saya?" Saat itu, saya pun sangat senang karena melihat dia yang cantik sekali seperti bidadari jatuh dari langit.

Dari pertemuan itu, kami makin dekat. Tak lama, kami berpacaran. Dia mengenalkan saya pada sahabat baiknya, yaitu Zefanya. Kami bertiga pun akrab sampai merencanakan

perjalanan ke Cappadocia, tempat impian saya sejak dahulu. Setelah berpamitan kepada kedua orang tua, akhirnya kami berangkat ke Cappadocia.

Sesampainya di sana, perjalanan yang menguras waktu dan tenaga membuat kami langsung beristirahat di hotel. Keesokan paginya yang cerah, kami pun mulai jalan-jalan dan menikmati berbagai wahana. Kami bersenang-senang hingga malam tiba. Kami makan bersama lalu pergi tidur.

Tak terasa perjalanan kami ke Cappadocia selesai, tetapi hubungan saya dengan Ibeth merenggang karena saya sangat dekat dengan Zefanya. Sejak itu, kami putus. Orang-orang di sekitar dan teman-teman saya seketika merundung saya.

Lambat laun, kami menjalani hidup masing-masing dan memulai cerita dengan pasangan kami yang baru. Itulah cerita saya dengan Ibeth dan sahabatnya, Zefanya.



Hujan Adalah Sahabatku

Annabell Christy H. - X 7



Hai, namaku Clara. Aku merupakan anak tunggal. Aku dikenal sebagai anak yang sangat introver di sekolahku. Banyak yang menganggapku lemah sehingga membuatku dirundung, termasuk oleh

keluargaku sendiri. Aku memang lemah dan pantas dirundung, tetapi apa perlu aku dihina dan diolok-olok banyak orang? Aku juga manusia yang mempunyai perasaan. Aku tidak mempunyai teman untuk bertukar cerita. Namun, aku menemukan satu teman yang bisa mendengarkan keluh kesahku, yaitu hujan.

Aku merupakan orang yang suka dengan adanya hujan. Mungkin banyak yang tidak menyukai hujan karena akan menyebabkan banjir sehingga tidak dapat pergi ke mana-mana, termasuk ke sekolah. Sebaliknya, aku malah sangat senang. Aku selalu merasa tenang apabila hujan turun

dengan lebat, membuatku bisa menyampaikan keluh kesah mengenai aku yang selalu dirundung tanpa sebab.

"Hujan, aku berterima kasih karena Tuhan telah menciptakanmu," ujarku.

"Aku ingin bercerita mengenai luka yang diberikan teman-temanku di sekolah. Tentu ada luka batin dan fisik, tetapi kali ini mereka merundungku dengan cara yang amat tidak aku suka. Hujan, mereka mengunciku di gudang sekolah yang gelap tanpa ada cahaya sedikit pun untuk menerangi ruangan itu." Tangisanku mulai luruh.

"Aku ingin sekali bertanya ke mereka, apa aku ada salah pada kalian sehingga aku dirundung habis-habisan?" Aku bertanya kebingungan.

"Hujan, apabila kamu bisa berbicara denganku, aku sangat ingin engkau memberi tahu alasan mereka merundungku. Padahal tidak ada satu pun kesalahan yang aku perbuat ke mereka." Aku curhat kepada hujan hingga ketiduran di depan jendela rumahku.

Pasti kalian bertanya-tanya keberadaan orang tuaku. Dengan senang hati aku akan menjawab, mereka sibuk bekerja sampai-sampai jarang pulang ke rumah. Aku tinggal bertiga dengan kedua orang tuaku, tetapi aku merasa hanya hidup seorang diri.

Papa dan Mama memang tidak meminta yang aneh-aneh dariku, tetapi keluarga besarku sangatlah suka



menekanku. Apabila ada masalah, tentu aku akan bercerita ke hujan. Pasti kalian heran mengapa di rumahku sering ada hujan, aku juga tidak tahu. Mungkin ini takdir yang diberikan Tuhan kepada diriku agar aku punya teman bercerita.

“Hai, Hujan. Aku kembali lagi,” sapaku.

“Pasti kamu mulai bosan karena aku cerita ke kamu saja, ya? Maaf, aku tidak punya teman sejati yang bisa mendengarkan keluh kesahku.”

“Hari ini, aku tidak mau bercerita mengenai perundunganku di sekolah, tetapi perundungan di keluarga besarku. Pasti kamu sudah dengar apa yang mereka bilang kepadaku, kan? Sakit sekali kalau aku mendengarkannya lagi. Aku hanya bisa menangis, berdiam diri di kamar, dan bercerita ke kamu. Lagi dan lagi.”

“Apa aku ini pembawa hal negatif ke kehidupan mereka, ya?”

Tentu hujan tidak bisa menjawab pertanyaanku, hanya bisa mendengar. Berbeda dari biasanya, kali ini aku bertanya, “Apabila aku tidak ada, mungkin mereka bisa senang?”

Aku pun memutuskan bahwa hari ini aku akan mengakhiri hidup. Aku bercerita terakhir kalinya ke hujan bahwa aku senang bisa hidup di dunia ini, tetapi aku tidak sanggup dengan derita yang aku alami.

Aku berjalan ke jalan raya yang ditutupi suara dan suasana hujan. Aku membawa diriku ke tengah jalan. Hujan



menjadi saksi hidupku dari awal aku hidup hingga tiada.
Terima kasih, Hujan. Berkat engkau aku bisa mengetahui
rasanya mempunyai sahabat, teman, dan keluarga. Maaf, aku
tidak bisa bertahan akan perundungan di hidupku ini.



The Unstoppable World

Danica Alexa E. L. - X 7



"Aaa!" Aku berteriak melihat suasana di sekitarku yang sangat berwarna dan memiliki kecepatan yang tak terbatas.

Tiba-tiba aku sampai di suatu tempat tak terbatas yang tidak pernah kulihat.

Tempat itu memiliki segalanya. Dunia yang tenang dan sangat ingin kukunjungi sebelumnya. Aku menikmati beberapa menitku di dunia tersebut, tetapi seketika aku pusing dan semuanya menjadi gelap. Ya, benar! Aku kembali ke duniaku yang sangat kubenci.

Di dunia yang kubenci ini, semua orang terasa sungguh jahat padaku. Semua orang meremehkanku bahkan orang terdekat yang sangat kupercaya juga melakukan demikian. Aku merasa sangat tak sanggup melakukan hal ini, tetapi jika aku pergi dari dunia ini, siapakah yang akan merawat adikku? Adikku sering menghina dan memukulku, tetapi aku tetap menyayanginya. Hanya adikkulah yang aku punya di dunia ini.

Hari demi hari tetap kujalani tanpa tahu kapan semua hal bisa berhenti. Sepulang sekolah, aku selalu berpakaian lusuh dan membawa luka setiap harinya. Seketika aku memikirkan dunia yang pernah kukunjungi sebelumnya. Aku sangat ingin mengunjungi dunia itu lagi. Aku berharap dapat menemukan dunia itu lagi dan berkunjung ke sana.

Keesokan harinya, aku tidak mengetahui apa yang salah di hari itu karena semua orang tiba-tiba bersikap baik padaku. Aku menjalani hari dengan perasaan senang. Akan tetapi saat jam pulang sekolah, mereka menyeret aku ke suatu gudang kosong dan di sana mereka menghinaku tanpa henti. Aku merasakan hal yang sangat sakit. Tidak hanya karena segala luka yang kudapat, tetapi juga karena segala perkataan menusuk yang mereka tujukan kepadaku. Hal yang lebih menyakitkan, adikku ikut melakukan hal tersebut bersama mereka.

Tik! Tik! Tik!

Beberapa saat setelah mereka pergi, hujan mulai berdatangan disertai gemuruh petir yang sangat kencang. *Aku harus pulang sekarang*, kataku dalam hati. Aku berdiri sambil menyesuaikan diri dengan rasa sakit dan luka di tubuhku. Aku keluar dari gudang itu sambil merasakan rintik hujan yang terus mengalir.

Seketika aku melihat suatu cahaya sangat terang yang menyilaukan. Saat kulihat lagi ternyata itu adalah pintu



menuju dunia yang pernah kukunjungi sebelumnya. Aku mendekatkan diri untuk berjalan ke pintu tersebut dan pergi dari dunia yang sangat kubenci ini. Tidak ada lagi yang akan kusesali sehingga aku mulai berjalan ke pintu tersebut. Aku merasakan kecepatan yang tak terbatas dan cahaya yang membawaku ke dunia itu. Aku memutuskan untuk tinggal di dunia itu selamanya dan meninggalkan dunia yang kubenci ini.



Ice Skating

Hana Kamilah - X 7



"Professional *ice skating*
yang membuatku
mencintainya dari semua
tempat jauh yang kujangkau
hanya dengan jejak-jejak
hatimu, ada arti kutelusuri
hidup ini"

Pada pukul 7.00 pagi, bunyi alarm Jema terdengar nyaring. Jema bergegas ke luar kamar untuk memulai kegiatan *weekend*-nya bersama Jeva dan Vibi. Sebelumnya, Jema mandi dan sarapan.

Tak lama, Jeva dan Vibi datang ke rumah Jema untuk menjemputnya. Tidak lupa mereka berpamitan pada kedua orang tua Jema yang sedang bersantai-santai di ruang tamu.

"Asalamualaikum. Jema ... Jema ... main yuk!" ucap mereka berdua.

"Sini masuk, Nak. Jema lagi di kamarnya, gih masuk sana ke kamarnya," sahut ibu Jema. Mereka berdua pun masuk ke kamar Jema.

"Jem, ayo buruan. Udah gak sabar nih jalan-jalan!" kata Vibi sambil berkaca.

"Yaelah ... pagi gini emang mau ke mana sih? Buru-buru banget," sahut Jema sinis.

"Eh, iya. Gue lupa bilang ke kalian. *Ice skating* lagi diskon 500 tahu, kan? Lumayan kita cuma bayar 45 ribu dan gak diwaktuin." Jeva menatap gembira pada kedua temannya.

"Yuk deh, berangkat. Udah lama banget gak main *ice skating*." Jema berdiri dari kasurnya.

Sesampainya di tujuan, mereka langsung ke loket untuk membayar tiket masuk. Setelah itu, mereka masuk ke tempat *ice skating*.

"Duh, kok gue jadi gak sejago dulu ya mainnya?" ucap Jema sambil bergerak patah-patah.

Sementara Vibi dan Jeva keasyikan sendiri, meninggalkan Jema. Mereka mengelilingi arena *skating* sambil terjatuh-jatuh.

Lalu ada seorang pria yang membantu Jema untuk berdiri agar bisa bermain lagi. "Hati-hati," katanya.

"Ah, iya. Terima kasih sudah bantuin aku berdiri lagi," balas Jema.

"Kenalin gue Aby, salah satu profesional *ice skating* di sini. Kalau lu kenapa-kenapa atau butuh bantuan, ke gua aja." Aby mengulurkan tangan, mengajak untuk berjabat tangan.



"Oh. Kenalin aku Jema, Kak," ucap Jema sambil membalas jabatan tangan Aby.

"Jangan panggil gue 'kak', kayaknya kita seumuran," balas Aby.

"Oke. Aku pergi dulu, ya. Senang ketemu kamu," sahut Jema seraya pergi dengan agak kesusahan.

"Duh, sini deh gua temenin aja daripada jatuh-jatuh terus." Aby mendekati Jema sambil berjalan kecil.

"Aduh, jangan deh."

"Aman, Jem. Maunya sama lu aja," ucap Aby yang tersenyum sambil berjalan.



Lost and Found

Falisha Putri Batrisyia - XI 1



Suara rintik hujan sayup-sayup terdengar ke telinga, membangunkan seorang gadis yang sebelumnya tertidur pulas. Gadis itu kemudian bergegas mengecek jam dinding. Seketika ia panik ketika

melihat jam menunjukkan pukul 6.00 pagi.

"Aku terlambat!" Gadis itu langsung bersiap untuk berangkat ke sekolahnya.

"Tami! Bergegaslah, kau akan terlambat!" ucap ibu Tami yang sedang menyiapkan bekal untuk Tami.

"Ibu, aku berangkat!" teriak Tami yang langsung pergi ke luar rumah dan menaiki sepedanya.

Melihat hal tersebut, Ibu hanya bisa geleng-geleng karena Tami melupakan bekal yang sudah disiapkannya.

Sementara itu, Tami sedang berusaha mengayuh sepedanya secepat mungkin untuk sampai ke sekolah. Setelah berhasil sampai di tujuan, gerbang sekolah sudah

setengah mau ditutup. Ia pun bergegas memarkirkan sepedanya di tempat parkir luar sekolah yang sudah disediakan dan lari melewati gerbang. Ia berhasil memasuki gerbang dan tidak terlambat.

Hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah di tingkat SMA. Ia pun mengecek papan yang tersedia data siswa berdasarkan kelas. Ia mendapati dirinya masuk di kelas X-2 yang terletak di lantai 2. Sesampainya di kelas, hanya tersisa bangku yang ada di paling belakang. Ia tidak punya pilihan lain dan duduk di bangku itu.

Setelah memperhatikan kelas, ternyata anak-anak di sini gemar berkata kasar dan anak cewek suka membicarakan cowok masing-masing. Tami tidak paham dengan apa yang mereka bicarakan. Ia pun mencoba berbaur dengan anak-anak yang lainnya. Akan tetapi terhitung lima hari di SMA barunya, ia mengubah diri untuk berbaur. Sekarang rambutnya digeraikan dan menjadi lebih pendiam, tidak seperti dahulu.



Senyum Hangat

Kayla Putri Yuanita - XI 1



Halo, namaku Varia Amecca Syirani. Aku merupakan seorang siswa yang duduk di bangku kelas 11. Aku bersekolah di SMA Negeri 72 Jakarta. Bicara soal pacar, sebenarnya aku tidak pernah punya pengalaman

berpacaran di hidupku. Beberapa laki-laki yang aku sukai, jika mengetahui bahwa aku menyukai mereka, mereka akan menjauhiku.

Tipe laki-laki yang kusukai adalah baik, pintar, tinggi, harum, rajin dalam beribadah, dan pastinya mempunyai senyum yang hangat. Menurutku, laki-laki yang mempunyai senyum hangat kemungkinan juga mempunyai sifat lembut. Aku hanya berharap di bangku kelas 11 ini bisa mendapatkan laki-laki yang sesuai dengan tipeku.

Ayam berkokok, menandakan aku harus bangun dari tempat tidur dan mengambil wudu untuk melaksanakan salat Subuh. Setelah menyelesaikan salat Subuh, aku mengambil

handuk dan segera masuk kamar mandi. Kemudian aku tergesa-gesa menggunakan seragam karena hari ini merupakan hari pertamaku duduk di bangku kelas 11. Aku merasa sangat bersemangat akan bertemu dengan teman-temanku lagi setelah sekitar sebulan tidak bertemu. Setelah menggunakan seragam, aku mengambil tas dan langsung berpamitan kepada kedua orang tuaku.

Sesampainya di sekolah, aku mencari kelas baruku yang ternyata terletak di lantai 2. Aku senang sekali pagi ini karena sudah berkenalan dengan teman-teman yang belum pernah aku kenali sebelumnya. Aku berada di kelas 11 MIPA 1.

Tepat pada pukul 9.40 pagi, bel di sekolahku berbunyi yang berarti sudah tiba waktunya istirahat. Beberapa murid di kelasku langsung ke luar kelas untuk menuju kantin, termasuk diriku. Aku membeli ayam geprek dan es teh. Kebetulan karena aku belum terlalu dekat dengan teman-temanku, aku memutuskan untuk pergi kantin sendirian. Tak terasa sudah 20 menit lamanya aku makan.

Pada saat aku ingin menuju lorong tempat kelasku berada, aku bertemu dengan laki-laki asing yang belum pernah kulihat sebelumnya. Laki-laki itu berpostur tinggi, wangi, dan mempunyai senyum yang hangat. Aku hanya bisa terdiam dan memperhatikan dirinya yang sedang berjalan menuju kelasnya.



Keesokan harinya, aku mencoba mencari tahu sosok laki-laki itu. Aku bertanya kepada salah satu temanku, ternyata dia merupakan murid pindahan dari SMA Labschool Jakarta. Dia bernama Reivan Ardana Pratama. Dia berada di kelas 11 MIPA 2, kelasnya tepat berada di sebelah kelasku. Aku sangat senang karena kelas kami berdekatan. Aku hanya berdoa semoga suatu saat aku bisa berkenalan dengan dia.

Hari ini adalah hari pemilihan ekstrakurikuler. Aku bingung sekali ingin mengikuti ekstrakurikuler apa sebenarnya, tetapi aku memilih ekstrakurikuler Paskibraka pada akhirnya. Latihannya dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 3.00 sampai dengan 5.00 sore. Aku tidak sabar untuk menunggu hari Selasa, seminggu lagi.

7 Hari Kemudian

Tepat pada hari Selasa waktu pulang sekolah, yaitu pukul 3.00 sore, ekstrakurikuler Paskibraka segera dimulai. Pada saat baris-berbaris, ada satu laki-laki yang tiba-tiba memasuki barisan karena terlambat. Kalian tahu itu siapa? Ya, Reivan. Aku sangat terkejut dan hampir berteriak.

Setelah 45 menit latihan, kini waktunya kami beristirahat selama 10 menit. Ternyata Reivan lupa membawa minum. Aku yang kasihan langsung membagi air minumku padanya. Kami pun berkenalan.



Keesokan harinya, ada salah satu perempuan yang aku kenal mendorong bahu di lorong lantai 2. Dia berkata bahwa tidak seharusnya perempuan sepertiku menyukai Reivan. Dia tidak menyukaiku karena setiap harinya aku dan Reivan makin dekat. Dia bernama Keiza.

Tak terasa sudah dua bulan aku dekat dengan Reivan. Dia merupakan laki-laki yang baik dan lembut seperti yang aku bayangkan. Dia selalu mengajakku keliling kota, makan di tempat yang enak, bahkan memberikan hadiah, seperti boneka, gelang, baju dan masih banyak lagi. Tepat pada 18 September 2023, dia menyatakan perasaan dan memintaku menjadi pacarnya. Aku sangat senang karena akhirnya ada laki-laki yang benar-benar mencintaiku. Apalagi Reivan berkata bahwa dia menyukai fisik dan kepribadianku apa adanya.

Itulah akhir kisah cintaku bersamanya, bersama seseorang yang sangat aku sukai dan idam-idamkan. Semoga urusan pendidikan serta hubunganku bersamanya selalu lancar dan dilindungi.



Tak Semua Harus Dipendam

Naifa Azminadila - XI 1



Halo, namaku Kalila. Aku baru saja lulus dari sekolah menengah pertama dan akan melanjutkan sekolah di SMA negeri yang cukup bergengsi di kotaku. Jujur, aku bukan siswa yang pintar atau berprestasi seperti kebanyakan anak yang seharusnya ada di sekolah itu. Aku masuk melalui sistem zonasi karena rumahku dekat dengan sekolah tersebut.

Dari SD, aku mempunyai harapan untuk masa remajaku. Aku ingin punya banyak teman dan aktif di sekolah. Namun, masa SMP-ku malah berbanding terbalik dengan harapanku.

Pada saat awal masuk SMP, aku memiliki teman yang bernama Nurul. Aku berteman dengan Nurul sejak SD. Aku bahkan masuk ke sekolah itu karena mengikuti Nurul. Nurul merupakan anak yang mudah bergaul dan disenangi banyak orang, berbanding terbalik denganku. Saat kelas 7, aku dan Nurul satu kelas. Nurul mempunyai banyak teman baru.

Sementara aku hanya memiliki 2–3 teman baru, itu juga karena duduk di depanku. Saat itu, aku hanya mengharapkan Nurul untuk selalu jadi temanku.

Beberapa bulan berlalu, Nurul memiliki pacar yang bernama Risky. Aku sering menemani Nurul bertemu dengan Risky. Saat mereka bertemu, Risky juga mengajak temannya yang bernama Salman. Salman merupakan teman kelasku, jadi aku tak masalah jika dia ikut. Lagi pula aku tidak ingin menjadi “nyamuk” di antara Nurul dan Risky.

Minggu-minggu berlalu seperti semestinya, aku masih menemani Nurul untuk bertemu pacarnya. Siapa sangka, aku dan Salman pun makin dekat. Tak lama, kami pun pacaran. Duh, benar-benar! Aku tidak menyangka akan menyukai Salman.

Hubunganku dan Salman terasa membosankan dari awal hingga akhirnya kami putus. Selang dua minggu kami putus, Nurul dan Risky putus. Setelah aku dan Salman putus, banyak hal yang terjadi dan itu adalah awal dari hancurnya hidupku.

Hubunganku dan Nurul ikut merenggang setelah putusnya hubunganku dengan Salman. Nurul sering mengabaikanku bahkan dia secara terang-terangan menjauhiku. Aku yang tidak mempunyai teman dekat lain pun jadi takut masuk sekolah. Nurul mempunyai teman yang



cukup banyak sehingga banyak juga yang menjauhiku tanpa sebab.

Makin hari, aku makin takut. Aku tidak mempunyai teman. Jangankan teman sekelas, kakak kelas pun ikut membicarakan dan menjauhiku. Aku selalu menangis di rumah, tanpa sepengetahuan orang tuaku. Setiap aku pergi ke rumah tanteku dan menceritakan bahwa aku tidak punya teman, awalnya hal itu hanya dianggap pengaduan biasa.

Makin hari, aku makin tidak kuat karena dijauhi oleh satu angkatan. Aku selalu merasa takut. Pada suatu hari, aku bicara ke ayah dan ibuku bahwa aku ingin pindah sekolah. Permintaanku jelas ditolak. Orang tuaku bahkan menyalahkanku karena dijauhi.

“Coba kamu pikir, kamu ada salah apa ke mereka?”

“Udah sekolah aja, cuma tiga tahun. Itu sebentar.”

Sebentar? Belum setahun saja rasanya sudah seperti neraka. Aku rasa mereka memang tidak mengerti apa yang aku rasakan. Aku pun memilih bercerita ke tanteku lagi karena hanya dia satu-satunya harapkan. Setelah aku bercerita, tanteku sungguh kaget dan tidak menyangka bahwa aku mengalami hal tersebut. Memang, aku tidak dirundung secara fisik atau verbal. Namun, aku dijauhi oleh banyak orang hingga aku tidak memiliki teman.

Tanteku pun setuju untuk memindahkan aku ke sekolah lain. Dari situ aku merasa cukup lega dan bebas dari sekolah



yang terasa seperti neraka tersebut. Awalnya kupikir jika aku hanya diam dan memendamnya sendiri akan biasa saja. Akan tetapi sungguh aku sudah tidak tahan hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk bicara ke tante dan orang tuaku. Namun, respons orang tuaku justru lebih mengecewakan.



Nala dan Jam Tangannya

Azalia Sahda Eldebaran - XI 2



“Nala! Kamu belum bangun juga? Apa gunanya jam yang ada di kamarmu?” ucap ibu Nala dengan suaranya yang mengisi satu rumah.

Nala Elnatna, si anak ceroboh dan pemalas yang selalu dimarahi oleh ibunya.

Tiada hari tanpa kecerobohan Nala yang membuat ibunya naik darah. Sekitar 10 menit lagi bel sekolah akan berbunyi, tetapi Nala masih saja sibuk berlalu-lalang mengumpulkan perlengkapan sekolahnya.

“Bu! Di mana topiku?”

“Bu! Lihat dasiku, tidak?”

Dengan memendam amarah yang sudah meninggi, ibu Nala membawakan topi dan dasi Nala sambil menjawab, “Ini topi dan dasimu. Ini Ibu juga berikan jam tangan agar kamu tahu waktu dan tidak terlambat lagi, jaga dengan baik!”

Nala hanya mengangguk dan langsung berlari menuju sekolahnya.

"Haduh ... Nala lagi, Nala lagi! Suka banget sih terlambat?" ujar Pak Edi, satpam sekolah Nala yang sudah muak melihat wajah Nala karena tiap hari memohon-mohon untuk membukakan pintu gerbang sekolah.

"Hari ini terakhir kok, Pak Edi. Saya janji. Eh, Pak! Lihat, ada yang jualan bubur ayam!"

"Di mana?" tanya Pak Edi sambil mencari ke sana kemari. "Eh, aduh! Lolos lagi anak itu!"

Nala membohongi Pak Edi dan langsung berlari menuju kelasnya. Beruntungnya, belum ada guru di kelas Nala yang siap untuk memarahinya. Nala pun teringat untuk melihat waktu di jam tangan yang baru diberikan ibunya tadi.

Malam harinya, waktunya untuk Nala tidur. Nala merasa bahwa kehadiran jam yang melingkar di tangannya itu mengubah hidupnya hari ini. Nala dapat selalu mempertimbangkan dan mengatur waktunya dengan baik. Nala pun terlelap dengan jam tangannya yang berada di meja samping tempat tidurnya.

Ayam jantan milik tetangga Nala berkokok, menandakan hari sudah pagi. Nala terbangun dan melihat jam tangannya. "Wah, aku tidak terlambat. Aku bangun sangat pagi!" pekiknya senang.

Dengan banyaknya waktu, Nala dapat mempersiapkan segala keperluannya sendiri. Mulai dari topi hingga dasi dia siapkan tanpa terburu-buru. Hingga dia teringat belum



berterima kasih kepada ibunya karena sudah memberikan jam tangan itu. Di depan rumahnya, dia terdiam dan melihat ke langit.

"Ibu, apa kabar di atas sana? Apakah Ibu sedang bersenang-senang? Lihat, Nala sudah tidak terlambat lagi. Nala juga tidak dirundung oleh teman-teman lagi karena malas, selalu terlambat, dan dimarahi oleh guru-guru berkat jam dari Ibu. Nala berteman baik dengan teman-teman. Terima kasih, Ibu!"

Selama ini, Nala hanya berhalusinasi akan kehadiran ibunya. Jam tersebut disimpan oleh ibunya untuk diberikan kepada Nala. Sayangnya, ibunya belum sempat memberikan jam tersebut kepada Nala. Berkat jam tangan tersebut, hidup Nala pun kian berubah menjadi lebih baik.



Neko dan Pintu Rahasia

Cindy Febriany - XI 2



"Hei, Neko! Hei, Nekotama!"

Kudengar suara lantang itu lagi dan lagi. Hai, namaku Nekotama atau biasa dipanggil Neko. Aku adalah seorang siswi kelas 11 di SMA Arata. Pada pagi

hari yang cerah ini, baru saja aku menginjakkan kaki di lantai 3 sekolahku.

"Hei, Neko! Dengar gak sih? Apa harus kupanggil 'meong' dulu agar kau melihatku?" sapa Komi. Ya, itu adalah suara Komi, teman sebayaku di kelas. Dia mungkin terkesan bawel dan tak sabaran, tetapi percayalah dia teman yang baik!

"Aku dengar kok, sabarlah sebentar. Capek nih habis naik tangga," sahutku dengan suara terengah-engah.

"Hehehe ... maaf, ya," ujar Komi. "Hei, Neko. Apa kamu percaya yang teman-teman katakan tentang pintu yang selalu

tertutup di dekat lab komputer itu?” tanyanya sambil berjalan denganku memasuki ruangan kelas 11-2.

“Alhamdulillah ... hari ini ruangnya dingin,” ucapku sembari duduk di kursiku. “Ya aku sih percaya tidak percaya. Entahlah, aku juga bingung menjawabnya.”

“Hah ... jawaban yang cukup aneh,” balas Komi.

Setelah itu, kami mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa. Tiga jam berlalu, aku ingin pergi ke kamar mandi.

“Bu, saya izin ke kamar mandi,” ucapku.

“Ya, jangan lama-lama,” sahut Bu Guru.

Saat aku berjalan menuju kamar mandi, suasana di koridor sangat sepi karena semuanya sedang berkegiatan di dalam kelas. Tiba-tiba angin kencang berembus, seperti menyapa diriku.

Kreeek!

Kudengar seperti suara pintu kayu terbuka. Ternyata itu adalah pintu yang aku dan Komi bicarakan tadi pagi. Seketika aku menghampiri pintu yang sedikit terbuka itu. Entah apa yang kupikirkan, aku memberanikan diri untuk membukanya. Saat itu juga aku berpikir, apakah aku sedang berhalusinasi?

Pintu itu kini terbuka lebar, menampilkan portal dengan warna oranye yang bergerak seakan-akan mengajakku untuk melompat masuk ke sana. Mungkin aku sudah benar-benar gila. Kuberanikan diri untuk masuk ke sana.



Criling!

Aku tidak ke mana-mana, tetap di depan pintu itu. Namun, anehnya semuanya menjadi besar! Apa justru aku yang mengecil? Aku berjalan ke arah kaca di dekat sana. Bukannya melihat pantulan diriku, melainkan aku melihat pantulan seekor kucing bermotif oranye. Aku berubah menjadi seekor kucing!

Setelah beberapa menit, aku mulai terbiasa dengan kegilaan ini. Di pandanganku, ada waktu hitung mundur 10 menit di pojok kanan atas. Setelah itu, aku melangkah ke arah koridor. Ternyata saat aku berubah menjadi kucing, orang-orang lain mematum tak bergerak.

Kulihat ada seorang laki-laki berkacamata yang tengah dijahili oleh tiga orang lelaki lainnya. Aku menghampiri mereka. Ini perundungan, aku harus berbuat sesuatu! Aku mendekat ke arah laki-laki yang merundung itu. Kemudian aku mengibaskan ekorku ke arah kakinya dan mengucap, "Jadikan mereka anak yang baik. Jangan merundung laki-laki berkacamata itu!"

Namun, apalah daya. Kata yang terucap hanyalah, "Meong! Meong! Meong!" karena saat ini aku adalah kucing.

Kemudian aku mencobanya sekali lagi, tetapi kali ini aku berucap di dalam hati dengan sungguh-sungguh. Setelah mengucapkan itu, pandanganku memudar dan aku kembali ke tempat semula, yakni di depan pintu itu.



Aku berlari ke arah kaca. Ya, aku melihat pantulan diriku kembali sebagai manusia. Aku berjalan menelusuri koridor untuk kembali ke kelasku. Di tengah perjalanan, aku melihat anak yang dirundung tadi tengah mengobrol bersama para perundung. Bedanya mereka tampak bergembira, seperti bersahabat. *Tampaknya itu berhasil*, ucapku dalam hati.

Tok! Tok! Tok! Kuketuk pintu kelas dan kembali duduk di kursiku.

"Udah acara buang airnya?" tanya Komi.

"Hehehe, sudah kok," jawabku sambil membayangkan peristiwa tadi.

Akhirnya pengalaman gilaku berakhir dan kini saatnya pulang sekolah. Aku berjalan bersama Komi menuju gerbang sekolah. Sungguh pengalaman yang tak pernah kubayangkan!



Goresan Pena Mengubah Takdir

Naila Zahra - XI 2



Suhu AC yang sangat dingin di sebuah kamar yang mewah dan luasnya sebesar lapangan voli membuat siapa saja dapat terkagum melihat keindahan kamar itu. Dinding kamar yang berwarna biru dan ornamen-

ornamen yang ada membuat kesan menarik. Terlihat seorang gadis sedang menunduk, sedangkan tangannya sibuk menggerakkan sebuah pena yang membuat roda tulisan di atas binder. Tiba-tiba kepala gadis itu terangkat. Raut wajahnya terlihat sedih seolah-olah sesuatu yang menyusahkan sedang terjadi di hidupnya.

Merengung dengan pikiran melayang, gadis itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, berusaha mengingat apa yang terjadi kemarin. Tarania Mariska, mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri itu masih tidak percaya dengan kehidupannya yang berubah 180°.

Sehari sebelumnya, Tara masih sibuk mengerjakan tugas yang diberikan dosennya dan berkutat dalam program yang sedang ia jalani, yaitu program anti *bullying*. Akan tetapi ia malah terjebak di tubuh seorang gadis bernama Anya. Gadis itu merasa kesal berada di tubuh ini karena Anya adalah seseorang yang telah merundungnya semasa sekolah dahulu. Masih diingat dengan jelas oleh Tara, tepatnya hari Sabtu, 12 November 2016. Ia dirundung habis-habisan oleh Anya. Alasan ia dirundung hanya karena Tara mengobrol dengan pacarnya Anya.

Saat Tara mengingat kejadian di masa itu, seketika pena yang sedang ia pegang mengeluarkan cahaya. Tara kaget dan melihat tulisan tangannya dua tahun yang lalu, tertulis bahwa ia ingin hidup menjadi Anya agar tahu bagaimana rasanya merundung seseorang. Tara pun merasa menyesal telah menulis sesuatu yang tidak berguna. Tara sadar bahwa ia emosi pada saat itu.

Tara yang penasaran mencoba menggunakan pena itu untuk menulis sebuah kalimat "Aku ingin kembali". Namun, tidak terjadi apa-apa. Tara yang sudah frustrasi mencoba bangun dari duduknya dan melihat catatan yang ditulis Anya.

"Apa ini?" tanya Tara pada dirinya sendiri.

Ternyata selama ini Anya mencoba menjadi Tara agar dimaafkan. Tara yang membaca tulisan itu pun memaafkan



perbuatan Anya karena terlihat di tulisan itu bahwa Anya sangat menyesal.

Seketika pena tadi memunculkan cahaya yang sangat terang dan kamarnya berubah menjadi kamarnya sendiri. Pena yang ada di meja itu ikut menghilang tak tersisa. Tara masih kaget dengan apa yang terjadi di hidupnya, seakan-akan takdirnya berubah. Tara pun tertidur.

Besoknya, Tara mulai beraktivitas. Sambil memandang langit, Tara bergumam bahwa ia sudah memaafkan perbuatan Anya. Tara mencoba melakukan aktivitas seperti biasanya dan akan meningkatkan programnya agar tidak ada orang yang dirundung seperti dirinya di masa lalu.



Kisah yang Tak Sempurna

Sabina Allisa - XI 3



Halo, namaku Alsna Natisa.

Aku duduk di kelas 12 sebuah SMA. Banyak orang bilang bahwa aku adalah gadis yang pintar, baik, dan bahkan sempurna. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa aku adalah gadis yang selalu memaksakan

segalanya dan lemah. Ya, begitulah ... tidak ada manusia yang benar-benar sempurna di dunia ini. Seperti kisahku.

Berawal saat aku duduk di bangku SD, tepatnya pada kelas 6. Aku tidak tahu apa alasan teman-temanku menjauh dan selalu mengejekku.

"Tuuut! Bau banget!" Begitulah ejekannya.

Apa karena kentutku yang bau membuat mereka menjauhi dan selalu mengejekku? Oh, ayolah. Aku selalu bertahan dari semua ejekan mereka kepadaku, hampir selama setahun. Hingga akhirnya aku lulus SD dan berpisah dengan mereka semua.

Kukira saat sudah memasuki SMP aku bisa memiliki banyak teman dan tidak akan ada lagi yang mengejekku,

tetapi aku salah. Memang tidak ada yang mengejekku lagi, hanya saja aku kesulitan memiliki teman yang banyak. SMP-ku bisa dibilang bergengsi, semua yang bersekolah di sana adalah anak-anak berada. Jadi, tidak salah jika teman-teman yang mereka pilih adalah yang setara dengan mereka. Beruntungnya aku masih bisa mendapatkan 1–2 teman yang baik.

Masa SMP-ku terlewati dengan baik dan penuh sukacita, tetapi perbedaan kasta di dalamnya terlihat jelas. Banyak dari mereka yang kurang mampu dicemooh oleh yang berada. Ada juga dari mereka yang bahkan dirundung secara fisik. Aku kasihan dan tidak tega melihatnya. Aku selalu membantu mereka walau tidak saat kejadian, tepatnya setelah anak-anak berada itu pergi. Tidak banyak yang bisa aku bantu dan sejujurnya aku juga takut kalau mereka menargetkanku sebagai mainan berikutnya.

Setelah lulus SMP, aku pun memilih untuk memasuki SMA yang bagus dan bergengsi. Jujur, saat awal memasuki SMA, aku takut kalau aku akan susah mendapatkan teman sama seperti masa SMP-ku. Bagaimanapun pengalaman yang selama itu aku lewati dalam dunia pertemanan cukup buruk. Akan tetapi lama-kelamaan aku bisa menghadapi itu semua. Aku justru memiliki banyak teman, relasi, dan jarang melihat lagi tindakan-tindakan perundungan secara langsung. Aku sangat senang di masa SMA-ku karena tidak ada lagi hal-hal seperti yang sebelumnya aku lewati.



Sejuta Terima Kasih Untukmu

Mandha Mutia - XI 4



Tak! Sebuah pukulan baru saja dilayangkan ke kepala seorang perempuan. Perempuan yang kini sedang berada di tengah lingkaran setan. Lingkaran yang terdiri atas teman-teman sekelasnya yang selalu menggangu

setiap saat dan tanpa henti.

"Heh, ngapain nunduk? Nangis lo?" Bentakan itu keluar dari mulut seorang perempuan berwajah bengis, Kayra namanya.

"Cengeng lo! Gitu doang nangis, alay!" sahut Lita, perempuan yang selalu saja ikut memanaskan keadaan.

Muak, sungguh aku sudah muak dengan hari-hari yang berjalan seperti neraka. Mungkin bagi sebagian orang, 24 jam merupakan waktu yang sangat cepat untuk satu hari. Namun, tidak bagiku. Aku harus melewati waktu 24 jam itu dengan pukulan, teriakan, dan perkataan yang menusuk hatiku.

Sering kali aku berpikir, haruskah aku mengakhiri kehidupan di bumi ini? Haruskah aku pergi ke suatu tempat yang sangat jauh sehingga aku tidak dapat bertemu mereka lagi? Sayangnya, semua itu hanya ada di pikiranku, tidak benar-benar kulakukan. Sebenarnya aku masih mempunyai alasan untuk tetap hidup.

"Kenapa tiba-tiba kamu mengajakku ke tempat ini?" tanya Agam. Agam adalah satu-satunya orang yang membuatku bertahan hidup sampai saat ini. "Ada masalah apa lagi kamu di sekolah, Bel?" tanyanya sekali lagi, seolah-olah tanpa kuberi tahu pun dia sudah mengerti keadaanku.

"Nggak ada apa-apa, Gam. Memang lagi pengen mengajak kamu ke taman saja," balasku tanpa memberi tahu alasanku yang sebenarnya.

"Oh, kirain ada apa-apa, Bel."

"Nggak, Gam. Nggak ada apa-apa kok."

"Ya sudah, tapi nanti kalau memang ada apa-apa, cerita saja kepadaku, ya."

Aku hanya menjawab dengan senyuman dan anggukan pelan. Memang hanya Agam yang mengerti diriku. Hanya Agam yang bisa menjadi tempat untukku bercerita tanpa merasa malu dan terhakimi.

"Di belakang taman ini ada toko es krim yang baru saja buka. Kita beli, yuk! Ada rasa kesukaanmu juga! Mau, kan?" ajak Agam yang tentu saja tidak bisa aku tolak.



Senyum lebar dariku pertanda bahwa aku menerima ajakannya. Aku langsung beranjak dari dudukku dan berdiri di sampingnya. Sesampainya di tujuan, kami pun memesan es krim. Agam memilih es krim stroberi dan aku memilih es krim coklat.

Terima kasih, Agam. Terima kasih telah mengerti diriku. Terima kasih telah mengerti hidupku. Semoga bahagia selalu hidupmu. Sejuta terima kasih untukmu, Agam.



Dilema si Gembul

Ramadhani Saputri - XI 4



Halo, namaku Oceana, tetapi orang-orang memanggilku si Gembul. Mungkin karena aku gendut, jadi mereka memanggil aku seperti itu. Aku sekarang duduk di bangku 11 SMA. Dari kelas 10, aku mendapatkan perundungan.

Aku mempunyai mimpi menjadi seorang artis terkenal, tetapi orang tuaku tidak setuju. Mereka selalu saja memarahiku karena mereka ingin aku menjadi seorang dokter. Akan tetapi itu bukan masalah besar bagiku selagi aku mempunyai Navya. Dia adalah teman gaib yang selalu menemaniku.

Byur! Seseorang menyiramku dengan air pel.

"Hahaha! Lihatlah si Kutu Buku yang gembul itu. Ututu ... kasihannya. Basah semua, ya?" ucap gadis berparas cantik itu dengan tatapan merendahkan.

Aku pun segera bangkit dan pergi meninggalkan mereka.

"Hei, Gendut! Mau ke mana lo? Jangan lari, ya. Nanti gempa. Hahaha!"

Aku terus melangkah tanpa memedulikan ucapan mereka. Tanpa terasa hari sudah berganti sore. Aku pun memutuskan untuk pulang. Seragamku yang tadinya basah kuyup menjadi kering karena terik matahari.

Sesampainya di rumah, bukan sambutan hangat dari orang tua yang aku dapatkan, melainkan aku mendapati orang tuaku yang sedang bertengkar.

"Lihat, anak tidak tahu diri ini sudah pulang. Hei, karena kaulah aku dan ayahmu bertengkar. Kau memang pembawa sial. Andai saja kau tidak lahir."

Ya, hampir setiap hari aku mendengar kata-kata itu keluar dari mulut ibunya. Di dalam kamar, aku merenung. Nasibku kenapa semengenaskan ini?

"Hai, kenapa kau bersedih lagi? Mereka menyakitimu lagi, ya?" tanya Navya.

"Ya, seperti biasa," jawabku.

"Bagaimana jika kau ikut ke alamku saja? Di sana kau tidak akan disakiti lagi. Ayo ikut bersamaku. Kau mau, kan?" ajak Navya.

Aku sangat ingin ikut bersama Navya, tetapi aku juga tidak mungkin meninggalkan Ayah di sini. Bagaimana ini? Aku



sangat bingung, tetapi jika aku tetap di sini, aku akan selalu sakit. Aku pun mencoba selalu berpikir positif. Aku mengumpulkan semangat juang hidup di dunia.



Perkumpulan Anti Bullying

Syafira Aulia W. - XI 4



“Heh, kamu tuh kenapa bau banget sih? Bau kemiskinan. Hahaha!” Begitulah percakapan di pagi hari yang selalu aku dengar saat duduk di kursi kelasku.

Amel, perempuan yang merundung Lia—teman sekelasku yang selalu mendapat teriakan bahkan tamparan dari Amel dan teman-temannya. Anehnya, teman-teman di kelasku tidak ada yang membantu Lia. Mereka hanya diam seolah-olah tidak mendengar atau melihat apa pun. Begitu pula denganku yang hanya terdiam melihat perlakuan Amel dan teman-temannya.

Aku tidak mengerti mengapa kami semua tak acuh terhadap masalah *bullying* tersebut. Akan tetapi satu hal yang kami semua tahu, Amel dan teman-temannya bukan orang biasa. Mereka anak dari donatur sekolah bahkan anak dari kepala sekolah dan pemilik yayasan. Kami semua takut akan kuasa yang mereka pegang, takut hal yang sama terjadi pada

kami. Jika kami melapor, apa yang akan terjadi pada diri kami? Bukan nasib mereka yang aku tanyakan, melainkan nasibku yang bukan siapa-siapa melaporkan anak kelas atas. Bukan nasib mereka sebagai perundung, tidak akan ada yang terjadi jika kami melapor. Pihak sekolah tidak akan melakukan apa pun.

Sampai aku dan teman kelasku yang lain merasa sedih serta bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Lia, melapor pun tidak ada gunanya. Akhirnya kami membentuk perkumpulan rahasia, suatu kelompok bersama untuk menghentikan *bullying* yang terjadi. PAB (perkumpulan anti *bullying*) adalah nama yang kami tetapkan sebagai langkah awal. Semuanya dimulai dari sini, balas dendam pada Amel dan teman-temannya.

"Lia, bawain baju gue di loker terus cuciin sepatu putih gue. Sekarang!"

"Lia, beliin makanan di kantin."

"Lia, pijitin gue dong. Cepet!"

"Lia!"

"Lia, Lia"

Kami merekam semuanya, merekam apa yang terjadi pada Lia. Lalu kami mulai melawan dan membantu Lia.

"Woi, Amel! Lo gak punya tangan atau kaki ya sampai harus nyuruh-nyuruh Lia?" ucapku geram.



"Buntung kali tangan sama kakinya. Hahaha!" imbuhan teman kelasku lainnya yang disusul dengan tertawa mengejek.

"Dih, lo gak tahu siapa gue? Anak pemilik yayasan sekolah! Kalau lo pada berani sama gue, bakal gue aduin langsung ke bokap gue!" balas Amel penuh percaya diri.

"Oh, ya? Terus kita bakal diapain? Hahaha!" sahut temanku dengan nada mengejek.

"Lo semua bakal dikeluarkan! Lihat aja," kata Amel marah.

"Menurut lo, siapa duluan ya yang bakal dikeluarkan?" tanyaku sambil menunjukkan video *bullying* Amel yang telah diunggah ke media sosial. Respons netizen bahkan membuat video tersebut naik dan menjadi viral.

"Aaa! Hapus videonya sekarang!" teriak Amel dengan murka.

Amel mencoba menyerangku. Belum sempat menyerang, tiba-tiba terdengar dobrakan pintu yang kencang. Kepala sekolah dan pemilik yayasan masuk ke kelas kami dengan wajah memerah. Marah dan malu, mungkin itu yang dirasakan oleh mereka.

"Amel, Lyo, Rena, dan Lia! Kalian ke ruangan saya sekarang!" ucap tegas kepala sekolah.

Mereka langsung berdiri dan menghampiri sambil memohon maaf pada kepala sekolah, bukan ke Lia sebagai



korban. Lia ikut bersama mereka sebagai korban dan bersaksi atas apa yang telah Amel, Lyo, dan Rena lakukan.

Berkat video yang kami rekam dan unggah, kasus *bullying* yang terjadi di kelas kami telah berhenti. Amel, Lyo, dan Rena bahkan telah benar-benar pindah dari sekolah ini. Akhirnya semua sudah selesai. Kasus *bullying* dan penderitaan Lia berakhir bahagia, kecuali bagi Amel, Lyo, dan Rena.



Enosimania

Hera - XI 5



Di balik jendela kamar, lampu jalan menyala satu per satu menciptakan jejak cahaya di tengah jalan. Di malam yang tenang ini, sebuah buku terbuka pelan oleh jari lentik seorang gadis. Cerita-cerita tersembunyi

yang tidak diungkapkan menanti untuk mengisi lembaran-lembaran kosong buku itu.

Gadis tersebut duduk di meja berwarna putih dengan terisi banyak polaroid yang menampilkan sebuah kenangan. Suasana dingin yang tercipta oleh AC di atas gadis tersebut menyelimuti tubuhnya dengan tangan masih sibuk menuliskan keseharian yang telah ia lalui. Setelah menuliskan kesehariannya, ia membuka ponsel.

"Zas, ayo temani aku ke koperasi. Mau?" tanya seorang gadis berambut pendek.

Gadis yang dipanggil 'Zas' atau Zaskia itu tetap menyibukkan diri dengan tugas yang diberikan oleh gurunya.

“Aduh, sori, Rus. Tugas gue belum selesai. Udah mau beli juga, kan?” sahutnya.

Nurul mengangguk paham. “Ya udah aku izin ke kelas ya, Zas.”

Zaskia hanya membalas dengan acungan jempol.

Mereka adalah Zaskia dan Nurul. Dua orang yang berasal dari SMP yang sama, tetapi belum pernah kenal satu sama lain. Mereka baru saling mengenal ketika MPLS SMA. Sayangnya, mereka tidak sekelas. Sering kali Nurul mengikuti Zaskia ke mana pun ia pergi di sekolah hingga mereka pun menjadi dekat.

Saat naik ke kelas 11, mereka ternyata masih belum bisa sekelas. Akan tetapi semenjak kelas 11, sikap Zaskia makin tak acuh kepada Nurul. Zaskia seakan-akan memasang tembok tebal dan besar di antara mereka. Saat kelas 10, mereka sering pulang dan bermain bersama. Biasanya mereka pergi ke tempat rekreasi yang sedang ramai. Namun, saat ini hubungan mereka sangat jauh. Zaskia tampak menghindari Nurul.

Beberapa bulan kemudian, ketika sedang beristirahat, Zaskia sedang berkumpul dengan teman perempuan di kelasnya yang sangat terkenal. Tak lama, ia dihampiri oleh seorang laki-laki yang mengaku sebagai ketua kelas dari Nurul. Laki-laki itu memberikan sebuah surat yang bertuliskan



'my only friend and one'. Surat itu ternyata ditulis oleh Nurul sebelum mengundurkan diri dari sekolah.

Zaskia menyimpan surat itu lalu membacanya di rumah. Ia sangat menyesal dan sedih ketika membacanya. Semasa SMP dan SMA, Nurul ternyata kerap dirundung. Sampai akhirnya Zaskia mau menghampiri dan berteman dengan Nurul, walaupun ujungnya mereka berjauhan. Makin tidak kuat akan perundungan tersebut, Nurul memilih untuk mengundurkan diri dan menghapus media sosialnya. Nurul pun sibuk pada pemulihannya yang diakibatkan oleh perundungan.

Zaskia yang baru mengetahui bahwa selama ini Nurul dirundung seketika makin sedih dan menyesal. Hari-harinya kerap dihantui oleh rasa penyesalan. Hal itu membuat Zaskia mulai berteman dengan siapa saja dan tidak segan melawan apabila melihat ada perundungan di sekitarnya. Ia sudah tidak hanya berteman dengan orang terkenal. Semenjak itu, Zaskia sering kali menulis kesehariannya dan rasa penyesalannya di sebuah buku.



Dia, Mimpi, dan Berlin

Kayla Radifa Ilhamsyah - XI 5



Selamat datang di Berlin, kota tua penuh pesona dan kenangan. Dikenal sebagai salah satu pusat budaya dan musik di Eropa bahkan dunia. Sangat sempurna, bukan? Ya, sangat sempurna. Akan tetapi sempurnanya

Berlin tak sesempurna fisikku. Perkenalkan aku Satrova Naufal Merapi. Aku tidak sempurna, tetapi mimpiku sesempurna Kota Berlin.

Fisikku memang tidak sempurna. Kenapa begitu? Aku tidak mempunyai dua kaki dan seorang tunawicara. Sejak duduk di bangku sekolah, aku diejek oleh teman-temanku. Tidak hanya teman sekelas, orang yang tak aku kenal di sekolah bahkan pernah seakan-akan mengejek dan aneh melihatku.

Waktu terus berjalan. Pada saat aku masuk SMA, berbagai perundungan dari mereka pun makin aku rasakan.

"Dasar anak cacat!"

"Eh, lo ngomong aja gak jelas, apalagi lo ke negara orang yang jauh!"

"Dih, cacat! Kaki aja gak punya, sok-sokan mau pergi ke Berlin!"

Begitulah yang mereka selalu ucapkan kepadaku. Ya, benar kata mereka perihal Berlin. Aku mempunyai mimpi akan pergi ke Berlin. Sejak masuk SMA, aku bertekad untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan giat agar bisa mendapat beasiswa. Namun, apa benar kata mereka bahwa orang sepertiku tak akan bisa pergi ke Berlin?

Masa SMA akan segera usai. Kata orang, "Masa-masa paling indah adalah masa SMA, jadi nikmati saja."

Bagaimana bisa aku menikmati masa-masa SMA-ku? Mana yang katanya masa-masa paling indah itu? Aku tak merasakannya. Omong kosong. Mereka bohong! Nyatanya yang aku dapatkan hanya ejekan dan cacian mereka yang menganggap aku aneh karena tidak punya kaki dan sulit berbicara. Tuhan, aku tidak minta terlahir seperti ini.

Ujian sekolah pun tiba, nilai ini akan berpengaruh untuk aku lulus atau tidaknya. Saat ujian berlangsung, aku mengerjakan dengan serius dan teliti. Kalian tahu? Dalam pikiranku cuma satu, yaitu membuktikan diriku yang tidak sempurna seperti kata mereka bahwa aku pasti bisa pergi ke Berlin!



Waktu berlalu, hari-hari ujian sekolah telah usai. Hingga tibalah hari pengumuman kelulusan sekolah. Aku tidak bisa tenang. Perasaanku terus gelisah dan deg-degan.

“Satrova Naufal Merapi dinyatakan lulus dengan nilai terbaik!” ucap guruku.

Begitu mendengar pengumuman dari guru tersebut, rasanya aku ingin memelukmu, Tuhan. Setelah itu, aku perlahan mewujudkan mimpiku untuk pergi ke Berlin. Aku mencoba mendaftar beasiswa di salah satu universitas terbaik di Berlin. Ya, sekali lagi aku ingin memeluk Tuhan untuk mengucapkan terima kasih karena ternyata aku lulus di sana. Aku pun pergi ke Berlin.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai kuliah dan menjalani hari-hari di sana. Tuhan, terima kasih untuk nikmat yang Kau berikan untukku. Fisikku memang tidak sempurna, tetapi mimpiku akan sempurna karena dibantu Tuhan.



When Happiness Comes

Nazwa Firlisya - XI 5



Kulihat hamparan rerumputan hijau di hadapanku dengan angin yang membuatku merasa terbang. Aku menutup mata. Rasa damai yang menyelimuti membuatku teringat pada sebuah

peristiwa yang pernah terjadi kepada adikku, Arella Zinova. Terkadang aku kembali dihantui rasa bersalah. Aku marah. Hatiku hancur mengingat ketidakadilan yang pernah terjadi pada adikku.

Namaku adalah Aznara Zinora. Aku lebih menyukai panggilan Nara karena itu panggilan dari keluargaku. Aku hanya tinggal bersama Arella yang lebih sering kupanggil Ella. Kedua orang tua kami meninggalkan kami di saat aku berumur 10 tahun. Paman dan Bibi merawat kami setelah kepergian kedua orang tua kami. Akan tetapi lama-lama kupikir kami hanya akan membebani mereka, kemudian aku memutuskan untuk menempati kembali rumah peninggalan

kedua orang tuaku bersama Ella. Aku meyakinkan diriku agar bisa bertahan di umurku yang baru saja menginjak kepala dua di kala itu. Aku bisa mencari pekerjaan untuk hidupku dan Ella.

Ella adalah anak yang pintar dan pendiam. Aku tenang karena dia juga berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik. Dia termasuk anak yang ceria, tetapi hal yang kusebutkan bukan semuanya kepribadian yang dia miliki. Aku hanya mengetahuinya saat di rumah sampai pada akhirnya aku tahu bahwa dia tidak pernah merasa bahagia. Dia hanya berpura-pura ceria, sedangkan pada kenyataannya dia dirundung di sekolah. Sempat aku percaya kepadanya, mengapa ada noda di lengan bajunya.

"Ella, apakah kamu baik-baik saja?" tanyaku sambil menunjuk bajunya.

"Tidak, aku baik-baik saja." Ella berujar dengan tenang, berusaha meyakinkan aku.

Suatu hari, ada saat aku hanya ingin menjemput adikku. Firasatku tidak enak. Aku menunggunya di depan gerbang sekolah, berharap dia menghampiriku dengan raut wajah ceria karena aku memberikan kue kesukaannya. Namun, harapanku pupus setelah melihat dia berteriak kesakitan akibat perlakuan kasar dari tiga orang siswi di sana. Mengapa mereka memperlakukan adikku seperti itu? Aku langsung menghampiri Ella dan membawanya pulang.



Sesampainya di rumah, aku tersentak dengan perilaku adikku. Dia marah, merasa tiga orang siswa yang lebih baik dicap perundung itu akan menghajarnya lagi. Dia takut karena mereka adalah anak dari pimpinan sekolah, maka mereka dapat berkuasa.

Ella menutup pintu kamarnya dengan keras. Hatiku sedih melihat dia yang biasanya ceria, kini berbeda. Aku sadar Ella hanya berpura-pura baik-baik saja di depanku. Kesedihan yang tidak ingin dia tunjukkan terpaksa dia tunjukkan kepadaku.

Aku melapor kepada pihak sekolah dan terus meminta keadilan. Awalnya pihak sekolah tidak mengindahkan keinginanku, membuat perundungan kepada Ella masih berlangsung. Kami pun tidak bisa melakukan apa-apa. Hubunganku dan Ella renggang usai kejadian itu. Aku berniat untuk membelikan kue cokelat di hari ulang tahunnya yang ke-17. Aku yakin, dia pasti menyukainya

Suatu ketika, sebuah bunyi telepon menginterupsiiku untuk berhenti, aku pun menjawabnya. Betapa terkejutnya aku saat menerima kabar bahwa Ella dibawa ke rumah sakit. Perasaanku hancur. Aku merasa tidak berguna menjadi seorang kakak. Akan tetapi berkat peristiwa itu, pihak sekolah akhirnya memercayai laporanku tempo hari. Pihak sekolah langsung menindaklanjuti tiga anak yang merundung Ella. Mereka sadar dan meminta maaf kepadaku. Setelah Ella



siuman dan membaik, mereka bertiga juga meminta maaf dan mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat kepada Ella. Ella yang lembut hatinya pun memaafkan mereka.

Kini Ella sudah pulih secara fisik, tetapi batinnya terkadang masih merasa trauma. Itulah dampak buruk dari aksi perundungan. Aku harap kebahagiaan dan ketenangan selalu menyertai Ella. Aku harap tidak ada lagi aksi perundungan yang terjadi di mana pun.

Embusan angin mengelilingiku dan membuatku yang sedang memejamkan mata kembali tersadar bahwa aku tidak boleh terlarut dalam kesedihan ini. Aku juga harus menemukan kebahagiaanku. Aku harus bahagia agar Ella pun bahagia bersamaku.



Perdamaian di Hutan

Fergie Ahmad Rabbani - XI 6



Di hutan yang teduh, terdapat kelompok hewan besar dan kecil. Kelompok hewan besar terdiri atas singa, harimau, dan beruang. Mereka merasa lebih kuat dan hebat. Sementara kelompok hewan kecil terdiri

atas kancil, tupai, dan burung. Kelompok hewan besar sering melakukan perundungan terhadap kelompok hewan kecil dan menganggapnya sebagai hiburan. Tindakan mereka membuat kelompok hewan kecil sangat ketakutan.

Suatu hari, ada seekor burung yang mencoba mengumpulkan kelompok hewan kecil menjadi satu untuk mencari solusi.

"Kita harus berhenti takut dan menghadapi hewan-hewan besar. Mau sampai kapan kita seperti ini?" ucap burung.

"Benar, kita harus bersatu. Kita dapat menghentikan perundungan ini dan menciptakan perdamaian," sahut kelinci.

Kelompok hewan kecil pun setuju untuk bersatu dan memulai kampanye dengan membuat spanduk yang berisi dampak negatif dari perundungan.

Lama-kelamaan kampanye mereka mulai terdengar oleh kelompok hewan besar. Mereka menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan itu salah dan dapat merusak lingkungan. Mereka pun mengakui kesalahan yang mereka perbuat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Akhirnya hutan menjadi tempat yang damai dan harmonis. Semua hewan, baik besar maupun kecil, hidup bersama dalam persahabatan. Tidak ada kelompok yang melanggar perdamaian di hutan ini. Makanan berlimpah dan makhluk-makhluk hutan telah belajar hidup berdampingan dengan saling menghormati wilayah masing-masing.



Bintang Bersinar

Sri Zhahirah Parrhesia - XI 6



"Mala, ayo turun, Nak. Ibu sudah siapkan sarapan untukmu," ucap Ibu yang sedang berada di depan pintu kamar.

"Iya, Bu. Ini aku turun sebentar lagi," sahut anak tersebut.

Perkenalkan dia bernama Nirmala Candala, biasa dipanggil Mala. Dia adalah siswa baru di SMA Bumantara, sekolah terbaik di Kota Endrin. Tentu Mala masuk ke sekolah tersebut bukan karena orang tuanya kaya, melainkan berkat beasiswa yang dia dapat dengan belajar bersungguh-sungguh.

Selesai makan bersama orang tuanya, Mala langsung berangkat sekolah dengan motor yang dipesan dari aplikasi *molen* (motor atau mobil *online*) di ponselnya. Sebelum berangkat, Mala berpamitan pada orang tuanya terlebih dahulu.

"Mala berangkat sekolah ya, Ibu, Ayah. Salamualaikum," pamit Mala.

"Walaikum salam. Hati-hati ya, Nak," balas ibu dan ayah Mala.

Sesampainya di SMA Bumantara, Mala langsung memasuki gedung sekolah nan megah itu.

"Wah ... besar juga ya sekolahnya! Lapangannya juga besar, tidak seperti di SMP-ku. Banyak rak yang berisi piala dari awal aku masuk," ucap Mala dengan mata berbinar.

Tidak terasa Mala sudah berjalan beberapa menit hingga dia berada di lantai 4. Dia langsung mencari kelas yang akan dimasukinya.

Tak lama, sampailah Mala di kelas 10-1. Banyak anak yang sedang berbincang-bincang, ada juga yang sedang bermain *game*. Mala pun duduk di bangkunya di pojok kanan dekat jendela yang menghadap suasana pantai. Mala tidak sendiri, di belakangnya ada dua perempuan.

"Halo, perkenalkan namaku Mala. Siapa nama kalian?" sapa Mala.

"Halo, Mala. Senang berkenalan denganmu. Namaku Nika," jawab Nika.

"Senang juga berkenalan denganmu, Mala. Namaku Lisa," ucap Lisa.

"Senang berkenalan dengan kalian, Nika dan Lisa," sahut Mala sambil tersenyum.



Tidak lama kemudian, datanglah seorang anak perempuan. Anak itu terlihat seperti seorang kutu buku dengan rambut dikucir dan memakai kacamata bulat. Mala tidak segan padanya mengingat dia anak yang ceria. Anak itu duduk di samping Mala.

"Halo, namaku Mala. Siapa namamu?" sapa Mala.

"Hm ... namaku Nicol," jawab Nicol dengan suara pelan dan agak gugup.

"Oh. Halo, Nicol. Senang berkenalan denganmu."

"I-iya, senang berkenalan denganmu juga ...," ucap Nicol dengan suara pelan lagi.

Bel pun berbunyi. Anak-anak kelas mulai menduduki tempat mereka. Kemudian pelajaran dimulai. Tanpa terasa jam menunjukkan pukul 09.15, waktu istirahat telah tiba.

"Anak-Anak, jangan lupa laporan hasil observasi tadi kalian pelajari lagi di rumah, ya," ucap guru bahasa Indonesia.

"Baik, Bu," sahut anak-anak serempak.

Kemudian, anak-anak berlarian ke luar menuju kantin.

"Mala, ayo ke kantin," ajak Nika dan Lisa.

"Ayo, boleh. Nicol, mau ke kantin juga, nggak?"

"Hm, boleh," sahut Nicol.

"Oke, ayo!" ucap Mala girang.

Mereka pun berjalan menuruni tangga. Setelah dari kantin, mereka langsung naik untuk kembali ke kelas.



Sudut Pandang Kota Bandung

Valshya Aura Putri Wibowo - XI 6



Angin berembus semilir menyapu rambut halus, panjang, nan indah milik Noura. Kota Bandung penuh cinta menyejukkan hati. Noura berangkat sekolah dari pagi hari dengan tas *pink* kesayangan di

pundaknya dan diantar oleh ayah tersayang menggunakan vespa lama Ayah.

Noura adalah salah satu siswi yang sangat pintar serta berprestasi di sekolahnya, tetapi ia sangat pendiam. Ia hanya duduk diam di bangkunya dan memperhatikan guru yang sedang mengajar. Walaupun pendiam, ia mempunyai teman dekat yang berbeda kelas dengannya. Noura memiliki hati yang lembut dan baik. Namun, banyak teman Noura memanfaatkan kebajikannya untuk hal-hal yang tidak baik. Noura sering dimanfaatkan oleh teman sekelasnya.

"Noura, kerjakan tugasku dong. Kamu, kan, pintar banget. Kalau kamu yang kerjakan, pasti nilaiku bagus," ucap Dea, salah satu teman kelas Noura.

"Tapi kemarin aku sudah kerjakan tugasmu, Dea. Sekarang coba kamu kerjakan sendiri, ya," jawab Noura.

"Pelit banget sih kamu. Kan, hanya tugas ini. Kamu pasti bisa," pinta Dea.

Noura pasrah dan akhirnya mengerjakan tugas Dea, ia takut dimusuhi satu kelas bila tidak menurutinya. Dahulu saat duduk di bangku SD, Noura pernah dimusuhi teman satu kelas hanya karena ia menolak salah satu murid yang meminta Noura untuk mengerjakan tugasnya. Noura tidak ingin mengingat masa kelam itu lagi.

"Noura, belikan minum di kantin dong. Kan, uang kamu banyak."

"Noura, bagi contekan tugas dong."

"Noura, kamu diam mulu. Gak punya temen, ya?"

"Noura, kamu pelit banget gak mau kasih jawaban!"

Ada pula kata-kata lainnya yang makin lama membuat hati Noura memanas. Selama ini Noura hanya diam setiap kalimat-kalimat tersebut dilontarkan untuknya. Noura berpikir, "Salahkah aku jika tidak memberi jawaban ke teman-temanku? Apakah aku terlalu baik untuk mereka yang sering menyuruhku?"



Dari sudut pandang Kota Bandung, Noura sama sekali tidak salah jika tidak memberi jawaban kepada teman-temannya. Mereka seharusnya berusaha sendiri seperti Noura dibanding menyontek. Setiap kata dan kalimat yang dilontarkan ke Noura yang membuat perasaan Noura sakit itu merupakan salah satu tindakan *bullying*. Jika terus-menerus terjadi akan berdampak serius pada kesehatan mental Noura. Noura akan selalu berpikir bahwa dirinya terlalu baik untuk mereka yang jahat kepada dirinya.

Kota Bandung berpesan, perhatikanlah tutur kata dan perilakumu sebelum kamu bertindak karena bisa saja kata yang kamu keluarkan menyakitkan hati seseorang. Janganlah kamu menjadi salah satu orang yang menyakiti hati orang lain. Jadilah orang yang baik dalam bertutur kata. Hindarilah tindakan yang bisa dikatakan *bullying*.



Alucia si Pemberani

Avrigh Aliena Farha - XI 7



Fairyland adalah negeri dengan penuh keajaiban. Semua penduduknya memiliki sifat yang ramah dan pekerja keras. Fairyland dipimpin oleh ratu peri. Dia adil, bijaksana, dan berwibawa. Semua rakyatnya

pun aman dan tenteram, tidak pernah ada konflik atau masalah yang dapat membahayakan negeri ini.

Namun, kedamaian dan suasana ceria Fairyland seketika sirna semenjak datangnya Adeline. Fairyland tiba-tiba dilanda wabah yang menyebabkan sihir mereka tidak bisa bekerja. Sang ratu bahkan dikalahkan oleh wabah itu sehingga ratu tertidur entah sampai kapan. Akibatnya, tidak ada yang memimpin kerajaan dan banyak terjadi konflik.

Kejanggalan dan keanehan itu membuat rakyat ingin mencari tahu demi menyelamatkan Fairyland, seperti Alucia. Dia nekat pergi berkelana, mencari ramuan untuk menyembuhkan wabah itu. Sayangnya, Alucia juga terkena

wabah sehingga dia tidak bisa menggunakan sihir sepenuhnya. Akan tetapi karena semangat dan niatnya yang kuat, dia tetap pergi.

Alucia menemukan informasi dalam buku arsip di negerinya bahwa ramuan penyembuh wabah itu hanya bisa didapat di daerah hutan selatan, wilayah yang dipenuhi oleh kegelapan dan bisa saja ada hewan buas. Alucia pun mulai menuju daerah itu dengan bantuan peta.

Sesampainya di sana, Alucia memasuki hutan selatan dengan waswas. Dia menuju hutan bagian dalam dan mulai mencari bahan untuk dijadikan ramuan. Saat sedang berjalan mengitari pepohonan, dia melihat ke atas dan ada bunga berwarna pelangi. Dengan semringah, Alucia melompat. Namun, dia lupa bahwa sihirnya tidak bisa bekerja. Akhirnya dengan terpaksa dia memanjat.

Saat akan menggapai bunga tersebut, ada sebuah tangan yang merebut bunga itu. Seketika Alucia tersentak dan menoleh ke sumber tangan itu. Betapa kagetnya Alucia melihat Adeline.

Alucia bertanya-tanya, "Hei! Apa yang kau lakukan? Kembalikan bunga itu. Itu untuk menyembuhkan ratu," katanya. Dia memang belum mengetahui bahwa Adeline adalah pelaku dari munculnya wabah tersebut.

Tanpa diduga Adeline justru menyerang Alucia. "Aku tidak akan mengembalikan bunga ini!" sahutnya.

"Apa maksudmu? Ini untuk negeri kita!" kata Alucia.



“Tidak! Negeri itu akan aku kuasai karena Ratu Christa tidak pantas menjadi ratu!”

Alucia yang merasa janggal pun berpikir, ternyata dialah dalang dari kehancuran negerinya. Dengan geram Alucia juga menyerang Adeline. Akan tetapi karena efek wabah itu, Alucia kalah. Dia terjatuh dan tidak bisa bangkit.

Saat Adeline berniat akan menghabisi Alucia, tidak disangka seorang peri prajurit bernama Alex memukul Adeline. Akhirnya bunga itu terlepas dari tangannya.

Alucia yang melihat itu bertanya, “Alex? Kau kenapa di sini?”

Alex menjawab, “Justru aku yang harusnya bertanya padamu. Aku ke sini karena ingin menemukan bunga itu untuk mengatasi wabah agar ratu bisa memimpin kembali. Beruntung aku datang tepat waktu. Kalau tidak, mungkin kau akan mati di sini.”

“Terima kasih. Tak kusangka Adeline adalah pelakunya,” kata Alucia.

Mereka berdua pun kembali ke negerinya dengan bantuan kereta milik Alex untuk menyembuhkan ratu agar dapat memimpin kerajaan. Akhirnya wabah itu hilang dan Adeline dipenjara karena sudah berbuat jahat. Sementara Alex dan Alucia mendapat gelar sekaligus penghargaan sebagai pahlawan Fairyland.



The Tale of Kiki and Bubu: A Journey From Bullying to Harmony

Kayara Rayasha - XI 7



Ada sebuah komunitas hewan di dalam hutan yang lebat. Mereka hidup dalam perdamaian dan harmoni, kecuali untuk seekor burung besar yang dikenal sebagai Beruang Bubu. Beruang Bubu memiliki reputasi yang buruk di

kalangan hewan lainnya. Hal itu disebabkan karena Beruang Bubu sering menggertak dan merundung hewan-hewan lain.

Salah satu hewan di hutan itu yang selalu mendekati Beruang Bubu meskipun perlakuan buruk yang diterimanya adalah Kelinci Kiki. Dia adalah seekor kelinci kecil yang rajin tersenyum, baik hati, dan selalu berusaha menolong orang lain.

Suatu hari, Kelinci Kiki bertemu dengan seekor burung hantu bernama Kakatua. Kakatua adalah hewan bijaksana yang telah hidup lama di hutan itu. Dia mendengar kebaikan hati Kelinci Kiki dan memberinya petunjuk untuk mendamaikan Beruang Bubu.

“Kiki, kau tahu? Terkadang kebaikan dapat mengubah hati yang keras. Cobalah dekati Beruang Bubu dengan kebaikanmu,” ucap Kakatua, memberi saran.

Kelinci Kiki mengikuti saran Kakatua dan mulai mendekati Beruang Bubu dengan kebaikan hatinya. Dia membawakan Beruang Bubu makanan dan mendengarkan keluh kesahnya.

“Mengapa kau begitu baik padaku? Aku tidak pernah berperilaku baik kepadamu,” ucap Beruang Bubu.

“Karena aku percaya bahwa di setiap hati pasti ada kebaikan. Aku ingin membantumu menemukannya,” jawab Kelinci Kiki.

Pada malam satu bulan purnama, Kelinci Kiki mengajak Beruang Bubu ke dekat air terjun. Mereka duduk bersama di bawah bintang-bintang. Kelinci Kiki mulai mendongeng tentang hewan-hewan yang hidup dengan damai di hutan mereka. Dia juga menceritakan betapa pentingnya persahabatan dan kerja sama.

“Lihatlah bintang-bintang di langit malam ini, mereka selalu bersinar bersama. Begitu juga kita yang hidup dalam damai dan bersatu,” ucap Kelinci Kiki.

“Kiki, ceritamu menghangatkan hatiku. Aku ingin berubah. Aku ingin menjadi beruang yang lebih baik,” balas Beruang Bubu.



Beruang Bubu menyadari betapa salah sikapnya selama ini. Alhasil keesokan harinya, dia meminta maaf kepada semua hewan yang pernah ia rundung.

“Beruang Bubu, itu adalah langkah pertama menuju kedamaian,” kata Owl.

“Aku meminta maaf atas semua yang telah kulakukan. Aku ingin hidup dalam damai bersama kalian,” ucap Beruang Bubu.

Berita tentang perubahan Beruang Bubu pun menyebar dengan cepat di hutan. Hewan-hewan lain memberinya kesempatan kedua. Mereka semua belajar untuk hidup dalam perdamaian dan saling mendukung.

Cerita Kelinci Kiki dan Beruang Bubu menjadi legenda di hutan itu. Cerita mereka mengajarkan bahwa orang yang paling kasar pun dapat berubah menjadi baik hati dengan cinta, kebaikan, dan perdamaian.

“Beruang Bubu telah menghampiri kami untuk hidup dalam damai, mari kita menjaga perdamaian ini bersama,” ucap hewan-hewan lain.

Dengan cerita ini, hewan-hewan hutan mulai kampanye anti *bullying* dan menekankan pentingnya persahabatan juga perdamaian di hutan tersebut.



Asli Pejuang Diam

Raihan Anindhiya Saputra - XI 7



Jordi tertawa dengan tugas-tugas sekolah yang menumpuk. Pikirannya yang seolah-olah seperti tertimpa lemari itu sedang pusing karena ada banyak masalah yang harus diatasinya. Keadaan cuaca yang tak

pasti makin membuat dia cemas. Dia bingung apakah akan langsung pulang ke rumah atau tetap di sekolah hingga malam menjemput dengan mengerjakan tugas sekolahnya.

Harapan Jordi sekarang adalah bagaimana supaya rasa malas yang sudah lama menggerogotinya hilang dari dalam dirinya. Bagaimanapun juga, ambisinya yang besar sekarang sedang menyerang rasa malas itu. Namun, sifatnya yang pendiam menengahi kedua hal itu.

"Memang kita ini dianggap seperti robot, diberi tugas seolah-olah tak ada hentinya. Ya sudahlah, memang begini adanya," ucap Jordi sambil berjalan di tangga sekolahnya setelah keluar dari ruang kelas.

Di rumah, Jordi belajar sampai larut malam. Ibunya terkadang memarahinya karena tak kunjung beristirahat setelah seharian belajar.

"Kamu manusia, Jor. Bukan robot. Ibu lebih menyayangimu ketika kamu sehat. Apa gunanya kalau banyak belajar, tetapi hilang sehatmu?" ucap sang Ibu kepada Jordi di kamar tidurnya pada malam hari itu.

Jordi hanya menelan nasihat itu dan tidak membantahnya. Kini keadaannya mungkin sedikit tertekan sebab omelan ibunya, tetapi dia berusaha untuk bersabar dan tidak menaruh rasa marah pada sang Ibu.

Esok paginya, Jordi berangkat ke sekolah seperti ribuan hari yang telah berlalu sebelumnya. Dia memulai paginya dengan datang 30 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dia gunakan waktunya itu lagi-lagi untuk belajar.

"Aneh sekali kamu, Jor! Seperti tidak ada waktu untuk bersenang-senang. Kamu terkerangkeng oleh soal-soal latihan kimia itu!" ujar teman sekelasnya, Rudi.

Jordi hanya terdiam dan tidak membalas ucapan tersebut. Hal itu adalah makanan sehari-hari yang dia terima di sekolah dan rumah. Pada bulan-bulan terakhir bisa dimaklumi karena akhir-akhir ini dia telah berubah menjadi orang yang rajin belajar, mungkin karena termotivasi sesuatu. Entah peluru apa yang menembak kepalanya sehingga dia berubah 180 derajat dari yang kerap bergelut dengan



kemalasan dan tak tahu apa-apa menjadi seseorang yang penuh ambisi.

Sekarang Jordi telah menginjak kelas 11 semester genap. Dia telah berubah menjadi orang yang mementingkan materi-materi pembelajaran. Dia tidak lagi sama dengan dirinya yang dahulu. Namun, ada hal yang tidak berubah, yaitu sifatnya yang pendiam dan tidak banyak bertingkah. Kini hal itu lebih berbahaya karena diselimuti dengan ambisi yang besar. Ambisi di dalam hati yang tidak terlihat oleh manusia di kelas. Berbulan-bulan dia memperoleh nilai harian yang bagus. Murid yang biasa menjadi juara kelas. Lia dan Wardi, tidak peduli. Jordi berhubungan baik dengan mereka semua, hanya saja kadang sindiran menghantam anak pendiam itu.

"Hei! Kamu yakin ingin mengikuti Olimpiade sains matematika? Nilaimu dulu saat ulangan pernah dapat nol. Ngaca dong, ngaca!" ujar mantan teman sekelas Jordi, Bobby. Saat bertemu dengannya di kantin, Jordi tidak peduli dengan apa yang dianggap sebagai angin lalu itu.

Jordi mendaftar untuk ikut OSN bidang matematika. Hari demi hari, pekan terus berlalu. Dia fokus belajar matematika tanpa melupakan materi-materi mata pelajaran yang lainnya. Dia sering menghampiri guru-guru matematika di sekolahnya hanya untuk meminta penjelasan dan membandingkan jawabannya. Unikny lagi, dia bertanya ke guru fisika dan kimia untuk menjelaskan pemecahan masalah



dengan cara yang berbeda-beda. Tidak menyerah, dia juga melihat internet untuk berlatih matematika.

Sekarang tugas-tugas yang menumpuk dapat diselesaikan tanpa ada rasa pusing dan tertekan karena motivasi Jordi makin meningkat. Omongan orang-orang terhadap dirinya berlalu begitu saja.

"Sudahlah, Di. Aku gini-gini mendukungmu untuk bisa meraih apa yang kamu harapkan, tapi jangan korbakan dirimu sendiri," ucap Bani sebagai teman baik Jordi.

"Ya, aku tahu. Doakan aku saja. Tolong jangan bilang ke orang-orang lain," jawab si Jordi.

Perlahan, tetapi pasti Jordi terseleksi untuk mengikuti Olimpiade pada tingkat kota. Dia berhasil meraih juara 2 dari seluruh sekolah di kotanya, Jakarta Barat. Alhasil, dia maju untuk bersaing di tingkat provinsi. Tentu hal itu membuat teman-teman sekelas jadi terkejut. Dia hanya diam, tak banyak berbicara terkait apa yang diraihinya. Kini hasil kerja keras dan ambisi yang besar itu telah menampakkan sedikit hasil setelah di tingkat provinsi. Jordi mampu bertahan pada tingkat 10%, tetapi gagal untuk meraih juara umum.

Jordi tidak patah semangat. Dia menyadari bahwa mungkin usahanya harus lebih ditingkatkan lagi. Meskipun gagal satu kali, Jordi tidak akan mundur selangkah pun untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.



Hadiah untuk Azka

Pandu Firmansyah - XI 8



Kring! Kring! Kring!

Suara dering jam beker terdengar dari kamar Azka.

Suara tersebut cukup keras sehingga membangunkan tidur Azka yang lelap. Ia pun terbangun dengan keadaan yang masih mengantuk.

Setelah membuka mata, Azka terkejut dengan apa yang ia lihat.

“Waduh, sudah jam 10 malam! Mana tugas matematika aku belum selesai lagi,” ucapnya yang teringat dengan tugas.

Setelah mengumpulkan nyawa, Azka menuruni tangga dan menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Kemudian ia lanjut masuk ke kamar untuk mengerjakan tugas. Akan tetapi saat menuju kamar, ia tidak sengaja mendengar pembicaraan kedua orang tuanya.

“Papa minggu depan akan dipindahtugaskan ke Kota Asri, Ma,” ujar Papa.

“Memangnya secepat itu, Pa?” tanya Mama.

"Iya, Ma. Memang seperti itu," jawab Papa.

Mendengar hal tersebut, Azka kaget bukan kepalang. Sembari menguping, ia kembali teringat dengan tugasnya yang belum siap. Ia pun memutuskan untuk langsung mengerjakannya agar tidak terlambat ke sekolah besok.

Pagi harinya, Azka tiba di sekolah. Ia berjalan menuju kelasnya dengan langkah gontai dan tidak bersemangat. Melihat kondisi wajah temannya yang seperti itu, sontak sahabat-sahabatnya, seperti Tasya, Nindi, Fitri, Winda, dan Alif datang menghampirinya.

"Masih pagi udah lemes aja," ujar Nindi.

"Kamu kenapa? Lemes gitu," tanya Tasya.

"Papaku akan pindah tugas mulai minggu depan," jawab Azka pelan.

"Berarti kamu juga akan pindah dong?" tanya Fitri.

"Iya," jawab Azka singkat.

Sontak mereka berlima terdiam. Di tengah suasana hening tersebut, bel masuk jam pertama berbunyi.

Teng! Teng! Teng!

Tak terasa waktu istirahat pun tiba. Semua siswa di kelas Azka berjalan menuju kantin untuk membeli jajanan. Namun, Azka melihat ada yang melakukan perundungan di dekat lapangan. Ia segera menghampirinya.

"Sudah, sudah. Bertengkar nggak baik. Berbaikkanlah sekarang," ucap Azka meleraikan.



Kedua anak tersebut akhirnya saling berbaikan. Tak lama, waktu istirahat telah selesai. Semua siswa pun kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran.

“Atas nama Azka Febriawan dari kelas XI IPS 2, ditunggu di ruang kepala sekolah.” Tiba-tiba terdengar pengumuman dari pengeras suara sekolah.

Azka pun datang ke ruang kepala sekolah. Ternyata ia mendapatkan sebuah penghargaan karena tadi sudah mencegah perundungan. Saat itu juga, ia mendapat pesan dari Papa bahwa Papa tidak jadi pindah tugas.

Pesan moral yang dapat diambil adalah tetaplah berbuat baik walaupun keadaan tidak memungkinkan, bisa jadi itu menjadi jalan untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi.



Lilin Ulang Tahun

Salwa Raihana Zafira - XI 8



"Di hari kelahiran ini selalu saja ada yang harus pergi."

"Siapa yang pergi?" tanyaku ketika Karin lagi-lagi bermonolog. Bukan sebuah hal yang baru melihat Katharine Buenaventura bermonolog, kan? Kita

sebagai pendengar cukup merespons supaya dia tidak merasa sendiri.

"Hehe. Harusnya kamu sudah tahu siapa yang pergi, Milan." Itu jawabannya, selalu. Setiap kata yang Karin ucapkan pasti mengandung misteri dan mengandung tanya.

"Ayo kita makan saja. Kamu banyak melamun kalau di sini," ajakku untuk membawa Karin pergi dari ruang tengah asrama. Seperti niat awalku, Karin kuajak pergi ke ruang makan, seharusnya sudah jam makan siang.

Sesampainya di pintu ruang makan, kami dikejutkan oleh pesta kejutan salah satu teman asrama kami, Dimitrios Georgiou atau biasa dipanggil Dimitri. Pesta itu diadakan

untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-15. Ia adalah anak yang tertua di asrama sehingga pesta ini dirayakan oleh seluruh anak asrama. Kami juga diundang sebenarnya, tetapi membawa Karin ke hadapan Dimitri sama saja seperti mencari masalah dan bodohnya aku malah melakukan itu sekarang.

“Wah, halo! Lihat siapa yang datang? Gadis kesayanganku dan temannya yang bodoh. Apa kalian juga ingin bersenang-senang?” sapa Dimitri saat melihat kami yang hendak pergi.

Mendengar itu, Karin menghentikan langkahnya yang otomatis menghentikanku untuk keluar dari ruang makan ini.

“Jika kamu mengizinkan!” seru Karin lalu masuk ke ruang makan. Ia mengambil beberapa *cupcake* yang sudah ditata untuk disajikan dan minuman bersoda. Seharusnya kami tidak melakukan ini, tetapi bodohnya aku malah mengikuti semua yang Karin lakukan di belakangnya.

“Hei, Gadis Aneh! Siapa kamu main masuk ke pestaku? Orang-orang aneh seperti kalian tidak pantas berada di sini. Tempat kalian, kan, sudah dikhususkan di ruang tengah asrama. Kenapa pula kalian ke sini?” tanya Dimitri marah. Ia yang tadi sedang berdiri di atas podium turun dan menghampiri kami.

“Tadi, kan, kamu yang mengizinkan,” sahut Karin santai.

Dimitri yang tampak kesal berniat menjambak rambut Karin, tetapi langsung aku halangi.



"Kenapa sih kamu selalu berbuat jahat pada Karin? Aku tidak tahu ada masalah apa di antara kalian, tapi setidaknya hargai dia sebagai perempuan!" seruku marah.

Dimitri malah tertawa. "Kamu memang bodoh, ya. Siapa juga yang mau berteman dengan gadis aneh dan sok misterius yang bahkan tidak diketahui dari mana asal-usulnya ini? Kalau bukan karena ada kamu, gadis ini pasti sudah sendirian sekarang. Jadi, selamat karena berhasil menjadi teman seorang Katharine," ejek Dimitri padaku.

Karin ikut meleraikan diriku. "Sudahlah, Milan. Tidak masalah mau Dimitri terus menggangguku atau bahkan mengejekku. Tidak masalah asal Dimitri bahagia. Ya, kan, Dimitri?" tanyanya yang langsung dihadahi senyum oleh Dimitri.

"Benar. Karin saja mengerti, masa kamu yang normal tidak paham sih?" sahut Dimitri.

Aku yang geram dan kesal pun lekas membawa Karin keluar dari ruang makan. Memang seharusnya kami tidak pergi dari ruang tengah.

"Kamu tahu, Milan? Ada alasan mengapa Dimitri sangat membenciku," ucap Karin sesampainya kami di ruang tengah.

"Apa itu?" tanyaku sok penasaran walau sebenarnya aku masih marah dongkol.



"Ayo kita lihat lilin ulang tahun ini!" ajak Karin sambil menunjukkan sebuah lilin, sepertinya tadi dipakai di kue ulang tahun Dimitri.

Aku penasaran dan ikut melihat apa yang Karin ingin lakukan dengan lilin tersebut. Karin menyalakannya dengan api dari perapian. Bukannya menyala, lilin itu malah mengeluarkan sebuah gambar seperti ilustrasi seorang anak yang baru saja lahir.

"Karena aku mengetahui rahasia terbesarnya tentang ibunya," ungkap Karin sambil tersenyum simpul.

Aku sibuk mencerna sampai tidak sadar teringat dengan ucapan Karin tadi saat bermonolog.

"Ini tidak masuk akal!" seruku.

"Memang," jawab Karin, masih sambil tersenyum.



Mengejar Cinta di Negeri Tirai Bambu

Angelica Octavia Siregar - XII MIPA 1



Halo, perkenalkan namaku Lathifa. Aku merupakan mahasiswa semester akhir Program Studi Sastra Cina, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas B. Di kampus, aku merupakan asisten dosen. Akan tetapi

aku mempunyai pengalaman sedih karena aku merupakan penyandang disabilitas. Teman-teman sering merundunku karena kondisiku yang harus pergi kuliah menggunakan bantuan kursi roda.

Pada suatu hari, ada seorang perempuan bernama Tina. Dia adalah teman satu jurusan denganku. Dia merundunku habis-habisan dengan berkata, "Eh, Lathifa. Lo gak pantas jadi asisten dosen karena lo, kan, cacat. Lebih baik lo berhenti kuliah, ya!"

Aku sangat sedih mendengar perkataan Tina, tetapi ternyata ada kakak tingkat yang membelaku. Dia bernama Axel, cowok idamanku karena sangat baik hati. Kudengar juga

bahwa dia cowok paling tampan dan hit sefakultasku. Dia bilang ke Tina, "Tina, lo bisa gak sih gak usah hina Lathifah? Emangnya lo manusia paling sempurna di dunia ini, hah?"

Tina menjawab, "Gue gak sempurna, tapi gue kesel banget sama Lathifah. Dia salah satu mahasiswa yang dijadikan asisten dosen, Kak. Gue, kan, berharap bisa dijadikan sama asisten dosen," seraya pergi.

Axel pun menghiburku. "Lathifah, jangan dengerin perkataan Tina, ya. Aku tahu kamu pasti sedih, tapi aku salut sama kamu. Kamu selalu tegar dengan orang yang selalu mem-bully kamu."

"Makasih sudah selalu mendukung aku ya, Kak," jawabku. Aku membatin, *Kak Axel, seandainya Kakak tahu bahwa aku mencintaimu.*

Aku langsung jalan ke kantin untuk membeli bakso. Di situlah aku bertemu dengan Tina and the Geng yang terdiri atas Venia, Sandra, Felicia, dan Bani. Aku agak curiga dengan mereka karena Tina dan gengnya tampak baik sambil menatap pintu. Aku abaikan saja mereka karena malas diajak berkomunikasi.

Tak lama, Venia dan Sandra menghampiriku. Venia berkata, "Halo, Kutu Buku. Gue dengar-dengar lo suka sama Kak Axel, ya? Asal lo tahu, Kak Axel itu gak bakalan mau sama wanita cacat kayak lo!"



Sambil menahan tangis, aku membalas, "Venia, bisa gak sih kamu gak *bully* aku? Aku gak suka dibilang seperti itu! Emangnya kamu wanita yang sempurna apa?"

"Eh, Culun! Berani lo ya sekarang sama kita!" sahut Sandra.

"Guys, tadi gue dapat kabar. Hari ini akan diumumkan siapa aja yang dapat beasiswa kuliah dari Cina."

Aku pun mendengar apa yang diucapkan oleh Tina. Sungguh, aku berharap bisa mendapat beasiswa itu karena Cina merupakan salah satu negeri yang mempunyai pendidikan berkualitas bagus.

Aku berkata, "Tina, aku berdoa semoga kamu dan aku mendapat beasiswa itu."

"Apa? Lo mau kita bareng-bareng nanti ke Cina? Oke deh, gue gak mau temenan sama lo," sahut Tina.

Pengumuman beasiswa pun tiba.

"Guys, gue kepilih dong! Kak Axel juga! Wow, keren banget!" pekik Tina kepada gengnya.

Aku yang mendengar itu hanya bisa membatin, *Ya Allah, semoga aku juga mendapat beasiswa tersebut. Amin.*

Tak lama, Tina berkata kembali dengan emosi, "Si Anak Culun ini juga dapat dong. Ayolah, kenapa dia gak di-*blacklist* aja sih biar gue berdua sama Kak Axel?"

Meskipun Tina berkata seperti itu, ternyata Allah menjawab permohonanku. *Ya Allah, makasih karena aku bisa berkesempatan kuliah di Cina, batinku.*



"Eh, Culun! Awas aja lo kalau sampai dekat-dekat ke Kak Axel, gue gak akan segan-segan mem-*bully* lo habis-habisan!" ancam Tina.

Aku tak menghiraukan perkataan mereka dan lanjut makan. Akan tetapi tiba-tiba Bani mendorongku dari belakang karena aku tidak membalas ucapan mereka.

"Lathifah, lu sekarang berani yang ngelawan kami semua!" kata Bani.

Aku yang tidak mau menjawab pertanyaan tidak penting dari mereka pun memilih untuk kembali ke kelas. Namun, aku dihalangi oleh mereka.

"Eh, tunggu dulu. Culun, sekalian dong bayarin makanan kami semua," ucap Tina seenaknya. "Kalau lo gak mau bayarin, lo harus ingat satu hal. Kita semua gak akan berhenti meneror lo."

"Udah aku bayarin," jawabku.

"Nah, gitu dong. Itu namanya temen yang baik," sahut Tina.

Sesudah membayar makanan mereka, aku pergi ke kelas. Tak lama, dosen pun datang.

"Anak-Anak, besok kalian yang menerima beasiswa ke Cina berangkat bersama, ya. Kita berkumpul di kampus," kata dosen itu.

Keesokan harinya, aku dan seluruh mahasiswa berangkat ke Bandara Soekarno-Hatta menuju Cina. Aku senang karena bisa sampai dengan selamat.



"Alhamdulillah kita semua bisa sampai di Cina, Kak," kataku pada Axel.

"Iya, Latifah. Aku juga senang banget karena kamu terpilih jadi penerima beasiswa," balas Axel.

Dua tahun berlalu, akhirnya aku dan Axel lulus dari Universitas B. Kami bahkan menyelesaikan program sarjana di Cina tepat waktu dengan gelar *cumlaude*. Ketika melihat Axel tersenyum bahagia, jantungku berdebar sangat kencang. Aku pun mengungkapkan rasa padanya.

Tidak lama kemudian, aku dan Axel bertunangan dan melanjutkan hubungan kami ke pelaminan. Kami berjanji akan saling membahagiakan sebagai pasangan suami istri. Cinta itu tidak memandang fisik.



Ruangan untuk Vanya

Saffanah Rahmania - XII MIPA 1



Hawa terasa dingin. Hanya terdengar suara angin yang masuk ke kamarku. Aku selalu mendengar suara aneh yang menghantuiku. Aku merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Banyak yang bilang hidupku enak,

tetapi nyatanya tidak sama sekali. Mempunyai seorang abang mungkin bisa membuatku sedikit senang. Dia yang selalu membuatku semangat menjalani hidup.

"Vanya, bangun. Ini sudah hampir telat," kata Ibu sambil berteriak sedikit.

"Hm, baiklah," sahutku dengan nada bangun tidur.

Aku bangun dari tempat tidur lalu menatap cermin yang ada di depanku sambil memegang wajah. "Mata bengkak ini harus aku tutup dengan *make up*," kataku seraya mengambil handuk.

"Vanya, kamu mulai besok Ibu titipkan ke saudara ayahmu, ya," kata Ibu yang melihat arahku.

"Kenapa seperti itu? Aku lebih baik sendiri di sini daripada harus dengan mereka," tanyaku tegar.

"Bukan seperti itu, Vanya. Ibu hanya khawatir dengan keadaanmu," kata Ibu.

"Terserah Ibu saja, aku malas berdebat di pagi hari," sahutku seraya mengambil tas lantas berangkat.

Ayah dan abangku jarang di rumah, mereka sibuk. Jadi, di rumah hanya ada aku dan ibu.

Bruk!

Aku membanting pintu rumah dengan kesal. Perasaanku campur aduk, aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku sangat benci dengan keadaan ini. Aku tidak suka dengan saudaraku. Sama sekali tidak.

Aku sampai di sekolah dalam keadaan kesal. Apa yang dilakukan semua orang terlihat salah di mataku. Sekolah menjadi pelampiasan untuk aku marah.

"Van, kamu ini kenapa? Semua orang di kelas kamu marahi," tanya Dina dengan lembut. "Kalau ada masalah sekecil apa pun itu, tolong cerita sama aku," lanjutnya. Dia memang sahabatku yang tahu apa pun yang terjadi denganku. Sayangnya, aku tidak bisa terbuka pada semua orang.

"Aku tidak apa-apa. Izinkan aku pulang cepat, ya. Bilang saja aku sakit," kataku.



"Ayolah, jangan terlalu tertutup denganku, Vanya," pinta Dina sambil memegang tanganku.

Aku ingin bercerita. Aku lelah menahannya sendiri. Aku tidak kuat dengan topengku ini. Aku hanya takut, Dina. Aku menahan diri untuk tidak lemah di hadapan orang lain, kataku dalam hati.

Aku tersenyum pada Dina sambil memasukkan peralatan sekolah ke tas. "Aku pulang dulu ya, Din. Jangan lupa, izinkan aku untuk pulang," pamitku.

"Hati-hati, Van. Kalau sudah sampai rumah, hubungi aku," ucap Dina yang kubalas dengan anggukan.



Tiga Panglima Ibu

Chika Aulia - XII MIPA 2



"Nak, Ibu berangkat kerja dulu, ya! Makanannya sudah Ibu siapkan, jangan lupa dimakan. Kalau soal uang jajan, nanti Ibu transfer. Asalamualaikum," ucap sang Ibu kepada tiga putranya yang berada di ruang TV.

Namun, dari awal hingga Ibu berangkat kerja, tidak ada satu pun dari mereka yang merespons.

"Padahal hari Minggu, kok Ibu tetap kerja ya, Kak? Bang? Kalau gini terus, kapan aku merasakan kasih sayang Ibu?" tanya si Bungsu, Nando.

"Udah nggak usah dipikirin. Udah biasa juga, kan?" jawab Deral.

"Gue ke markas dulu," pamit si Sulung, Devan.

"Hati-hati, Abang kulkasku."

"Ya."

Ini cerita tentang Anin Fradisti, seorang *single mom* yang harus banting tulang membesarkan ketiga putranya.

Mereka adalah Devan Fradistri, Deral Fradisti, dan Nando Fradisti. Sibuk kerja dari hari Senin hingga Sabtu membuat Anin jauh dari ketiga putranya. Ditambah setiap hari Minggu Anin harus selalu ke dokter untuk melakukan kemoterapi. Anin menderita kanker otak stadium 4 dan memutuskan untuk tidak memberi tahu kepada putra-putranya tentang penyakitnya itu, cukup dia yang menanggung semuanya sendiri.

“Asalamualaikum,” ucap Devan sesampainya di markas.

“Walaikum salam,” jawab anggota Black Moon.

Devan, Deral, dan Nando mendirikan geng motor bernama Tanang Black Moon. Mereka rutin mengadakan kegiatan sosial setiap bulannya, seperti memberi bantuan sembako ke perdesaan atau gotong royong dengan warga. Akan tetapi sesuai namanya—Black Moon—ada pula sisi gelapnya. Mereka sering merundung siswa sekolah yang melakukan pelecehan terhadap wanita ataupun mencuri. Mereka melakukan itu karena alasan tertentu.

Sementara itu, Anin baru saja selesai melakukan kemoterapi.

“Jadi gimana, Dok? Perkembangan saya?”

“Jadi begini, Bu. Kanker yang ada di diri Ibu makin menyebar dan maaf saya harus mengatakan ini. Perkiraan saya, Ibu hanya bisa bertahan 3 sampai 6 bulan lagi. Ini masih



perkiraan saja. Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk membantu Ibu."

"Dok, bukannya saya rajin kemoterapi? Kenapa makin parah?"

"Ibu memang rajin kemoterapi, tapi Ibu sering telat dan lupa minum obat. Itu salah satu penyebabnya. Saya harap Ibu lebih tepat waktu lagi minum obatnya," jawab Dokter. "Ini resep tambahan dari saya," lanjutnya.

"Baik, Dok. Terima kasih."

"Sama-sama, Bu."

Hari berlalu, tibalah hari Senin. Nando balik sekolah seperti biasanya, sedangkan Devan tetap di rumah karena hari ini belum ada jadwal kuliah.

Prang!

Kericuhan terjadi di kantin.

"Reza Baskara. Namanya bagus, tapi nggak sama kelakuannya yang dengan kurang ajarnya menumpahkan minuman di bajuku," ucap Deral sarkasme.

"Maaf, Kak. Gue nggak sengaja."

Tiba-tiba ada seorang perempuan cantik yang datang. "Deral, stop! Bangun," ucapnya.

"Wah, wah, wah! Ada yang mau jadi jagoan rupanya. Eh, lo tuh cewek, jadi balik ke kelas sekarang," sahut Deral.

"Emang kenapa kalau gue cewek? Harusnya lo yang malu. Lo cowok, tapi kerjaannya nge-bully. Nggak malu sama



badan lo? Sadar! Gue nggak tahu apa alasan lo nge-*bully* orang-orang. Entah masalah apa yang lo alami, tapi nggak gini caranya. Lo nggak boleh jadiin orang pelampiasan masalah lo!”



Semenjak Saat Itu

Faiz Irtiawan - XII MIPA 2



"Udah siap?"

"Yuk!"

Motor melaju keluar dari arah parkir sekolah, membawa kami menuju jalan besar. Keadaan jalan yang ramai membuat laju motor melambat. Obrolan yang

menyenangkan membawa kami larut dalam keasyikan. Dengan percakapan yang tak pernah selesai, tanpa terasa kami tiba di rumah Aurel.

Aurel adalah teman sekelasku yang sering tersenyum, baik, dan aktif. Semenjak pertama masuk sekolah, dia adalah teman perempuan yang pertama kali mengobrol denganku. Entah kenapa obrolan pertama kali kami adalah tentang masa lalu pesantren dia. Obrolan yang cukup anti-*mainstream* untuk percakapan di awal pengenalan. Namun, hal itu yang menjadikanku akrab dengannya hingga sekarang.

Hari ke hari terus berlalu. Makin hari aku makin mengenal banyak teman, begitu pun dengannya. Kami pun

menjadi teman dekat dengan lima orang lainnya. Kami bertujuh sering bercanda, bercerita satu sama lain, hingga belajar bersama.

Hingga tiba pada satu momen ketika praktikum, kami satu kelompok. Kami mengerjakan sembari bercanda hingga tertawa. Sedari awal, kami memang mengejek masa lalu satu sama lain. Aku juga ikut dalam ejekan itu. Akan tetapi ketika aku lanjut mengejek yang lain, seketika suasana menjadi hening dan raut wajah mereka berubah. Aku sadar bahwa kata-kata yang aku lontarkan sangat fatal. Namun, aku menganggap bahwa itu adalah insiden kecil saja. Lalu kami melanjutkan praktikum dalam diam.

Pada saat itu, Aurel izin ke toilet, tetapi dia tidak kunjung kembali. Aku yang khawatir dengannya langsung izin ke luar kelas untuk memastikan dia baik-baik saja.

Ketika keluar kelas, aku bertemu dengan Aurel di tangga. Aku menanyakan kondisinya, apakah baik-baik saja atau tidak. Dia hanya menjawab singkat dan ketus. Aku mulai menyadari bahwa ada yang aneh dengannya semenjak kejadian tadi. Ya, orang yang aku ejek adalah Aurel. Aku mengungkit masa lalu Aurel yang membuatnya sakit hati. Setelah sadar akan hal itu, aku ingin meminta maaf padanya. Aku memikirkan waktu dan tempat yang cocok untuk berbicara berdua.



Waktu pulang sekolah tiba, aku segera menghampiri Aurel untuk mengajaknya pulang bersama. Dia sempat menolak dengan jawaban yang cuek. Aku pun memaksanya untuk ikut hingga akhirnya dia mengiakan. Sesuai rencana, aku mengajak Aurel ke tempat es krim untuk berbincang dengannya. Aku membuka obrolan dan langsung ke topik yang ingin aku bicarakan.

"Lo tadi nangis, ya?" tanyaku.

"Hah? Nangis? Nggak, kok."

"Gue udah tahu semuanya. Gue mau minta maaf soal itu."

Obrolan berlangsung panjang hingga akhirnya dia mengakui. Aku sudah meminta maaf padanya. Dia pun memaafkanku, tetapi menurutku dia masih sakit hati denganku. Kami perlahan menjadi jauh. Aku paham bahwa sakit hati memang susah untuk dihilangkan. Sekarang kami menjadi seperti orang asing yang tak pernah ada urusan apa pun.



Kehidupan Seorang Petani

Nazwa Salima - XII MIPA 2



Nama saya adalah Xaviera Saviera Javiera Jenggala. Saya lulusan sarjana biologi murni dan ahli gizi. Saya bekerja di sebuah perusahaan ternama, yaitu The Flower Lily—sebuah perusahaan makanan dan

minuman. Saya bekerja sebagai konsultasi gizi di sebuah produk untuk mengontrol kandungan produk di perusahaan tersebut. Gara-gara tekanan pekerjaan yang membuat saya stres, saya memutuskan untuk berhenti menjadi ahli gizi dan beralih pekerjaan sebagai petani.

Sebagai petani rumah pemula, saya belajar tentang tumbuhan di internet. Dengan halaman rumah belakang yang sempit, saya mulai menanam bawang merah, kangkung, dan selada. Setiap hari saya menyiram air dan memberi pupuk organik. Percobaan main-main saya yang pertama gagal tumbuh. Hingga percobaan kelima saya barulah bisa tumbuh. Saya gembira dan membagikan hasil panen saya ke tetangga.

Pada percobaan selanjutnya, saya menjual hasil panen ke pedagang sayur di sekitar saya. Dengan demikian, saya mencoba menanam beberapa tumbuhan, yaitu cabai, pisang, bawang putih, dan mangga. Untuk hasil panen kali ini, saya mengonsumsinya sendiri, membagikannya ke tetangga sekitar, dan menjualnya kepada pedagang sayur.

Pada awalnya, saya memang senang menjadi petani sebagai hobi. Dengan mengambil keputusan sebagai petani, saya harus menemukan hobi baru, yaitu menggambar dan mengunggah video di YouTube. Saya mengunggah setiap sekali dalam seminggu. Saya pertama kali mengunggah dengan niat iseng menggunakan *channel* YouTube saya, yaitu The Queen Bee. Pada *channel* itu, saya hanya menggambar pemandangan langit yang indah. Pada *channel* kedua, saya menggambar wajah orang atau kartun yang terkenal berdurasi paling lama sepuluh menit dengan nama anonim Sakura Blessom. Sama dengan *channel* pertama, saya hanya mengunggah video satu kali selama tiga hari.

Pada hari yang indah di hari Sabtu, tetapi tidak bagi saya. Saya terkejut mendapati tanaman yang saya tanam dengan hati tiba-tiba rusak. Saya curiga pada tetangga saya, yaitu Bryan dan istrinya. Mereka tampak iri dengan saya. Akan tetapi karena saya tahu tidak boleh menuduh sembarangan, saya pun memasang CCTV di halaman belakang rumah.



Ternyata dugaan saya benar, mereka tertangkap kamera dan terlihat merusak tiga tanaman saya.

Saya langsung menanyakan kejadian tersebut kepada Bryan. "Mengapa kamu meracuni tanaman saya?"

Bryan pun menjawab, "Karena kamu tidak boleh menjual hasil panenmu kepada Saria dan Lidia!" Saria dan Lidia merupakan pedagang sayur.

"Mengapa saya tidak boleh menjualnya?"

"Gara-gara kamu sayur hasil tanaman saya tidak dibeli oleh tetangga dan pedagang," jawab Bryan.

"Hanya karena itu kamu meracuni tanaman saya?"

"Iya, kenapa?"

"Bagaimana kalau kita bekerja sama saja? Saya ingin bekerja sama denganmu. Saya petani, jadi saya tahu bagaimana rasanya ketika dagangan kita tidak dibeli."

"Makasih," sahut Bryan.

Setelah itu, rutinitas saya adalah bangun tidur pukul 03.00 untuk mengedit video YouTube. Lalu pukul 06.00, saya olahraga. Kemudian cuci muka, mandi, memakai *skincare*, memasak, dan beres-beres rumah. Pada pukul 15.00, saya mengecek tanaman dan menyelesaikan permasalahan tetangga kurang ajar yang meracuni tanaman saya. Dengan ini cerita selesai.



Perpustakaan Bibi Matilda

Dinda Chintya Putri - XII MIPA 3



Plak!

Pipiku terasa panas, sudah lima kali tamparan mendarat di pipiku. Aku sangat benci diperlakukan sebagai boneka buangan oleh anak-anak itu. Mereka selalu saja bertindak seolah-olah

mereka yang paling benar. Orang yang memiliki latar belakang berbeda dianggap seperti sampah oleh mereka. Jika kamu ingin mengenalku, namaku Anna Ellunore. Aku merupakan siswi tingkat 2 pada salah satu *ungdomsskole* (sekolah menengah rendah) di desa.

Setiap harinya kehidupan sekolahku sangat kacau. Aku selalu dirundung dan diejek oleh anak-anak berandal di sekolah hanya karena ayahku dianggap gila. Ayah sering berpenampilan aneh dan pernah menawarkan jasa belajar filsafat kepada murid sekolah dengan cara membagikan surat undangan di depan gerbang saat jam pulang sekolah. Oleh

sebab itu, mereka menyebut Ayah bermacam-macam. Mulai dari Socrates Palsu hingga si Filsuf Gila.

Aku sudah pernah melawan perundungan yang mereka lakukan, tetapi itu hanya membuatku makin tertekan. Mereka akan melakukan hal-hal yang lebih parah. Alhasil aku hanya diam, sama seperti saat ini.



This Is the Memories

Durrotul Najla Putri Wibowo - XII MIPA 3



Kupandang bintang yang terang benderang. Hilir angin menerpa wajahku. Ingatan itu kembali hadir, mengingatkan diri akan masa lalu. Seketika rasa menyesal hadir dalam raga ini. Mengapa aku bisa

melakukan hal seperti itu? Bodoh dan maaf menjadi kata yang selalu aku berikan ketika mengingatnya kembali.

Hari ini, aku pergi ke sekolah dengan senyuman yang terukir begitu sempurna. Aku berjalan di lorong sekolah menuju kelas tercinta. Sapaan yang begitu damai telah kudengar saat berada di kelas.

"Pagi, Adisha. Tumben pagi-pagi sudah datang," sapa Melodi.

"Pagi, Ody bawel. Kamu aja kali yang hari ini berangkat kepagian." Aku mentertawakan Melodi yang seketika merasa kesal. Melodi memang sering hadir lima menit sebelum bel

berbunyi. “Sudah gak usah cemberut gitu, mukamu tambah jelek nanti,” imbuhku.

“Ih, kamu nyebelin!” Melodi mengejarku hingga suasana kelas menjadi ricuh.

Bel istirahat berbunyi sangat nyaring, membuat siswa siswi SD Negeri Cempaka Putih bersorak riang. Kantin terlihat begitu ramai dan jajanan makin menipis. Aku, Melodi, dan beberapa teman lain menempati ujung kantin sebagai tempat singgah kami. Berbagai topik kami bicarakan.

“Eh, kemarin siapa tuh yang *bully* Hanah? Dia ngadu lho sama ayahnya.”

Melodi menengok padaku. Aku yang ditatap demikian merasa takut.

“Tahu nih. Aku yang kena soalnya si Hanah sebut namaku.” Melodi kesal karena aku tidak mau mengakui kesalahan tersebut. “Adisha tuh yang *bully* Hanah.”

“Eh, Melodi. Kamu, kan, juga ikutan. Kalian juga, kan? Jangan gitu dong!” ucapku. Kami langsung menunduk, sungguh merasa menyesal.

“Oke, kita minta maaf aja ke Hanah,” usul Naomi.

“Hanah, kalau nanti aku ikut mereka *bully* kamu, aku minta maaf ya? Aku cuma gak mau dimusuhi sama mereka. Cuma mereka yang selalu ada buat aku,” ucapku.

Hanah yang mendengar penuturanku itu mengangguk dan setuju, kemudian tersenyum.



Bantingan barang terdengar di ruangan ini. Aku sungguh menyesal dahulu telah melakukan hal sekecil itu demi memiliki seorang teman yang berani melakukan hal itu. Aku melihat foto di galeri, terlihat seorang wanita tua renta yang begitu cantik.

"Eyang Ti, Adisha sungguh menyesal telah melakukan hal itu. Adisha beneran gak bermaksud, Eyang. Adisha anak baik, kan? Adisha bukan seorang pem-bully. Itu gak diperbolehkan. *Bully* bahkan dapat membuat diri dihantui rasa penyesalan. Adisha rindu bercerita dengan Eyang Ti. Adisha mau putar waktu ketika Eyang Ti selalu mendukung dan berada di sisi Adisha. Adisha gak akan pernah lupa semua kegiatan, keluh kesah, dan masa-masa bersama Eyang Ti. Sampai bertemu di surganya kelak, Eyang. Salam untuk Eyang Kakung. Adisha rindu kalian."

Pecah sudah tangisanku. Kenangan bersama Eyang Uti dan teman-teman kecil telah tersusun rapi pada memoriku. Kini di bangku SMA, aku hanya dapat tersenyum, menangis, dan gelisah. Aku mengeluarkan sisi emosionalku seorang diri, tidak ada sosok nenek yang dapat menemani hidupku.



Kebenaran di Balik Kenyataan

Anak Agung Putri R. E. R. - XII MIPA 4



Hujan membasahi lapangan sekolahku dan terdengar suara gerimis dari jendela kelasku. Saat itu, kondisi kelas sedang kacau karena ada dua orang murid sedang bertengkar, Tito dan Andi.

Mereka bertengkar karena permasalahan perebutan wilayah kekuasaan di kelas. Saat semua orang berkumpul untuk menyaksikan pertengkaran mereka di dalam kelas, aku hanya duduk di bangkuku.

Aku memiliki pendengaran di atas orang normal. Saat masih kecil, aku bisa mendengar percakapan orang dengan jelas walaupun aku berada di dalam kelas. Tak jarang aku dicap aneh oleh kedua orang tuaku. Akan tetapi aku selalu memercayai bahwa pendengaranku adalah anugerah dari Tuhan.

Prang!

Seketika terdengar suara meja yang dibanting oleh Tito. “Lo tahu bahwa daerah ini adalah daerah T-i-t-o!” bentaknya kepada Andi.

Andi merasa emosi karena Tito membentak dirinya di depan semua anak di kelas. Akhirnya dia menonjok muka Tito.

“Woi! Lo kok tonjok muka gue, hah?” kata Tito.

“Lo tanya kenapa gue tonjok muka lo? Gue gak suka dibentak orang lain, termasuk lo!” jawab Andi sambil menunjuk ke arah Tito.

Saat suasana kelas makin panas, ada satu murid yang mengadukan keributan tersebut kepada wali kelas kami. Pak Anto pun membuka pintu dengan tergesa-gesa dan memisahkan kedua anak tersebut. Akhirnya Tito dan Andi masuk ke ruang BK dan anak-anak lain disuruh melanjutkan pembelajaran.

Saat pembelajaran Kimia berlangsung, Tito dan Andi sudah kembali dari ruang BK. Akan tetapi Tito disuruh membaca surat hukuman mengenai permasalahan tadi. Tito memberi tahu bahwa dia akan di-*skors* selama sebulan, tetapi dia ke sekolah hanya untuk mengambil tugas hari ini dan langsung dijemput oleh orang tuanya.

Selama Tito sedang melaksanakan hukumannya, banyak murid yang membicarakan Andi. Aku pun bisa mendengar ucapan mereka walau jarak tempat dudukku jauh.



Aku tahu apa yang mereka ceritakan satu sama lain. Jika di depan Andi, mereka akan bersifat biasa saja. Sementara hati mereka tidak sebaik sikap mereka.

Pada suatu hari, Sinta merencanakan sesuatu kepada Andi. Aku sudah tahu rencana Sinta, tetapi hanya diam dan mengikuti arus permainan Sinta. Rencana Sinta adalah menghilangkan perhiasan miliknya dengan menaruhnya di tas milik Andi. Akhirnya rencana mereka dijalankan.

Saat guru fisika masuk ke kelas, Sinta melanjutkan aksinya dengan berbisik kepada Citra bahwa kalungnya hilang. Citra pun bilang kepada Bu Ratu bahwa kalung milik Sinta hilang. Akhirnya ada operasi atau razia mendadak, semua tas ditaruh di atas meja. Para murid langsung meletakkan kedua tangan di atas kepala. Sinta membantu Bu Ratu memeriksa semua tas kami hingga kalung tersebut ditemukan di tas Andi. Semua orang kaget, termasuk Andi.

"Kenapa bisa itu ada di tasku?" pekik Andi.

Citra langsung mencibir, "Jangan-jangan kamu sering mencuri barang-barang di kelas. Hari ini kalung Sinta, besok siapa?"

Anak-anak lain juga ikut merunding, mengatakan hal-hal buruk hingga melemparkan kertas kepada Andi.

"Gak cuma nakal, tapi juga penjahat."

"Katanya anak baik, kok nyuri barang teman sih?"



Bu Ratu langsung menenangkan seisi kelas, sedangkan Andi hanya bisa menunduk. Saat yang lain fokus kepada Andi, mereka tidak tahu bahwa Sinta sedang tersenyum licik kepada Andi. Aku yang melihat dan merasakan itu langsung bertepuk tangan.

"Sinta, kamu hebat! Benar-benar pemeran drama yang luar biasa!" ucapku. Sementara semua orang terkejut dengan ucapanku, termasuk Bu Ratu dan Andi.

"Maksud kamu apa?" tanya Sinta gugup.

"Kamu tanya maksudku apa? Kamu, kan, yang sengaja memasukkan kalung itu ke tas Andi!" bentakku.

"Kamu tahu dari mana aku menaruh kalung ini?" bentak Sinta.

"Aku sudah tahu dan mendengar kebusukanmu. Kalau kalian tidak percaya kepadaku, kita semua bisa ke ruang kepala sekolah. Di sana ada CCTV, kan?" usulku kepada Bu Ratu dan semua murid.

Akhirnya mereka setuju dengan usulanku. Kondisi Sinta sekarang panik dan mukanya merah. Saat mereka melihat CCTV, ternyata ucapanku benar bahwa Sinta memang sengaja menaruh kalung tersebut di tas Andi. Sinta dibawa ke ruang BK, sedangkan anak-anak yang sudah merundung Andi langsung memohon maaf atas kelakuan mereka. Andi hanya tersenyum dan memaafkan semuanya. Andi pun mengucapkan terima kasih padaku.



Aku tersenyum menanggapiya sambil berucap, "Jika belum tahu kebenaran dari suatu masalah, jangan pernah kalian melakukan kekerasan atau perundungan terhadap seseorang. Cari tahu tentang kebenaran atau fakta tersebut."

Semua orang mengangguk setuju dengan ucapanku.



World's Imagination

Adinda Nurmeylia - XII IPS 1



Hai, perkenalkan namaku Drian. Aku bercita-cita menjadi seorang psikolog. Kenapa aku mau masuk dunia psikologi? Aku ingin menjadi seseorang yang berguna dan pendengar untuk orang banyak. Lalu

apa yang membuatku terpacu membuat sebuah cerita? Alasannya simpel, di dunia ini tidak ada yang berjalan sesuai ekspektasi atau imajinasi kita. Ketika kita maunya ini, tetapi Tuhan memiliki rencana yang mungkin lebih baik dari apa yang kita inginkan.

Aku lahir di keluarga yang kurang kasih sayang. Orang tuaku telah bercerai sewaktu aku umur 6 tahun atau bisa dibilang aku adalah anak dari keluarga *broken home*. Banyak yang bilang anak dari keluarga *broken home* itu tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak mempunyai masa depan yang cerah selayaknya orang-orang pada umumnya.

Ya, kata-kata itu yang membuatku tidak mau hidup di dunia nyata. Memang siapa yang mau menjadi anak *broken home*? Siapa yang bakal menyangka bahwa diri kita ditakdirkan menjadi anak *broken home*? Akan tetapi walaupun aku tidak menerima kekurangan dari keluargaku, aku masih memiliki seorang abang yang bisa menjadi penyemangat dan alasan kenapa aku masih bertahan sampai saat ini.

Di umurku yang beranjak 7 tahun, Ayah memilih untuk mengurus aku dan abangku. Mama tidak mau mengurus kami karena masalah perekonomian. Saat itu, alasan Ayah mengambil aku dan abangku sewaktu kecil karena Mama menelantarkan kami begitu saja. Semasa hidup bersama Mama, kami jarang sekali makan. Aku bahkan makan ketika ayah atau saudara dari ayah yang diam-diam memberi makanan pada kami, walaupun aku takut kepada saudara-saudara dari Ayah.



Demon Between Us

Azira Aulia Putri - XII IPS 1



Perempuan berambut keemasan itu menoleh. Ia melihat temannya, Lulu, menghampiri.
"Hm ... Lilian?" Lulu menatap ke arah sepatu.
"Ya, ada apa?" Lilian terkekeh.

Lulu langsung menunjukkan buku mantra yang ia cari di perpustakaan sebelumnya. "A-apa kita boleh mempraktikkan mantra ini bersama-sama?"

Lilian tertawa kecil dan mengangguk. "Tentu saja, Lulu."

Selama Lilian merapal mantra, Lulu menatap perempuan di depannya. Perempuan yang diramalkan menjadi penyihir yang memiliki kekuatan membasmi iblis. Lulu sering bingung, mengapa wanita secantik dan seramah Lilian mau bersamanya? Seorang wanita yang memiliki penampilan dan kekuatan seperti iblis.

"Hei, Lulu."

Lulu langsung mengedip. “Ya, ada apa?” sahutnya seraya merapikan buku-buku setelah mereka selesai.

“Kau dari tadi bengong. Ada apa memangnya?” Lilian menyipitkan mata dan membulatkan pipinya.

“Aku memikirkan sesuatu.” Lulu tertawa kecil.

Lilian berkedip. Ia melihat Lulu dengan banyak perban di area tubuhnya. Lilian langsung berlari ke arah Lulu dan mencoba menyembuhkan luka-luka di tubuh Lulu.

“Hei, siapa yang melakukan ini?” Lilian merapal mantra selagi menatap mata *amethyst* Lulu.

Tubuh Lulu bergetar. Tidak, ia tak boleh menangis di hadapan Lilian. Ia tidak selemah itu.

Lilian yang menyadari hal itu pun membalutkan jaketnya ke Lulu. Tak lupa, Lilian menutupi kepala Lulu. “Tidak apa-apa. Aku di sini.”

Selama beberapa hari, Lilian langsung melaporkan kasus yang menimpa Lulu ke kepsek. Namun, ia pun tak bisa berbuat banyak dan mengatakan ini semua karena Lulu; seorang iblis.

Lilian menatap ke arah langit. Ia berteriak, “Kenapa hanya satu perbedaan yang tidak bisa dihilangkan? Orang-orang memanggil temanku seorang iblis, padahal kelakuan perundung itu lebih mirip iblis!”

Lilian terus menatap langit. Ia kesal dan ingin memberi pelajaran pada perundung itu. Akan tetapi ia sadar, tindakan



yang ia lakukan kurang lebih sama dengan tindakan mereka pada Lulu. Lilian menghela napas, ia mengira tak kan ada yang merundung Lulu lagi seperti beberapa tahun belakangan ini. Ternyata masih sama, ada yang melakukannya.

"Sudahlah, Lilian. Ini hanya masalah kecil." Itu yang Lulu ucapkan saat Lilian cemberut.

"Tapi mereka itu pengecut! Bilang aku, mereka takut kekuatanmu. Kalau tidak—" Kalimat Lilian langsung dipotong oleh Lulu.

"Hush, sudah!"

"Kita tak bisa memilih dari siapa kita lahir, Lulu." Lilian memantapkan dirinya. "Tapi kita bisa mengubah cara orang melihat kita." Ia menyeringai.

Lulu hanya bisa menghela napas, sepertinya Lilian akan melakukan sesuatu.

Lilian tersenyum senang. "Hehe."

"Iya, iya. Rencanamu berhasil." Lulu menghela napas.

Selama beberapa bulan ini, Lilian terus membantu Lulu. Mereka memutuskan balas dendam lewat prestasi. Dari kompetisi otak (matematika dan sejarah), kompetisi sihir (adu kekuatan, kecepatan, ketangkasan), pertarungan bersahabat, dan lain-lain.



Lulu pun mendapatkan banyak perhatian. Ia dikagumi banyak orang. Lulu tak lagi menunduk selagi bersama Lilian. Ia melangkah dengan kepala tegak dan ke depan.

“Terima kasih, Lilian.” Lulu melihat ke arah lain. Lilian bisa menangkap seutas senyum di ujung bibirnya.

“Yap, sama-sama. Itu fungsi sahabat, berkembang dan tumbuh bersama!” Lilian melompat dan langsung memeluk Lulu.



Before the Night Sky

Chika Putri Riandi - XII IPS 2



"Halo, Nak. Apakah Anda baik-baik saja?" tanya seorang pria paruh baya yang kini berlutut di depan seorang gadis. Kelihatannya gadis itu sedang tak sadarkan diri.

Gadis yang ber-name tag

Laura itu segera bangkit dari pingsannya dan menatap pria paruh baya di hadapannya. Laura mengedip berulang kali untuk mengambil alih kesadarannya. Sudah kesekian kalinya Laura pingsan di lorong apartemennya dan berakhir dibangunkan oleh orang asing lagi. Seperti sekarang.

Jam sudah menunjukkan pukul 1.00 malam. Laura masih belum menutup mata padahal besok adalah hari terakhirnya untuk ujian. Laura merasa dunia di sekelilingnya berputar setiap kali malam menjelang dan itu terjadi lebih dari sekali. Laura sudah menceritakan kondisi ini kepada teman-temannya, tetapi tak satu pun dari mereka yang merespons baik ceritanya itu.

Dalam keadaan mengantuk, Laura membuka ponselnya. Dia mulai membuka aplikasi Instagram miliknya. Saat sedang asyik *scroll*, Laura mendapatkan notifikasi dari akun berita yang dia ikuti. Laura kemudian mengunjungi akun itu untuk melihat postingan terbaru. Postingan tersebut berisi berita tentang kasus perundungan yang terjadi di sekolah Laura.

Lima orang pelaku sudah diamankan polisi dan satu korban sedang kritis di rumah sakit akibat dipukuli hingga pingsan. Polisi melaporkan, kejadian ini berlangsung sepulang sekolah hingga menjelang magrib. Dalam video tersebut menyoroti polisi yang sedang menunjukkan foto korban kepada awak media. Di foto itu terdapat gadis berambut sebau dengan seragam sekolah ber-*name tag* 'Laura Margareth'.



Tempat Pengasingan Sementara

Galuh Ratu Zafagita - XII IPS 3



Kring!

Suara alarm pagi ini membangunkanku. Ini hari pertamaku berada di Natuna, pulau terluar dari Indonesia yang sangat berarti bagiku. Setidaknya untuk sementara, aku

sembuh. Rasanya aku ingin selamanya tinggal di sini. Semua perasaan luka yang kuterima seakan-akan pergi begitu saja.

Aku mungkin bukan sosok utama yang mempunyai hal menarik yang bisa diceritakan. Namun, izinkan aku bercerita.

1 Tahun yang Lalu

Hari ini adalah hari pertamaku memakai seragam putih abu-abu. Babak baru dalam hidupku yang kata banyak orang merupakan masa yang tak akan terlupakan. Aku sudah sangat mendambanya, berharap masa terbaikku juga berjalan dengan semestinya.

"Ayo, Anak-Anak. Perkenalkan diri kalian!" kata seorang bapak berkacamata kotak yang baru saja memperkenalkan diri sebagai wali kelasku. Pak Argha namanya.

Satu per satu teman di kelasku pun memperkenalkan diri.

"Halo, namaku Rinjani," ucapku saat mendapat giliran.

Semuanya terasa normal. Aku bahkan memiliki satu orang sahabat. Alila namanya. Kami selalu bersama saat di sekolah. Entah ke kantin, perpustakaan, bahkan saling menemani jika salah satu dari kami ingin ke toilet. Pertemanan kami sedekat itu.

Namun, sepertinya aku salah mengira. Alila tidak menganggapnya demikian. Dia menyembunyikan hal besar dariku.

"Kamu kenapa nggak pernah cerita, Lil?" tanyaku dengan nada meninggi pada Alila.

"Untuk apa aku cerita? Hanya untuk menghilangkan harga diriku? Aku si lemah yang bahkan nggak berani menghadapi orang yang terang-terangan mengganguku!"

"Tapi perundungan seperti itu sudah seharusnya dilaporkan ke pihak sekolah, Lil!"

Kami ribut besar. Keributan ini tidak terselesaikan bahkan hingga seminggu kemudian.



Menghadapi Intimidasi: Perjuangan Seorang Pemberani

Lintang Lionny - XII IPS 3



Di sebuah sekolah kecil bernama Sekolah Dasar Cinta Kasih, ada seorang siswa berani yang bernama Rama. Rama adalah anak yang selalu ceria dan penuh semangat. Dia memiliki senyuman yang tak pernah

pudar dan sangat pandai dalam pelajaran matematika.

Namun, Rama memiliki satu masalah besar. Ia sering menjadi korban intimidasi oleh sekelompok anak nakal di sekolahnya. Mereka memanggilnya dengan julukan yang menyakitkan hati dan bahkan sering mengolok-olok di depan teman-temannya.

Akan tetapi Rama adalah seorang pemberani. Rama tidak pernah merahasiakan bahwa ia menjadi korban intimidasi. Ia menceritakan kepada orang tuanya tentang itu. Orang tuanya adalah dua orang yang sangat peduli terhadap anak mereka.

Penyesalan dari Kana

Sarah Rahayu - XII IPS 3



Tidak seharusnya ia melakukan hal itu. Suara tangisan yang bersahutan menyapa ramah di telinga Kana, membuatnya terus membatin dengan kalimat yang sama; tidak seharusnya ia melakukan hal itu.

Pagi ini, kelasnya baru saja mendapatkan kabar bahwa mereka harus kehilangan salah satu teman mereka. Semua mata tertuju pada Kana, tatapan penuh kebencian dilayangkan dengan iris yang berkaca-kaca.

Kana bergeming, mereka semua jelas sekali tengah menyalahkan dirinya. Ia sadar mengapa mereka bersikap seperti itu kepadanya. Ia pun sadar bahwa dirinya terlibat.

Bu Rini kini mendekati Kana yang tertunduk dalam diam. Gadis cantik itu tidak berani hanya untuk mengangkat kepala agar bisa menatap lawan bicaranya.

"Kana" Suara lembut dari Bu Rini mendayu. "Kamu mendengar apa yang Ibu ucapkan?" sambungnya.

Kepala bersurai hitam panjang milik Kana bergerak memberi anggukan.

Bu Rini kembali berbicara, “Ibunya Rosa ingin kamu datang. Ayo, Ibu akan menemani kamu.”

Tanpa berucap apa pun, Kana berdiri memakai tas dan mengikuti Bu Rini. Sebisa mungkin ia mencoba mengabaikan tatapan teman-teman sekelasnya yang menatap dirinya seperti sebuah kotoran. Hina.

Dengan menaiki sebuah angkot, Bu Rini membawa Kana menuju kediaman keluarga Rosa yang saat itu tengah ramai dengan bendera kuning terpajang di setiap tiang sepanjang jalan. Jantung Kana berdetak keras, setiap langkah yang ia lewati membuat hatinya terasa makin berat dan sesak.

Puncaknya adalah ketika Ibu dari Rosa menerjang sesaat setelah Kana menginjakkan kaki ke dalam rumahnya. Wanita paruh baya itu meraung, menangis dengan keras. Kana tidak dapat mendengar dengan baik apa yang ibu Rosa katakan kepadanya, ia hanya terpaku pada sosok Rosa yang terbaring kaku dilapisi kain putih di tengah-tengah ruangan.

“Kana! Kamu sama Rosa, kan, teman. Kenapa kamu jahat kepada Rosa? Rosa salah apa sama kamu sampai kamu tega menggonggonya?” Ibu Rosa menggoyangkan kedua pundak Kana sambil menangis dengan keras.

“Dia anak pendiam! Tante yakin dia gak pernah ganggu kamu, tapi kenapa kamu ganggu dia?”



"Kamu tega sekali, Kana! Kamu lihat Rosa? Anak Tante pergi karena kamu! Rosa gak pernah cerita, anak Tante memendam semuanya sendiri. Kalau saja Tante gak nemuin diarinya, Tante gak bakal tahu penyebab dia kayak gitu gara-gara kamu! Kamu bikin dia nekat bunuh diri karena kamu selalu jahatin dia. Apa salah Rosa sama kamu, Kana?" Ibu Rosa menunjuk kasar diari Rosa dan memaksa Kana untuk mengambilnya.

Kana sama sekali tidak bersuara bahkan ketika Ibu Rosa telah ditarik menjauh. Kana menatap diari di tangannya dan perlahan membaca satu per satu hingga tanpa sadar cairan bening membasahi kedua pipinya. Tepat pada halaman terakhir diari Rosa, Kana menangis histeris. Sebuah kalimat pada diari itu langsung memukul hatinya.

Aku gak tahu kenapa kamu benci sama aku,
Kana. Aku pikir kita akan menjadi teman
baik, tapi kamu malah sering ganggu aku.
Kana, *please* jangan ganggu aku lagi. Aku gak
suka.

Semua penyesalan mendatangi Kana. Pikirannya campur aduk. Perlakuannya kepada Rosa yang ia anggap candaan ternyata telah menyakiti Rosa hingga membuatnya nekat mengakhiri hidup.



"Maaf ... maafin aku, Rosa" Kana mengucapkan kata yang sama, mengulangnya tanpa henti di samping tubuh kaku Rosa. Ia terus menangis, memikirkan bagaimana caranya agar ia bisa menebus kesalahannya.

Jika saja waktu bisa diputar kembali, Kana pasti akan menulis ulang kisahnya dengan Rosa sebagai seorang teman. Jika saja yang Kana anggap candaan tidak ia lakukan kepada Rosa, Rosa pasti masih ada bersamanya. Tidak akan ada yang kehilangan.

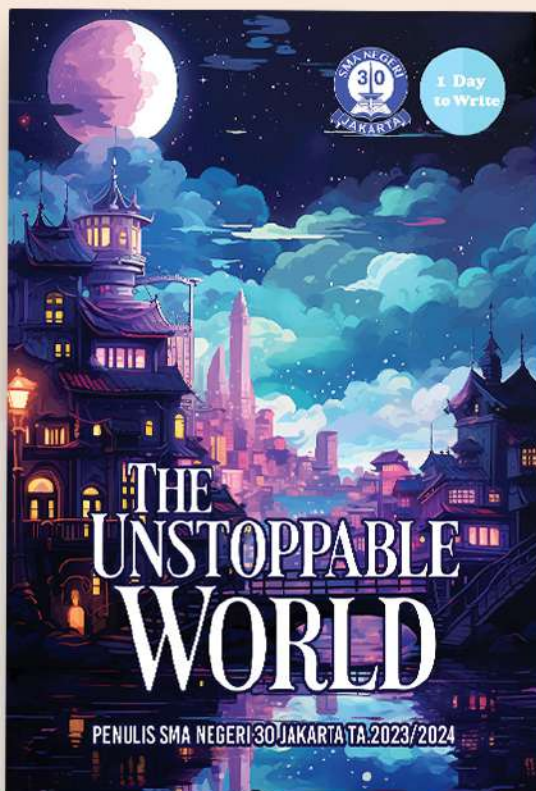
Setelah lama menangis, Kana pingsan. Dalam keadaan tidak sadarnya, Kana bertemu Rosa yang tersenyum kepadanya. Gadis baik hati itu tersenyum dengan sangat lembut.

"Aku harap Kana berubah dan gak akan ada lagi yang kayak aku," ucap Rosa.

Lagi-lagi Kana hanya bisa mengucapkan satu kata, "Maaf."



THE UNSTOPPABLE WORLD



"Aaa ...! Aku berteriak melihat suasana di sekitarku yang sangat berwarna dan memiliki kecepatan yang tak terbatas. Tiba-tiba aku sampai di suatu tempat tak terbatas yang tidak pernah kulihat. Tempat itu memiliki segalanya. Dunia yang tenang yang sangat ingin kukunjung sebelumnya. Aku menikmati beberapa menitku di dunia tersebut, tetapi seketika aku pusing dan semuanya menjadi gelap. Ya! Benar! Aku kembali ke duniaku yang sangat kubenci.

Cuplikan dari cerpen "The Unstoppable World"
oleh Danica Alexa E. L.